



**KEMAMPUAN GURU MENJELASKAN DALAM  
PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KTSP DI SD  
KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

UMI LAELATUSY SYARIFAH

1401411585

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2015**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Umi Laelatusy Syarifah

NIM : 1401411585

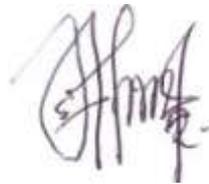
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Judul Skripsi : Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau tulisan orang lain dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2015

Peneliti,



Umi Laelatusy Syarifah

NIM 1401411585

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Umi Laelatusy Syarifah NIM1401411585, dengan judul “Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari :Kamis

tanggal : 25 Juni 2015

Semarang, 25 Juni 2015

Mengetahui,

Ketua Jurusan



Dra. Hartati, M.Pd.

NIP 195510051980122001

Dosen Pembimbing



Drs. Sutaryono, M.Pd.

NIP 195708251983031015

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Umi Laelatusy Syarifah NIM 1401411585, dengan judul “Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang” telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

tanggal: 14 Juli 2015

Panitia Ujian Skripsi,

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP 195604271986031001

Sekretaris



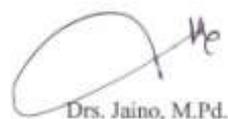
Drs. Moch Ichsan, M.Pd.  
NIP 195006121984031001

Penguji Utama,



Dra. Sumilah, M.Pd.  
NIP 195703231981112001

Penguji I,



Drs. Jaino, M.Pd.  
NIP 195408151980031004

Penguji II,



Drs. Sutaryono, M.Pd.  
NIP 19570825198303101

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

*“Pendidikan bukanlah sesuatu yang diperoleh seseorang, tapi pendidikan adalah sebuah proses seumur hidup” (Gloria Steinem)*

*“Education is not preparation for life: Education is life it self.” (John Dewey).*

*”Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah :5)*

### **Persembahan:**

*Untuk kedua orang tua tercinta (Muchibin dan Sumarni) yang tak pernah lelah memberikan segala dukungan, semangat dan do'a terindahny,*

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan berkah-Nya sehingga peneliti mendapat bimbingan dan kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul “Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”. Skripsi ini merupakan syarat akademis dalam menyelesaikan pendidikan S1 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Dalam penulisan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melanjutkan studi.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan dorongan dan memberikan izin kepada peneliti untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
3. Dra. Hartati, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam memperlancar penyelesaian skripsi ini.
4. Drs. Sutaryono, M.Pd., Dosen Pembimbing, yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan yang berharga serta berbagai wawasan yang baru untuk kami pelajari.
5. Penguji Utama Dra. Sumilah, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan dan nasehat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
6. Penguji I Drs. Jaino, M.Pd. yang telah memberikan masukan dan nasehat sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan lancar dan jelas.
7. Siti Asroh, S.Ag.M.PdKepala SDN Purwoyoso 02, Jatmiko, S.Pd Kepala Sekolah SDN Bringin 01, Sri Rahayu, S.Pd Kepala Sekolah SDN Kalipancur 02, Dwi Agus Priyanto, S.Pd Kepala Sekolah SDN Podorejo 01 dan Sri

8. Hastuti, S.Pd Kepala sekolah SDN Ngaliyan 05 yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
9. Guru kelas 1, 2 dan 3 di SDN Purwoyoso 02, SDN Bringin 01, SDN Kalipancur 02, SDN Podorejo 01 dan SDN Ngaliyan 05 Kota Semarang yang telah membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.
10. Seluruh guru dan karyawan serta siswa SDN Purwoyoso 02, SDN Bringin 01, SDN Kalipancur 02, SDN Podorejo 01 dan SDN Ngaliyan 05 Kota Semarang yang telah membantu peneliti melaksanakan penelitian.
11. Adik-adikku Masrifatul Aminah dan Achmad Nur Taufiq yang selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
12. Nur Ika Tri Yana yang selalu memberikan semangat, bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman tim peneliti bimbingan Bapak Sutaryono dan teman seperjuangan PGSD angkatan 2011 yang telah membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian dan memberi dukungan.
14. Sahabat-sahabatku Denok, Mbak Fathonah, Farida, Wilda dan Febri yang telah memberikan semangat dan kerjasamanya dalam menyusun skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Akhirnya hanya kepada kepada Allah SWT kita tawakal dan memohon hidayah dan inayah-Nya. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Juni 2015

Peneliti

## ABSTRAK

**Laelatusy Syarifah, Umi.** 2015. *Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Sutaryono, M.Pd., 260 halaman

Kemampuan menjelaskan merupakan kemampuan mengajar yang sangat ditentukan oleh pengetahuan dan kreativitas guru. Tidak ada dua orang guru yang menerapkan kemampuan mengajar secara persis sama. Jadi selama proses pembelajaran, kemampuan menjelaskan sangat mendominasi dan sering dilakukan guru. Data awal yang diperoleh mengenai kemampuan guru menjelaskan melalui kegiatan PPL yang telah dilaksanakan belum optimal, guru belum menerapkan komponen yang ada dalam kemampuan menjelaskan. Penggunaan media juga belum dilakukan secara maksimal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan guru dalam menjelaskan pembelajaran tematik berbasis KTSP pada Sekolah Dasar Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang?. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kemampuan menjelaskan pembelajaran tematik berbasis KTSP yang dilakukan oleh guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang di dalam kelas.

Jenis penelitian: penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan dalam 3 pertemuan di 5 SD dalam waktu yang berbeda. Subjek penelitian adalah guru kelas 1, 2 dan 3 dimasing-masing 5 SD Negeri di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif.

Hasil pengamatan atau observasi pada penelitian ini terhadap kemampuan guru menjelaskan yang dibuat dalam 10 indikator dalam 3 pertemuan dapat disimpulkan sebagai berikut, SDN Purwoyoso 02 mendapatkan nilai persentase tertinggi yang mencapai 81,12%. Kemudian SDN Ngaliyan 05 mencapai nilai persentase 75,57%, SDN Kalipancur 02 dengan nilai persentase 74,64%, SD Negeri Bringin 01 mencapai nilai persentase 74,04%, dan SDN Podorejo 01 mencapai 72,57%. Sehingga secara keseluruhan persentase yang didapatkan dapat dikategorikan baik.

Simpulan dari penelitian ini adalah guru sudah menerapkan komponen dari menjelaskan sehingga kemampuan menjelaskan guru yang dilakukan juga bisa dikategorikan baik dan mampu membuat siswa senang dalam mengikuti pembelajaran. Saran bagi guru adalah hendaknya dalam mengajar gurumenggunakan model dan media pembelajaran inovatif dan variatif sehingga dapat meningkatkan ketertarikan, minat, dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

**Kata kunci :** Kemampuan Guru Menjelaskan,KTSP, Pembelajaran Tematik.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR DIAGRAM</b> .....	xviii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xx
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xxi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	10
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
1.4.1. Manfaat Teoritis .....	10
1.4.2. Manfaat Praktis.....	11
1.4.2.1. Bagi Peneliti .....	11
1.4.2.2. Bagi Siswa .....	11
1.4.2.3. Bagi Guru .....	11
1.4.2.4. Bagi Lembaga .....	11
1.4.2.5. Bagi Peneliti Lain .....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1. Kajian Teori .....	13
2.1.1. Filsafat Pendidikan .....	13
2.1.1.1. Hakikat Filsafat.....	13

2.1.1.2. Mahzab-Mahzab Pendidikan.....	14
2.1.2. Kurikulum .....	16
2.1.2.1.Hakikat Kurikulum.....	16
2.1.2.2.Pengembangan Kurikulum.....	17
2.1.2.3.Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum.....	19
2.1.2.4.Kurikulum KTSP.....	21
2.1.2.5. Implementasi KTSP dan Konsep Belajar Tuntas .....	22
2.1.3. Belajar .....	24
2.1.3.1. Hakikat Belajar .....	24
2.1.3.2. Teori Belajar .....	25
2.1.3.3. Prinsip Belajar .....	44
2.1.3.4. Tujuan Belajar .....	45
2.1.3.5. Faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	45
2.1.3.6. Belajar dan Mengajar yang Efektif .....	51
2.1.3.7. Masalah-Masalah Belajar .....	54
2.1.3.8. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar .....	55
2.1.4. Pembelajaran .....	57
2.1.4.1. Hakikat Pembelajaran .....	57
2.1.4.2. Prinsip Pembelajaran .....	57
2.1.4.3. Tujuan Pembelajaran .....	60
2.1.4.4. Tujuan Pendidikan dan Pengajaran .....	60
2.1.4.5. Perencanaan Pembelajaran .....	61
2.1.4.6. Evaluasi Pembelajaran .....	63
2.1.5. Pembelajaran Tematik .....	64
2.1.5.1. Pengertian Pembelajaran Tematik .....	64
2.1.5.2. Tujuan Pembelajaran Tematik .....	65
2.1.5.3. Prinsip Pembelajaran Tematik .....	65
2.1.6. Manajemen Sekolah .....	68
2.1.6.1. Pengertian Manajemen Sekolah .....	68
2.1.6.2. Tujuan Manajemen Sekolah .....	68
2.1.6.3. Fungsi Manajemen Sekolah .....	68

2.1.6.4. Prinsip-Prinsip Manajemen Sekolah .....	69
2.1.6.5. Ruang Lingkup Manajemen Sekolah .....	69
2.1.7. Guru .....	70
2.1.7.1. Persyaratan Guru.....	70
2.1.7.2. Tanggung Jawab Guru.....	71
2.1.7.3. Profil Guru Ideal .....	72
2.1.7.4. Keterampilan Guru .....	76
2.1.7.4.1. Pengertian Keterampilan Menjelaskan .....	81
2.1.7.4.2. Tujuan Keterampilan Menjelaskan .....	83
2.1.7.4.3. Prinsip-prinsip Keterampilan Menjelaskan .....	83
2.1.7.4.4. Komponen Keterampilan Menjelaskan .....	84
2.1.7.4.5. Langkah Pembelajaran dengan Keterampilan Menjelaskan.....	86
2.1.7.4.6. Penerapan Keterampilan Menjelaskan .....	87
2.1.7.4.7. Kelebihan Penerapan Menjelaskan .....	90
2.1.7.4.8. Kelemahan Penerapan Menjelaskan .....	90
2.1.7.5. Guru Profesional .....	91
2.1.7.6. Peranan Guru.....	91
2.1.7.7. Kode Etik Guru.....	94
2.1.8. Siswa .....	95
2.1.8.1. Anak Didik sebagai Pokok Persoalan.....	95
2.1.8.2. Perbedaan Individual Anak Didik.....	96
2.1.8.3. Karakteristik Siswa .....	97
2.1.8.4. Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow di Sekolah.....	101
2.1.9. Media Pembelajaran .....	106
2.1.9.1. Pengertian Media Pembelajaran .....	106
2.1.9.2. Fungsi Media Pembelajaran .....	107
2.1.9.3. Manfaat Media Pembelajaran .....	108
2.1.9.4. Jenis-Jenis Media Pembelajaran .....	108
2.2. Kajian Empiris .....	109
2.3. Kerangka Berfikir .....	111

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1. Rancangan Penelitian .....	114
3.2. Subyek, Lokasi, dan Waktu Penelitian .....	122
3.2.1. Subyek .....	122
3.2.2. Lokasi .....	122
3.2.3. Waktu .....	122
3.3. Populasi dan Sampel .....	123
3.3.1. Populasi .....	123
3.3.2. Sampel .....	123
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	123
3.4.1. Observasi.....	123
3.4.2. Wawancara.....	124
3.4.3. Dokumentasi.....	124
3.4.4. Angket.....	124
3.5. Analisis Data .....	125
3.6. Uji Keabsahan Data .....	134
3.7. Jadwal Penelitian.....	137

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1. Hasil Penelitian .....	138
4.1.1. Studi Pendahuluan .....	138
4.1.2. Reduksi Data .....	143
4.1.3. Penyajian Data .....	143
4.1.3.1. Gambaran 10 Indikator Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang diperoleh dari Hasil Observasi .....	148
4.1.3.1.1. Indikator Menjelaskan Materi .....	151
4.1.3.1.2. Indikator Membuka Pelajaran .....	153
4.1.3.1.3. Indikator Pemberian Ilustrasi .....	154
4.1.3.1.4. Indikator Pengorganisasian Materi .....	156
4.1.3.1.5. Indikator Penekanan Pada Intonasi Suara .....	157
4.1.3.1.6. Indikator Penekanan pada Gerak, Mimik, dan Isyarat lain.....	159

4.1.3.1.7. Indikator Penekanan pada Gambar dan Media lain .....	160
4.1.3.1.8. Indikator Usaha Memperoleh Balikan .....	162
4.1.3.1.9. Indikator Usaha Penggunaan Balikan .....	164
4.1.3.1.10. Indikator Menutup Pelajaran .....	165
4.1.3.2. Gambaran Respon Siswa tentang Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.....	167
4.1.3.2.1. Indikator Senang.....	170
4.1.3.2.2. Indikator Aktif .....	171
4.1.3.2.3. Indikator Semangatdalam Belajar .....	173
4.1.3.2.4. Indikator Percaya Diri.....	174
4.1.3.3. Gambaran Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan kota Semarang yang diperoleh dari Hasil Angket dan Wawancara dengan Guru Kelas.....	176
4.1.3.3.1. Angket.....	176
4.1.3.3.2. Wawancara.....	182
4.1.3.4. Gambaran Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan kota Semarang yang diperoleh dari Hasil Angket dan Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	185
4.1.3.4.1. Angket Kepala Sekolah.....	185
4.1.3.4.1. Wawancara Kepala Sekolah.....	188
4.1.4. Penarikan Kesimpulan dan Hasil.....	190
4.1.5. Uji Keabsahan Data.....	191
4.1.5.1. Uji Kredibilitas Data.....	191
4.1.5.2. Uji Transferability.....	193
4.1.5.3. Uji Depenability.....	193
4.1.5.4. Uji Confirmability.....	193
4.2. Pembahasan .....	195

4.2.1. Ditinjau dari Teori yang Mendukung .....	195
4.2.2. Ditinjau dari Kajian Empiris.....	199
4.2.3. Ditinjau dari Pembelajaran Tematik.....	200
4.2.4. Ditinjau dari Kemampuan Guru Menjelaskan.....	201
4.2.5. Ditinjau dari Kinerja Guru.....	206
4.2.6. Ditinjau dari Respon Siswa.....	209
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	211
5.2 Saran .....	213
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>214</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Klasifikasi Tingkatan dalam Bentuk Persentase .....	126
Tabel 3.2 Kriteria Ketuntasan Data Kualitatif.....	128
Tabel 3.3 Kriteria Skor Keterampilan Dasar Mengajar dan Respon Siswa .....	129
Tabel 3.4 Kategori Skor Keterampilan Guru .....	131
Tabel 3.5 Kategori Skor Respon Siswa .....	133
Tabel 3.6 Jadwal Penelitian.....	137
Tabel 4.1 Daftar Guru Berdasarkan Jenjang Pendidikan.....	144
Tabel 4.2 Daftar Guru Berdasarkan Golongan/Pangkat .....	146
Tabel 4.3 Persentase Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.....	148
Tabel 4.4 Hasil Rekapitulasi Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang .....	150
Tabel 4.5 Persentase menjelaskan Materi .....	152
Tabel 4.6 Persentase Indikator Membuka Pelajaran.....	153
Tabel 4.7 Persentase Indikator Pemberian Ilustrasi .....	155
Tabel 4.8 Persentase Indikator Pengorganisasian Materi .....	156
Tabel 4.9 Persentase Indikator Penekanan pada Intonasi Suara.....	158
Tabel 4.10 Persentase Indikator Penekanan pada Gerak, Mimik dan Isyarat lain .....	159
Tabel 4.11 Persentase Indikator Penekanan pada Gambar dan Media lain ....	161
Tabel 4.12 Persentase Indikator Usaha Memperoleh Balikan .....	163
Tabel 4.13 Persentase Indikator Usaha Penggunaan Balikan .....	164
Tabel 4.14 Persentase Indikator Menutup Pelajaran .....	166
Tabel 4.15 Persentase Respon Siswa tentang Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang .....	167

Tabel 4.16 Hasil Rekapitulasi Respon Siswa tentang Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.....	169
Tabel 4.17 Persentase Respon Siswa pada Indikator Senang.....	170
Tabel 4.18 Persentase Respon pada Indikator Aktif.....	172
Tabel 4.19 Persentase Respon Siswa pada Indikator Semangat dalam Belajar.....	173
Tabel 4.20 Persentase Respon Siswa pada Indikator Percaya Diri .....	175
Tabel 4.21 Persentase Hasil Angket Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang di SDN Purwoyoso 02.....	176
Tabel 4.22 Persentase Hasil Angket Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang di SDN Bringin 01.....	177
Tabel 4.23 Persentase Hasil Angket Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang di SDN Kalipancur 02.....	178
Tabel 4.24 Persentase Hasil Angket Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang di SDN Podorejo 01.....	179
Tabel 4.25 Persentase Hasil Angket Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang di SDN Ngaliyan 05.....	180
Tabel 4.26 Persentase Hasil Angket Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan	

Ngaliyan Kota Semarang yang diperoleh dari Angket Kepala Sekolah.....	185
Tabel 4.27 Jadwal Penelitian di 5 Sekolah Dasar.....	192
Tabel 4.28 Kisi-kisi Instrumen.....	219
Tabel 4.29 Lembar Observasi Kemampuan Guru	
Menjelaskan.....	224
Tabel 4.30 Kategori Skor Keterampilan Guru.....	226
Tabel 4.31 Lembar Observasi Respon	
Siswa.....	233
Tabel 4.32 Kategori Skor Respon Siswa.....	235
Tabel 4.33 Profil Guru.....	240

## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Guru dengan Jenjang Pendidikan .....	145
Diagram 4.2 Guru Berdasarkan Golongan/Pangkat .....	146
Diagram 4.3 Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.....	149
Diagram 4.4 Hasil Rekapitulasi Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang .....	150
Diagram 4.5 Persentase pada Indikator Menjelaskan Materi.....	152
Diagram 4.6 Persentase pada Indikator Membuka Pelajaran.....	154
Diagram 4.7 Persentase pada Indikator Pemberian Ilustrasi.....	155
Diagram 4.8 Persentase pada Indikator Pengorganisasian Materi .....	157
Diagram 4.9 Persentase pada Indikator Penekanan Intonasi Suara .....	158
Diagram 4.10 Persentase pada Indikator Penekanan pada Gerak, Mimik, dan Isyarat lain .....	160
Diagram 4.11 Persentase pada Indikator Penekanan pada Gambar dan Media lain .....	161
Diagram 4.12 Diagram Persentase pada Indikator Usaha Memperoleh Balikan.....	163
Diagram 4.13 Persentase pada Indikator Usaha Penggunaan Balikan.....	165
Diagram 4.14 Persentase pada Indikator Menutup Pelajaran .....	166
Diagram 4.15 Respon Siswa terhadap Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang .....	168
Diagram 4.16 Hasil Rekapitulasi Respon Siswa tentang Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang .....	169
Diagram 4.17 Persentase pada Indikator Senang .....	171

Diagram 4.18 Persentase pada Indikator Aktif.....	172
Diagram 4.19 Persentase pada Indikator Semangat dalam Belajar .....	174
Diagram 4.20 Persentase pada Indikator Percaya Diri .....	175
Diagram 4.21 Persentase Hasil Angket pada Guru Kelas tentang Kemampuan Guru Menjelaskan Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.....	181
Diagram 4.22 Persentase Hasil Angket Kemampuan Guru Menjelaskan Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang diperoleh dari Angket Kepala Sekolah.....	187

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Teori Maslow .....	101
Gambar 2.2. Skema Kerangka Berfikir.....	113

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	218
Lampiran 2	Instrumen Penelitian.....	221
Lampiran 3	Profil Kepala Sekolah.....	236
Lampiran 4	Profil Guru .....	239
Lampiran 5	Foto Penelitian .....	242
Lampiran 6	Surat Penelitian .....	248

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Pendidikan merupakan suatu wadah yang di dalamnya terdapat kesinambungan antara berbagai pihak baik itu pemerintah, satuan pendidikan, guru maupun siswa dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 3 disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 Sisdiknas 2003). Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merumuskan Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab. Dari pengertian di atas tergambar secara jelas

bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membina dan menggambarkan persatuan bangsa diawali dari pemberian bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada peserta didik. Salah satu tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan menyebut kondisi pendidikan Indonesia saat ini sedang dalam kondisi gawat darurat. Dari sejumlah data yang dimiliki Kemendikbud, dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan Indonesia menunjukkan hasil buruk. Berikut beberapa data mengenai hasil buruk yang dicapai dunia pendidikan Indonesia pada beberapa tahun terakhir.

1. Sebanyak 75 persen sekolah di Indonesia tidak memenuhi standar layanan minimal pendidikan.
2. Nilai rata-rata kompetensi guru di Indonesia hanya 44,5. Padahal, nilai standar kompetensi guru adalah 75.
3. Indonesia masuk dalam peringkat 40 dari 40 negara, pada pemetaan kualitas pendidikan, menurut lembaga The Learning Curve.
4. Dalam pemetaan di bidang pendidikan tinggi, Indonesia berada di peringkat 49, dari 50 negara yang diteliti.
5. Pendidikan Indonesia masuk dalam peringkat 64, dari 65 negara yang dikeluarkan oleh lembaga Programme for International Study Assessment (PISA), pada tahun 2012. Anies mengatakan, tren kinerja pendidikan Indonesia pada pemetaan PISA pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, dan 2012, cenderung stagnan.

6. Indonesia menjadi peringkat 103 dunia, negara yang dunia pendidikannya diwarnai aksi suap- menyuap dan pungutan liar. Selain itu, Anies mengatakan, dalam dua bulan terakhir, yaitu pada Oktober hingga November, angka kekerasan yang melibatkan siswa di dalam dan luar sekolah di Indonesia mencapai 230 kasus.

(<http://edukasi.kompas.com/read/2014/12/01/13455441/Anies.Baswedan.Sebut.Pe>  
[ndidikan.Indonesia.Gawat.Darurat](http://edukasi.kompas.com/read/2014/12/01/13455441/Anies.Baswedan.Sebut.Pe) diakses 29/01/2015 17:54 WIB).

Sumber daya manusia yang berkualitas perlu dipersiapkan matang-matang untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Ciri-ciri SDM yang berkualitas tersebut adalah (a) memiliki kemampuan dalam menguasai keahlian dalam suatu bidang yang berkaitan dengan iptek, (b) mampu bekerja secara profesional dengan orientasi mutu dan keunggulan, dan (c) dapat menghasilkan karya-karya unggul yang mampu bersaing secara global sebagai hasil dari keahlian dan profesionalitasnya (Budi Astuti.2007. *Pengembangan SDM Menuju Pendidikan Berkualitas*).

Dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai

dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah dan pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan (Depdiknas, 2006).

Tentunya dalam pelaksanaan pendidikan dibutuhkan tenaga kependidikan yang mempunyai kewajiban untuk mencerdaskan anak bangsa. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional dalam pasal 4 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kualitas pendidikan di Indonesia ditentukan dari guru dan siswa serta seluruh komponen pendidikan yang melakukan kegiatan pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Mengingat pada era globalisasi yang membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan di era global diartikan sebagai pendidikan yang dapat menjawab tantangan globalisasi, yaitu suatu proses yang dapat melahirkan individu yang berbekal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk hidup dan berkiprah dalam era globalisasi. Guru dalam era global memiliki tugas dan fungsi yang lebih kompleks, sehingga perlu memiliki kompetensi dan profesionalisme yang standar.

Rendahnya profesionalisme guru di Indonesia menjadikan upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru pada era global menjadi suatu keharusan agar guru mendapat tempat terhormat dan sejajar dengan profesi lainnya. Dan bangsa kita sangat mengharapkan agar kualitas guru ditingkatkan profesionalismenya, sehingga nantinya dapat menghasilkan lulusan yang bermutu. Sehingga cara meningkatkan profesionalisme guru dalam era global agar menghasilkan lulusan yang bermutu merupakan masalah yang perlu dicarikan pemecahannya.

Menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini yang makin hari makin pesat terlebih lagi dalam dunia pendidikan merupakan aset utama dalam mempertahankan citra suatu bangsa. Hal ini mendorong kita untuk lebih berperan aktif dalam mempersiapkan diri demi menghadapi situasi yang semakin mengglobal. Landasan utama kita untuk menghadapi situasi seperti ini tentunya tidak lain adalah ilmu dan pengetahuan karena tidak lain pasangan itu selalu bersamaan maka tidak menutup kemungkinan bahwa dunia pendidikan kita tidak akan mengalami kemunduran.

Dalam dunia pendidikan tentunya kita dihadapkan dengan masalah bagaimana aspek-aspek penunjang pendidikan itu bisa tercapai. Salah satu aspek penunjang pendidikan tersebut adalah bagaimana fungsi dan peran guru dalam proses pembelajaran, maka hal ini tidak lepas pula dari permasalahan mengenai tugas guru dalam mengembangkan tugas-tugas pendidikan sebagai profesinya.

Menurut Menteri Pendidikan Nasional (No. 22 Tahun 2006), bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan atas dasar

kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, berkembang secara dinamis dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong siswa untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Dalam KTSP beban belajar siswa sedikit berkurang dan tingkat satuan pendidikan (sekolah, guru, dan komite sekolah) diberikan kewenangan untuk mengembangkan kurikulum, seperti membuat indikator, silabus, RPP dan beberapa komponen kurikulum lainnya. Kurikulum ini masih berjalan sampai sekarang. (<http://emahannasijada.blogspot.com> / 2012 / 10 /perubahan-kurikulum.html di unduh tanggal 20/01/2015 12.40 WIB)

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Setiap proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien (BSNP, 2007: 5-6).

Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkinkan guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran secara lebih efektif. Dengan penguasaan keterampilan dasar mengajar, guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran sehingga dengan demikian mutu pendidikan dapat terwujud dengan baik.

Menurut hasil penelitian (Sri Anitah, 2009:7.2), terdapat 8 keterampilan dasar mengajar yang dianggap berperan penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Keterampilan yang dimaksud adalah 1) Keterampilan bertanya dasar dan lanjut, 2) Keterampilan menjelaskan, 3) Keterampilan memberi penguatan, 4) Keterampilan menggunakan variasi, 5) Keterampilan membuka dan

menutup pelajaran, 6) Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, 7) Keterampilan mengelola kelas, dan 8) Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil.

Dari delapan keterampilan tersebut, keterampilan menjelaskan merupakan salah satu keterampilan yang perlu dikuasai oleh seorang guru karena tidak semua siswa dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau sumber lainnya. Untuk menanggulangi hal ini guru membantu mereka dengan cara menjelaskan hal-hal tersebut. Kurang tersedianya sumber yang dapat dimanfaatkan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan guru perlu membantu siswa dengan cara pemberian informasi lisan berupa penjelasan yang cocok dengan materi yang diperlukan, sehingga pelaksanaan pembelajaran tematik dan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan.

Keterampilan menjelaskan diperlukan dalam pengajaran pada hampir semua topic yang terdapat dalam kurikulum. Menjelaskan yang dilakukan oleh guru harus dapat menjawab pertanyaan “mengapa” dan jawabannya sedemikian rupa sehingga menimbulkan pemahaman bagi mereka yang mendengarkan. Menjelaskan tidak sekedar mengopi apa yang terdapat pada silabus, melainkan lebih dari itu. Guru mengajar dengan menjelaskan agar anak didik berfikir secara logis, estetis, dan moral. Dalam menjelaskan, perbedaan pendapat tentang kebaikan penggunaan pengajaran deduktif dan induktif dapat diabaikan. Pandangan ini diajukan karena guru sering ditanya oleh anak didik dan memerlukan jawaban yang verbal, langsung, dan bila perlu panjang. Keterampilan menjelaskan mendominasi penyajian pengajaran secara verbal oleh guru. Tak

terhitung pertanyaan yang dapat diajukan sehari-hari di kelas dalam keterampilan menjelaskan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh J. J. Hasibuan dkk (1994: 87) bahwa penjelasan adalah penyajian informasi yang diorganisasikan secara sistematis dan bertujuan untuk menunjukkan hubungan, misalnya antara sebab dan akibat, antara yang diketahui dan belum diketahui, atau antara hukum (dalil, definisi) yang berlaku umum dengan bukti atau contoh sehari-hari. Dengan demikian penjelasan oleh guru yang kadang-kadang kurang atau tidak jelas bagi siswa dapat dihindari (jurnal nasional, Elmia Umar dalam Penguasaan Keterampilan Menjelaskan dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran pada Mahasiswa D-II PGSD, FIP Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2009).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya ke SD di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang ditemukan bahwa guru mengajar menerapkan keterampilan dasar mengajar salah satunya yaitu menjelaskan. Namun kenyataan dari hasil studi pendahuluan menunjukkan masih terdapat beberapa komponen dari keterampilan menjelaskan yang belum diterapkan oleh guru dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa permasalahan yakni sarana dan prasarana yang kurang memadai, guru tidak menjelaskan secara umum tentang pelajaran yang akan dipelajari, guru belum bisa memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga pembelajaran hanya dilakukan didalam kelas, guru kurang memberikan contoh ilustrasi yang nyata pada siswa, dan guru tidak menggunakan media dan alat peraga dalam proses pembelajaran. Pengaruh yang diakibatkan yaitu siswa menjadi kurang aktif dan bermalas-

malasan dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penguasaan keterampilan menjelaskan bagi guru SD kecamatan Ngaliyan Semarang dalam pencapaian pembelajaran tematik berbasis KTSP.

Berawal dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian studi kasus tentang kemampuan guru menjelaskan dalam pembelajaran tematik berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas dapat diambil rumusan masalah yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari berbagai masalah yang terdapat dari penelitian ini, masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana kemampuan guru dalam menjelaskan pembelajaran tematik berbasis KTSP pada Sekolah Dasar Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang ?
- b. Bagaimana respon siswa terhadap penjelasan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Tematik berbasis KTSP di dalam kelas Sekolah Dasar Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang ?
- c. Kendala apa saja yang dialami terkait dengan kemampuan menjelaskan yang dilakukan guru Sekolah Dasar Kecamatan Ngalinyan, Kota Semarang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Tematik berbasis KTSP di dalam kelas ?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mendeskripsikan kemampuan menjelaskan pembelajaran tematik berbasis KTSP yang dilakukan oleh guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang di dalam kelas.
- b. Untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap penjelasan yang dilakukan guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik berbasis KTSP di dalam kelas.
- c. Untuk mendeskripsikan kendala apa saja yang dialami dalam menjelaskan pelajaran yang dilakukan oleh guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran tematik berbasis KTSP di dalam kelas.

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya yaitu :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan menambah pengalaman sekaligus kemampuan guru serta sebagai bahan masukan untuk kegiatan-kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan keterampilan menjelaskan guru dalam pencapaian pembelajaran tematik berbasis KTSP di Sekolah Dasar Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

## **1.4.2 Manfaat Praktis**

### **1.4.2.1 Bagi peneliti**

Dari penelitian ini dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru dalam penguasaan keterampilan menjelaskan untuk melaksanakan pembelajaran tematik berbasis KTSP di Sekolah Dasar Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan *research* bagi peneliti.

### **1.4.2.2 Bagi Siswa**

Meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disajikan oleh guru dengan menggunakan keterampilan menjelaskan sehingga hasil belajar siswa akan meningkat serta siswa mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang di dapat dalam kehidupan sehari-hari.

### **1.4.2.3 Bagi Guru**

Memberikan masukan dan saran kepada guru mengenai bagaimana cara melakukan keterampilan menjelaskan dengan menggunakan komponen yang sudah direncanakan pada siswa di dalam kelas untuk mencapai pembelajaran yang optimal dan dapat meningkatkan profesionalisme sebagai pengajar.

### **1.4.2.4 Bagi Lembaga**

Penelitian ini dapat berguna sebagai informasi dan masukan kepada lembaga sekolah agar sekolah dapat menerapkannya kepada semua guru dan melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya keterampilan menjelaskan dengan menggunakan komponen yang sudah disiapkan.

#### **1.4.2.5 Bagi Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan masukan kepada penelitian lain yang hendak melaksanakan penelitian terhadap keterampilan menjelaskan guru dalam pembelajaran tematik berbasis KTSP di Sekolah Dasar dan memberikan sumbangan penelitian dalam dunia pendidikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 KAJIAN TEORI**

##### **2.1.1 Filsafat Pendidikan**

###### **2.1.1.1 Hakikat Filsafat**

Jalaluddin dan Abdullah (2007:20-22) pendidikan adalah bimbingan secara sadar dari pendidik terhadap perkembangan jasmani ruhani anak didik menuju terbentuknya manusia yang memiliki kepribadian yang utama dan ideal. Yang dimaksud kepribadian yang utama atau ideal adalah kepribadian yang memiliki kesadaran moral dan sikap mental secara teguh dan sungguh-sungguh memegang dan melaksanakan ajaran atau prinsip-prinsip nilai (filsafat) yang menjadi pandangan hidup secara individu, masyarakat maupun filsafat bangsa dan negara. Dengan demikian dari uraian tersebut dapat ditarik suatu pengertian bahwa filsafat pendidikan sebagai ilmu pengetahuan normative dalam bidang pendidikan merumuskan kaidah-kaidah norma-norma dan ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah suatu dasar ilmu yang mnejadi jawaban pertanyaan dari segala bidang ilmu pendidikan, yang mencakup tentang kebijakan pendidikan, sumber daya manusia, teori kurikulum dan pembelajaran, serta asepek-aspek pendidikan yang lain. Dengan begitu manusia harus berupaya sedemikian rupa melalui pemikiran yang

mendalam, radikal, integral dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi untuk membentuk manusia seutuhnya dan berguna bagi bangsa dan negara.

### **2.1.1.2 Mahzab-Mahzab Pendidikan**

Para ahli telah merumuskan beberapa mazhab tentang pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan suatu penelitian dengan berlandaskan pada beberapa filsafat pendidikan, antara lain:

#### **a. Filsafat Pendidikan Idealisme**

Sadulloh (2004:143) beberapa hal yang ada dalam filsafat pendidikan idealisme, antara lain :

- a) Realitas, anak merupakan bagian dari alam spiritual yang memiliki pembawaan spiritual sesuai dengan potensialitasnya.
- b) Pengetahuan, pengetahuan tidak ditemukan dari pengalaman indera, melainkan dari konsepsi, dalam prinsip-prinsip sebagai hasil aktivitas jiwa.
- c) Nilai, pada hakikatnya nilai itu tetap. Nilai tidak diciptakan manusia, melainkan merupakan bagian dari alam semesta.

#### **b. Filsafat Pendidikan Pragmatisme**

Pendidikan dalam pragmatisme mengarahkan agar subjek didik saat belajar di sekolah tak berbeda ketika ia berada di luar sekolah. Oleh karena itu, kehidupan sekolah selalu disadari sebagai bagian dari pengalaman hidup (Gandhi, 2011: 150).

c. Filsafat Pendidikan Progresivisme

Sadulloh (2004: 143) menyatakan bahwa: “Progresivisme didasarkan pada keyakinan bahwa pendidikan harus terpusat pada anak, (*child-centered*) bukannya menfokuskan pada guru atau bidang muatan.”

d. Filsafat Eksistensialisme dalam Pendidikan

Eksistensialisme adalah suatu filsafat yang terutama memusatkan pada deskripsi-deskripsi dan kemungkinan-kemungkinan konkret dari kehidupan manusia yang spontan, sepanjang deskripsi itu sesuai dengan syarat-syarat dari metode fenomenologi (Muzairi, 2002: 31).

Rojai dan Risa Maulana (2013: 65) menyatakan bahwa hubungan filsafat eksistensialisme dengan dunia pendidikan yaitu: (a) menurut filsafat ini, tujuan pendidikan adalah memberikan bekal yang lebih luas dan komprehensif dalam kehidupan manusia; (b) bahwa peserta didik adalah makhluk yang rasional. Maka dari itu harus secara bebas diberi pilihan, dan bertanggung jawab terhadap pilihannya; (c) kurikulum liberal dinilai cocok untuk menjadi landasan kebebasan dengan aturan-aturan yang dimiliki oleh peserta didik; (d) pendidik berperan untuk membantu, melindungi, serta memelihara kebebasan; (e) filsafat eksistensialisme menggunakan metode-metode serta teknik yang relevan. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik menjadi lebih berkembang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, serta membentuk karakter peserta didik menjadi seorang pribadi yang baik.

## **2.1.2 Kurikulum**

### **2.1.2.1 Hakikat Kurikulum**

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum (Dimiyati, 2013: 266-267) sebagai satu rancangan untuk menyediakan seperangkat kesempatan belajar agar mencapai tujuan. Kurikulum sebagai rencana kegiatan pembelajaran sudah selayaknya mencakup komponen-komponen kegiatan pembelajaran, namun demikian komponen-komponen kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam kurikulum masih bersifat umum dan luwes untuk dikaji lanjut oleh guru.

Bobbit dalam Rugaiyah dan Atiek (2011: 41) mengemukakan bahwa kurikulum adalah susunan pengalaman belajar yang terarah yang digunakan oleh sekolah untuk membentangkan kemampuan individual anak didik. Sementara itu menurut Beauchamp dalam Sukmadinata (2012: 5) kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Pelaksanaan rencana itu sudah masuk pengajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah serangkaian program rencana yang disusun untuk dijadikan pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan yang disesuaikan dengan jenjang masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum disusun dengan memperhatikan

perkembangan peserta didik, perkembangan iptek, kebutuhan pembangunan nasional serta kesenian.

### **2.1.2.2 Pengembangan Kurikulum**

Dimiyati (2013:268-272) menyebutkan pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang menentukan bagaimana bagaimana pembuatan kurikulum akan berjalan.

Agar pengembangan kurikulum dapat berhasil sesuai dengan yang diinginkan, maka dalam pengembangan kurikulum diperlukan landasan-landasan pengembangan, yakni:

a. Landasan Filosofis

Pendidikan ada dan berada dalam kehidupan masyarakat sehingga apa yang dikehendaki oleh masyarakat untuk dilestarikan diselenggarakan melalui pendidikan (dalam arti seluas-luasnya). Landasan filosofis pengembangan kurikulum adalah hakikat realitas, ilmu pengetahuan, sistem nilai, nilai kebaikan, keindahan, dan hakikat pikiran yang ada dalam masyarakat.

b. Landasan Sosial Budaya

Masyarakat sebagai kelompok individu-individu dan sebaliknya, individu-individu itu pada taraf-taraf tertentu juga mempunyai pengaruh terhadap masyarakat. Nilai sosial-budaya masyarakat bersumber pada hasil karya akal budi manusia, sehingga dalam menerima, menyebarluaskan, melestarikan dan melepaskannya manusia menggunakan akalnya. Dengan demikian apabila terdapat nilai-nilai sosial budaya yang tidak berterima atau tidak sesuai dengan akalnya akan dilepaskan.

c. Landasan Ilmu Teknologi dan Seni

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung akan menjadi isi/materi pendidikan. Sedangkan secara tidak langsung memberikan tugas kepada pendidikan untuk membekali masyarakat dengan kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah nilai-nilai yang bersumber pada pikiran/logika, sedangkan seni bersumber pada perasaan atau estetika. Mengingat pendidikan merupakan upaya penyiapan siswa menghadapi perubahan yang semakin pesat, termasuk didalamnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni maka pengembangan kurikulum haruslah berlandaskan pada ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat.

d. Landasan Kebutuhan Masyarakat Landasan Perkembangan Masyarakat

Pengembangan kurikulum juga harus ditekankan pada pengembangan individu yang mencakup keterkaitannya dengan lingkungan social setempat. Adanya falsafah hidup, perubahan social budaya agama, perubahan iptek dalam suatu masyarakat akan merubah pola kebutuhan masyarakat. Selain itu kebutuhan masyarakat juga dipengaruhi oleh kondisi dari masyarakat itu sendiri,

e. Landasan Perkembangan Masyarakat

Salah satu ciri dari masyarakat adalah selalu berkembang. Mungkin pada masyarakat tertentu perkembangannya sangat lambat, tetapi masyarakat lainnya cepat bahkan sangat cepat. Perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh falsafah hidup, nilai-nilai, iptek dan kebutuhan yang ada dalam masyarakat. Untuk menciptakan proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat

maka diperlukan rancangannya berupa kurikulum yang landasan pengembangannya berupa perkembangan masyarakat itu sendiri.

### **2.1.2.3 Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum**

Ada berbagai prinsip pengembangan kurikulum yang merupakan kaidah yang menjiwai kurikulum tersebut. Pengembangan kurikulum dapat menggunakan prinsip-prinsip yang telah berkembang di dalam kehidupan sehari-hari atau menciptakan prinsip-prinsip baru. Sebab itu, selalu mungkin terjadi suatu kurikulum menggunakan prinsip-prinsip berbeda dengan yang digunakan kurikulum lain ( Depdikbud, 1982:27 ). Berbagai prinsip pengembangan kurikulum tersebut diantaranya : prinsip berorientasi pada tujuan, prinsip relevansi, prinsip efisiensi, prinsip efektivitas, prinsip fleksibilitas, prinsip integritas, prinsip kontinuitas, prinsip sinkronisasi, prinsip objektivitas, prinsip demokrasi dan prinsip praktis ( Depdikbud, 1982 : 27-28 ). Dari berbagai prinsip pengembangan kurikulum tersebut, tiga diantaranya adalah prinsip relevansi, prinsip kontinuitas, dan prinsip fleksibilitas dapat diuraikan sebagai berikut: (Dimiyati, 2013:278-279)

#### **a. Prinsip Relevansi**

Apabila pengembang kurikulum melaksanakan pengembangan kurikulum dengan memilih jbaran komponen-komponen kurikulum agar sesuai (relevan) dengan berbagai tuntutan, maka pada saat itu ia sedang menerapkan prinsip relevansi pengembangan kurikulum. Relevansi berarti sesuai antara komponen tujuan, isi / pengalaman belajar, organisasi, dan evaluasi kurikulum, dan juga sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik dalam pemenuhan tenaga kerja maupun warga masyarakat yang diidealkan. Relevansi dibedakan menjadi dua macam,

yakni relevansi ke luar maksudnya tujuan, isi, dan proses belajar yang tercakup dalam kurikulum hendaknya relevan dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Sedangkan relevansi ke dalam yaitu terjalin relevansi di antara komponen-komponen kurikulum, tujuan, isi, proses penyampaian, dan evaluasi.

b. Prinsip Kontinuitas

Komponen kurikulum yakni tujuan, isi/ pengalaman belajar, organisasi dan evaluasi dikembangkan secara berkesinambungan. Prinsip kontinuitas atau berkesinambungan menghendaki pengembangan kurikulum yang berkesinambungan secara vertikal dan berkesinambungan secara horizontal. Berkesinambungan secara vertikal ( bertahap/ berjenjang) dalam artian antara jenjang pendidikan yang satu dengan dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dikembangkan kurikulumnya secara berkesinambungan tanpa ada jarak diantara keduanya, dari tujuan pembelajaran sampai ke tujuan pendidikan nasional juga berkesinambungan, demikian pula komponen yang lain. Berkesinambungan secara vertikal menuntut adanya kerjasama antara pengembangan kurikulum jenjang pendidikan dasar, jenjang pendidikan menengah, dan jenjang pendidikan. Sedangkan berkesinambungan secara horizontal (berkelanjutan) dapat diartikan pengembangan kurikulum jenjang pendidikan dan tingkat/ kelas yang sama tidak terputus-putus dan merupakan pengembangan yang terpadu.

c. Prinsip Fleksibilitas

Para pengembang kurikulum harus menyadari bahwa kurikulum harus mampu disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat dan waktu yang selalu

berkembang tanpa merombak tujuan pendidikan yang harus dicapai. Selain itu, perlu disadari juga bahwa kurikulum dimaksudkan untuk mempersiapkan anak untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang, di sini dan di tempat lain, bagi anak yang memiliki latar belakang dan kemampuan berbeda. Dari uraian sebelumnya, jelas bahwa prinsip fleksibilitas menuntut adanya keluwesan dalam mengembangkan kurikulum tanpa mengorbankan tujuan yang hendak dicapai. Namun demikian, keluwesan jangan diartikan bahwa kurikulum dapat diubah-ubah kapan saja. Keluwesan harus diterjemahkan sebagai kelenturan melakukan penyesuaian-penyesuaian komponen kurikulum dengan setiap situasi dan kondisi yang selalu berubah.

#### **2.1.2.4 Kurikulum KTSP**

KTSP merupakan bentuk implementasi dari UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: (a) standar isi, (b) standar proses, (c) standar kompetensi lulusan, (d) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (e) standar sarana dan prasarana, (f) standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan (g) standar penilaian pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, pemerintah telah menggiring pelaku pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum dalam bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di setiap satuan pendidikan.

### 2.1.2.5 Implementasi KTSP dan Konsep Belajar Tuntas

Martinis Yamin (2011:130) Belajar tuntas merupakan proses pembelajaran yang di lakukan dengan sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada siswa kelompok besar, membantu mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada siswa, dan berguna untuk menciptakan kecapan belajar (*rate of program*). Belajar tuntas dilandasi dua asumsi yaitu: (1) bahwa adanya korelasi antara tingkat keberhasilan dengan kemampuan potensial (bakat); (2) apabila pembelajaran dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, maka peserta didik akan mampu menguasai bahan yang disajikan kepadanya.

Pada dasarnya prinsip belajar tuntas (Martinis Yamin 2011: 121-124) akan menciptakan peserta didik memiliki kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengecilkan perbedaan antara anak cerdas dengan anak yang tidak cerdas. Belajar tuntas menciptakan anak didik dapat mencapai tujuan pembelajaran, sehingga di dalam kelas tidak terjadi anak cerdas akan mencapai semua tujuan pembelajaran sedang anak didik yang kurang cerdas mencapai sebagian tujuan pembelajaran atau tidak mencapai sama sekali tujuan pembelajaran. Menurut John B. Carrol (1953) bahwa peserta didik yang berbakat tinggi memerlukan waktu yang relatif sedikit untuk mencapai taraf penguasaan bahan dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki bakat rendah. Peserta didik dapat mencapai penguasaan penuh terhadap bahan yang disajikan, bila kualitas pengajaran dan kesempatan waktu belajar dibuat tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Virgil Ward (dalam Semiawan, 1977:113) menjelaskan tentang anak yang berbakat dengan mengajukan proposisi

dalam bukunya *Differential Education for The Gifted* bahwa (1) Pendidikan anak berbakat intelektual berbeda dari anak lainnya dan sayogianya amat menekankan aktivitas intelektual. Semiawan (1877) menyebutkan beberapa proporsi dalam bukunya *Perspektif Pendidikan Anaka Berbakat*, di antaranya proporsi Carrol (dalam War, 1980) menyebutkan bahwa perilaku intelektual, aspek teoritis dan tingkat abstraksi mereka menunjukkan karakteristik mental yang berbeda dalam kecepatan melihat hubungan yang bermakna, tanggap mengaitkan asosiasi konkret dengan mengkaji komponen situasi yang identik, serta mampu menggenaralisasikan.

Martinis Yanim (2011: 124-126) menyatakan strategi belajar tuntas, bilamana dilakukan dalam kondisi yang tepat dengan semua peserta didik mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal terhadap seluruh materi yang dipelajari. Agar semua peserta didik memperoleh hasil yang maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis. Bloom (1968) menyebutkan tiga strategi dalam belajar tuntas, yaitu mengidentifikasi prakondisi, mengembangkan prosedur operasional dan hasil belajar. Selanjutnya mengimplementasikan dalam pembelajaran klasikal yang memberikan “bumbu” untuk menyesuaikan dengan kemampuan individual yang meliputi :

a) *Corrective Technique*

Pengajaran remedial, yang dilakukan dengan memberikan pengajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik, dengan prosedur dan metode yang berbeda dari sebelumnya.

- b) Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas)

Implementasi belajar tuntas dapat dilakukan dalam sistem pembelajaran individu dan pembelajaran klasikal. Belajar tuntas dapat dilakukan bilamana dapat didukung oleh alat/sarana pembelajaran.

### **2.1.3 Belajar**

#### **2.1.3.1 Hakikat Belajar**

Menurut Agus Suprijono (2012:2-3) menyatakan beberapa pakar pendidikan mendefinisikan belajar sebagai berikut :

- a. Gagne

Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara ilmiah.

- b. Travers

Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.

- c. Cronbach

*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*

(Belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman)

- d. Harold Spears

*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.* (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).

e. Geoch

*Learning is change in performance as a result of practice.* (Belajar adalah perubahan *performance* sebagai hasil latihan).

f. Morgan

*Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.* (Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha secara sadar yang dilakukan individu yang ditandai dengan adanya perubahan permanen yang lebih baik dari sebuah pengalaman yang berdasarkan interaksi dengan lingkungan. Perubahan-perubahan dari proses belajar itu bisa terwujud bila pikiran dan perasaan individu aktif. Pikiran dan perasaan aktif itu dapat diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan.

### **2.1.3.2 Teori Belajar**

a. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme menganggap bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh berbagai kejadian yang ada di lingkungan dimana lingkungan tersebut memberikan berbagai pengalaman ( Karwati & Priansa, 2014: 206). Menurut Rifa'i dan Anni (2011: 105-106) perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen, dalam arti bahwa perubahan perilaku akan bertahan dalam waktu relatif lama sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama. Oleh karena

itu siswa akan memperoleh hasil belajar, apabila ada hubungan antara stimulus dan respon tersebut.

Untuk itu, agar aktivitas belajar siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka stimulus harus dirancang sedemikian rupa (menarik dan spesifik) sehingga mudah direspons oleh siswa. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri sekaligus penganut teori behaviorisme antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner (Siregar dan Nara, 2011: 25).

b. Teori Belajar Kognitif menurut Piaget

Menurut Piaget, tahap perkembangan intelektual anak secara kronologis terjadi 4 tahap. Urutan tahap-tahap ini tetap bagi setiap orang, akan tetapi usia kronologis memasuki setiap tahap bervariasi pada setiap anak. Keempat tahap dimaksud adalah sebagai berikut:

a) **Tahap sensorimotor : umur 0 – 2 tahun.**

(Ciri pokok perkembangannya anak mengalami dunianya melalui gerak dan inderanya serta mempelajari permanensi obyek)

Tahap paling awal perkembangan kognitif terjadi pada waktu bayi lahir sampai sekitar berumur 2 tahun. Tahap ini disebut tahap sensorimotor oleh Piaget. Pada tahap sensorimotor, intelegensi anak lebih didasarkan pada tindakan inderawi anak terhadap lingkungannya, seperti melihat, meraba, menjamak, mendengar, membau dan lain-lain.

Pada tahap sensorimotor, gagasan anak mengenai suatu benda berkembang dari periode “belum mempunyai gagasan” menjadi “sudah mempunyai gagasan”. Gagasan mengenai benda sangat berkaitan dengan konsep anak tentang ruang dan

waktu yang juga belum terakomodasi dengan baik. Struktur ruang dan waktu belum jelas dan masih terpotong-potong, belum dapat disistematisir dan diurutkan dengan logis.

Menurut Piaget, mekanisme perkembangan sensorimotor ini menggunakan proses asimilasi dan akomodasi. Tahap-tahap perkembangan kognitif anak dikembangkan dengan perlahan-lahan melalui proses asimilasi dan akomodasi terhadap skema-skema anak karena adanya masukan, rangsangan, atau kontak dengan pengalaman dan situasi yang baru.

Karakteristik anak yang berada pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- (a) Berfikir melalui perbuatan (gerak)
- (b) Perkembangan fisik yang dapat diamati adalah gerak-gerak refleks sampai ia dapat berjalan dan bicara.
- (c) Belajar mengkoordinasi akal dan gerakannya.
- (d) Cenderung intuitif egosentris, tidak rasional dan tidak logis.

**b) Tahap Pra operasional : umur 2 -7 tahun.**

(Ciri pokok perkembangannya adalah penggunaan symbol/bahasa tanda dan konsep intuitif)

Istilah “operasi” di sini adalah suatu proses berfikir logik, dan merupakan aktivitas sensorimotor. Dalam tahap ini anak sangat egosentris, mereka sulit menerima pendapat orang lain. Anak percaya bahwa apa yang mereka pikirkan dan alami juga menjadi pikiran dan pengalaman orang lain. Mereka percaya bahwa benda yang tidak bernyawa mempunyai sifat bernyawa.

Tahap pra operasional ini dapat dibedakan atas dua bagian. Pertama, tahap pra konseptual (2-4 tahun), dimana representasi suatu objek dinyatakan dengan bahasa, gambar dan permainan khayalan. Kedua, tahap intuitif (4-7 tahun). Pada tahap ini representasi suatu objek didasarkan pada persepsi pengalaman sendiri, tidak kepada penalaran.

Karakteristik anak pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- (a) Anak dapat mengaitkan pengalaman yang ada di lingkungan bermainnya dengan pengalaman pribadinya, dan karenanya ia menjadi egois. Anak tidak rela bila barang miliknya dipegang oleh orang lain.
- (b) Anak belum memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah yang membutuhkan pemikiran “yang dapat dibalik (reversible).” Pikiran mereka masih bersifat irreversible.
- (c) Anak belum mampu melihat dua aspek dari satu objek atau situasi sekaligus, dan belum mampu bernalar (reasoning) secara individu dan deduktif.
- (d) Anak bernalar secara transduktif (dari khusus ke khusus). Anak juga belum mampu membedakan antara fakta dan fantasi. Kadang-kadang anak seperti berbohong. Ini terjadi karena anak belum mampu memisahkan kejadian sebenarnya dengan imajinasi mereka.
- (e) Anak belum memiliki konsep kekekalan (kuantitas, materi, luas, berat dan isi).
- (f) Menjelang akhir tahap ini, anak mampu memberi alasan mengenai apa yang mereka percayai. Anak dapat mengklasifikasikan objek ke dalam

kelompok yang hanya mempunyai satu sifat tertentu dan telah mulai mengerti konsep yang konkrit.

**c) Tahap operasi kongkret : umur 7 – 11/12 tahun.**

(Ciri pokok perkembangannya anak mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian konkret)

Tahap operasi konkret (concrete operations) dicirikan dengan perkembangan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan tertentu yang logis. Anak sudah memperkembangkan operasi-operasi logis. Operasi itu bersifat reversible, artinya dapat dimengerti dalam dua arah, yaitu suatu pemikiran yang dapat dikembalikan kepada awalnya lagi. Tahap operasi konkret dapat ditandai dengan adanya sistem operasi berdasarkan apa-apa yang kelihatan nyata/konkret. Anak Sekolah Dasar termasuk dalam tahap ini.

Ciri-ciri operasi konkret yang lain, yaitu:

- (a) Adaptasi dengan gambaran yang menyeluruh. Pada tahap ini, seorang anak mulai dapat menggambarkan secara menyeluruh ingatan, pengalaman dan objek yang dialami. Menurut Piaget, adaptasi dengan lingkungan disatukan dengan gambaran akan lingkungannya.
- (b) Melihat dari berbagai macam segi. Anak pada tahap ini mulai dapat melihat suatu objek atau persoalan secara sedikit menyeluruh dengan melihat aspek-aspeknya. Ia tidak hanya memusatkan pada titik tertentu, tetapi dapat bersama-sama mengamati titik-titik yang lain dalam satu waktu yang bersamaan.

- (c) Seriasi Proses seriasi adalah proses mengatur unsur-unsur menurut semakin besar atau semakin kecilnya unsur-unsur tersebut. Menurut Piaget , bila seorang anak telah dapat membuat suatu seriasi maka ia tidak akan mengalami banyak kesulitan untuk membuat seriasi selanjutnya.
- (d) Klasifikasi Menurut Piaget, bila anak yang berumur 3 tahun dan 12 tahun diberi bermacam-macam objek dan disuruh membuat klasifikasi yang serupa menjadi satu, ada beberapa kemungkinan yang terjadi.
- (e) Bilangan. Dalam percobaan Piaget, ternyata anak pada tahap praoperasi konkret belum dapat mengerti soal korespondensi satu-satu dan kekekalan, namun pada tahap operasi konkret, anak sudah dapat mengerti soal korespondensi dan kekekalan dengan baik. Dengan perkembangan ini berarti konsep tentang bilangan bagi anak telah berkembang.
- (f) Ruang, waktu, dan kecepatan. Pada umur 7 atau 8 tahun seorang anak sudah mengerti tentang urutan ruang dengan melihat interval jarak suatu benda. Pada umur 8 tahun anak sudah dapat mengerti relasi urutan waktu dan juga koordinasi dengan waktu, dan pada umur 10 atau 11 tahun, anak sudah akan mengerti konsep waktu dan kecepatan.
- (g) Probabilitas. Pada tahap ini, pengertian probabilitas sebagai suatu perbandingan antara hal yang terjadi dengan kasus-kasus yang mulai terbentuk.

- (h) Penalaran. Dalam pembicaraan sehari-hari, anak pada tahap ini jarang berbicara dengan suatu alasan, tetapi lebih mengatakan apa yang terjadi. Pada tahap ini, menurut Piaget masih ada kesulitan dalam melihat persoalan secara menyeluruh.
- (i) Egosentrisme dan Sosialisme. Pada tahap ini, anak sudah tidak begitu egosentris dalam pemikirannya. Ia sadar bahwa orang lain dapat mempunyai pikiran lain.

**d) Tahap operasi formal: umur 11/12 ke atas.**

(Ciri pokok perkembangannya adalah hipotesis, abstrak, dan logis)

Tahap operasi formal (formal operations) merupakan tahap terakhir dalam perkembangan kognitif menurut Piaget. Pada tahap ini, seorang remaja sudah dapat berpikir logis, berpikir dengan pemikiran teoritis formal berdasarkan proposisi-proposisi dan hipotesis, dan dapat mengambil kesimpulan lepas dari apa yang dapat diamati saat itu. Cara berpikir yang abstrak mulai dimengerti.

Sifat pokok tahap operasi formal adalah pemikiran deduktif hipotesis, induktif sintifik, dan abstrak reflektif.

(a) Pemikiran Deduktif Hipotesis

Pemikiran deduktif adalah pemikiran yang menarik kesimpulan yang spesifik dari sesuatu yang umum. Kesimpulan benar hanya jika premis-premis yang dipakai dalam pengambilan keputusan benar. Alasan deduktif hipotesis adalah alasan/argumentasi yang berkaitan dengan kesimpulan yang ditarik dari premis-premis yang masih hipotetis. Jadi, seseorang yang mengambil kesimpulan dari suatu

proposisi yang diasumsikan, tidak perlu berdasarkan dengan kenyataan yang real.

Dalam pemikiran remaja, Piaget dapat mendeteksi adanya pemikiran yang logis, meskipun para remaja sendiri pada kenyataannya tidak tahu atau belum menyadari bahwa cara berpikir mereka itu logis. Dengan kata lain, model logis itu lebih merupakan hasil kesimpulan Piaget dalam menafsirkan ungkapan remaja, terlepas dari apakah para remaja sendiri tahu atau tidak.

(b) Pemikiran Induktif Sintifik

Pemikiran induktif adalah pengambilan kesimpulan yang lebih umum berdasarkan kejadian-kejadian yang khusus. Pemikiran ini disebut juga dengan metode ilmiah. Pada tahap pemikiran ini, anak sudah mulai dapat membuat hipotesis, menentukan eksperimen, menentukan variabel control, mencatat hasil, dan menarik kesimpulan. Disamping itu mereka sudah dapat memikirkan sejumlah variabel yang berbeda pada waktu yang sama.

(c) Pemikiran Abstraksi Reflektif

Menurut Piaget, pemikiran analogi dapat juga diklasifikasikan sebagai abstraksi reflektif karena pemikiran itu tidak dapat disimpulkan dari pengalaman.

(<http://mediainformasidanpendidikan.blogspot.com/2011/03/teori-perkembangan-kognitif-piaget-dan.html#axzz3SSQ6WgWt> 23/02/2015 09:00)

### c. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Slavin dalam Trianto, 2007: 27).

Konstruktivisme menekankan pada belajar autentik, bukan artifisial. Belajar autentik adalah proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata. Belajar bukan hanya sekedar mempelajari teks-teks, yang terpenting ialah bagaimana menghubungkan teks itu dengan kondisi nyata (Suprijanto, 2012: 39). Menurut Cahyo (2013: 50) secara garis besar, prinsip-prinsip konstruktivisme yang diterapkan dalam belajar-mengajar adalah sebagai berikut: (a) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri; (b) pengetahuan tidak dapat dipindahkan guru ke murid kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar; (c) murid aktif mengkonstruksi secara terus menerus; (d) guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar; (e) menghadapi masalah yang relevan dengan siswa; (f) struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan; (g) mencari dan menilai pendapat siswa; (h) menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.

d. Teori Belajar John Dewey

John Dewey merupakan salah satu pelopor yang menganut aliran konstruktivisme. Menurut John Dewey dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 46) belajar itu dialami melalui perbuatan langsung (*learning by doing*). Belajar harus dilakukan oleh siswa secara aktif, baik individual maupun kelompok dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*) dan guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Menurut John Dewey dalam Cahyo (2013: 176-177) pembelajaran yang berpusat pada siswa juga memiliki fokus atau perhatian yang beragam. *Pertama*, saat siswa membangun pemahaman mereka mengenai suatu materi pelajaran, mereka mengembangkan perasaan personal bahwa pengetahuan adalah milik mereka. *Kedua*, pemusatan siswa menekankan adanya penelitian dan pembelajaran berbasis masalah dan kerja kelompok. Dewey dalam Cahyo (2013: 177-178) percaya bahwa pembelajaran seharusnya menjadi pengalaman seumur hidup yang berkelanjutan dimana otak atau pikiran dapat berorientasi dengan duni terbuka yang luas untuk memecahkan masalah nyata yang terus menerus muncul bersama dengan pengalaman sebelumnya, meski dalam bentuk yang berbeda.

Selain teori belajar menurut para ahli di atas, pada tahun 1956 Benyamin Bloom menyampaikan gagasannya berupa taksonomi tujuan pendidikan dengan menyajikannya dalam bentuk hirarki. Tujuan penyajian ke dalam bentuk system klasifikasi hirarki ini dimaksudkan untuk mengkategorisasi hasil perubahan pada diri siswa sebagai hasil buah pembelajaran. Bloom dalam taksonominya, yang

selanjutnya disebut Taksonomi Bloom. Struktur dari taksonomi Bloom dibagi menjadi 3 ranah yaitu:

a) Ranah Kognitif

Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001:66-88) yakni: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*).

**(a) Mengingat (*Remember*) C1**

Mengingat merupakan usaha mendapatkan kembali pengetahuan dari memori atau ingatan yang telah lampau, baik yang baru saja didapatkan maupun yang sudah lama didapatkan. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali (*recognition*) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan dengan mengetahui pengetahuan masa lampau yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret, misalnya tanggal lahir, alamat rumah, dan usia, sedangkan memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat.

**(b) Memahami/mengerti (*Understand*) C2**

Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*). Mengklasifikasikan akan muncul ketika seorang siswa berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu. Mengklasifikasikan berawal dari suatu contoh atau informasi yang spesifik kemudian ditemukan konsep dan prinsip umumnya. Membandingkan merujuk pada identifikasi persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih obyek, kejadian, ide, permasalahan, atau situasi. Membandingkan berkaitan dengan proses kognitif menemukan satu persatu ciri-ciri dari obyek yang diperbandingkan.

**(c) Menerapkan (*Apply*) C3**

Menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*). Menjalankan prosedur merupakan proses kognitif siswa dalam menyelesaikan masalah dan melaksanakan percobaan di mana siswa sudah mengetahui informasi tersebut dan mampu menetapkan dengan pasti prosedur apa saja yang

harus dilakukan. Jika siswa tidak mengetahui prosedur yang harus dilaksanakan dalam menyelesaikan permasalahan maka siswa diperbolehkan melakukan modifikasi dari prosedur baku yang sudah ditetapkan. Mengimplementasikan muncul apabila siswa memilih dan menggunakan prosedur untuk hal-hal yang belum diketahui atau masih asing. Karena siswa masih merasa asing dengan hal ini maka siswa perlu mengenali dan memahami permasalahan terlebih dahulu kemudian baru menetapkan prosedur yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Mengimplementasikan berkaitan erat dengan dimensi proses kognitif yang lain yaitu mengerti dan menciptakan.

Menerapkan merupakan proses yang kontinu, dimulai dari siswa menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan prosedur baku/standar yang sudah diketahui. Kegiatan ini berjalan teratur sehingga siswa benar-benar mampu melaksanakan prosedur ini dengan mudah, kemudian berlanjut pada munculnya permasalahan-permasalahan baru yang asing bagi siswa, sehingga siswa dituntut untuk mengenal dengan baik permasalahan tersebut dan memilih prosedur yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan.

**(d) Menganalisis (*Analyze*) C4**

Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Kemampuan

menganalisis merupakan jenis kemampuan yang banyak dituntut dari kegiatan pembelajaran di sekolah-sekolah. Berbagai mata pelajaran menuntut siswa memiliki kemampuan menganalisis dengan baik. Tuntutan terhadap siswa untuk memiliki kemampuan menganalisis sering kali cenderung lebih penting daripada dimensi proses kognitif yang lain seperti mengevaluasi dan menciptakan. Kegiatan pembelajaran sebagian besar mengarahkan siswa untuk mampu membedakan fakta dan pendapat, menghasilkan kesimpulan dari suatu informasi pendukung. Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut (*attributeing*) dan mengorganisasikan (*organizing*). Memberi atribut akan muncul apabila siswa menemukan permasalahan dan kemudian memerlukan kegiatan membangun ulang hal yang menjadi permasalahan. Kegiatan mengarahkan siswa pada informasi-informasi asal mula dan alasan suatu hal ditemukan dan diciptakan. Mengorganisasikan menunjukkan identifikasi unsur-unsur hasil komunikasi atau situasi dan mencoba mengenali bagaimana unsur-unsur ini dapat menghasilkan hubungan yang baik. Mengorganisasikan memungkinkan siswa membangun hubungan yang sistematis dan koheren dari potongan-potongan informasi yang diberikan. Hal pertama yang harus dilakukan oleh siswa adalah mengidentifikasi unsur yang paling penting dan relevan dengan permasalahan, kemudian melanjutkan dengan membangun hubungan yang sesuai dari informasi yang telah diberikan.

(e) **Mengevaluasi (*Evaluate*) C5**

Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh siswa. Standar ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif serta dapat ditentukan sendiri oleh siswa. Perlu diketahui bahwa tidak semua kegiatan penilaian merupakan dimensi mengevaluasi, namun hampir semua dimensi proses kognitif memerlukan penilaian. Perbedaan antara penilaian yang dilakukan siswa dengan penilaian yang merupakan evaluasi adalah pada standar dan kriteria yang dibuat oleh siswa. Jika standar atau kriteria yang dibuat mengarah pada keefektifan hasil yang didapatkan dibandingkan dengan perencanaan dan keefektifan prosedur yang digunakan maka apa yang dilakukan siswa merupakan kegiatan evaluasi.

Evaluasi meliputi mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). Mengecek mengarah pada kegiatan pengujian hal-hal yang tidak konsisten atau kegagalan dari suatu operasi atau produk. Jika dikaitkan dengan proses berpikir merencanakan dan mengimplementasikan maka mengecek akan mengarah pada penetapan sejauh mana suatu rencana berjalan dengan baik. Mengkritisi mengarah pada penilaian suatu produk atau operasi berdasarkan pada kriteria dan standar eksternal. Mengkritisi berkaitan

erat dengan berpikir kritis. Siswa melakukan penilaian dengan melihat sisi negatif dan positif dari suatu hal, kemudian melakukan penilaian menggunakan standar ini.

**(f) Menciptakan (*Create*) C6**

Menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan siswa untuk menghasilkan suatu produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakan sangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar siswa pada pertemuan sebelumnya. Meskipun menciptakan mengarah pada proses berpikir kreatif, namun tidak secara total berpengaruh pada kemampuan siswa untuk menciptakan. Menciptakan di sini mengarahkan siswa untuk dapat melaksanakan dan menghasilkan karya yang dapat dibuat oleh semua siswa. Perbedaan menciptakan ini dengan dimensi berpikir kognitif lainnya adalah pada dimensi yang lain seperti mengerti, menerapkan, dan menganalisis siswa bekerja dengan informasi yang sudah dikenal sebelumnya, sedangkan pada menciptakan siswa bekerja dan menghasilkan sesuatu yang baru.

Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*). Menggeneralisasikan merupakan kegiatan merepresentasikan permasalahan dan penemuan alternatif hipotesis yang diperlukan. Menggeneralisasikan ini berkaitan dengan berpikir

divergen yang merupakan inti dari berpikir kreatif. Memproduksi mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Memproduksi berkaitan erat dengan dimensi pengetahuan yang lain yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognisi.

b) Ranah afektif

Ranah Afektif mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Lima kategori ranah ini diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks, yaitu :

(a) Penerimaan.

Kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain. Contoh: mendengar pendapat orang lain, mengingat namaseseorang

(b) Responsif

Kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian. Contoh: berpartisipasi dalam diskusi kelas.

(c) Nilai yang dianut (Nilai diri)

Kemampuan menunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian/obyek, dan nilai tersebut diekspresikan dalam perilaku. Contoh: Mengusulkan kegiatan

*Corporate Social Responsibility* sesuai dengan nilai yang berlaku dan komitmen perusahaan.

(d) Organisasi

Kemampuan membentuk system nilai dan budaya organisasi dengan mengharmonisasikan perbedaan nilai. Contoh: Menyepakati dan mentaati etika profesi, mengakui perlunya keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab.

(e) Karakterisasi

Kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal dan social. Contoh: Menunjukkan rasa percaya diri ketika bekerja sendiri, kooperatif dalam aktivitas kelompok

c) Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotorik meliputi gerakan dan koordinasi jasmani, keterampilan motorik dan kemampuan fisik. Keterampilan ini dapat diasah jika sering melakukannya. Perkembangan tersebut dapat diukur sudut kecepatan, ketepatan, jarak, cara/teknik pelaksanaan. Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit.

(a) Persepi

Kemampuan menggunakan saraf sensori dalam menginterpretasikan nya dalam memperkirakan sesuatu Contoh: menurunkan suhu AC saat merasa suhu ruangan panas

(b) Kesiapan

Kemampuan untuk mempersiapkan diri, baik mental, fisik, dan emosi, dalam menghadapi sesuatu. Contoh: melakukan pekerjaan sesuai urutan, menerima kelebihan dan kekurangan seseorang.

(c) Reaksi yang diarahkan

Kemampuan untuk memulai ketrampilan yang kompleks dengan bantuan / bimbingan dengan meniru dan uji coba. Contoh: Mengikuti arahan dari instruktur.

(d) Reaksi natural (mekanisme)

Kemampuan untuk melakukan kegiatan pada tingkat ketrampilan ahap yang lebih sulit. Melalui tahap ini diharapkan siswa akan terbiasa melakukan tugas rutinnnya. Contoh: menggunakan computer.

(e) Reaksi yang kompleks

Kemampuan untuk melakukan kemahirannya dalam melakukan sesuatu, dimana hal ini terlihat dari kecepatan, ketepatan, efsiensi dan efektivitasnya. Semua tindakan dilakukan secara spontan, lancar, cepat, tanpa ragu. Contoh: Keahlian bermain piano.

(f) Adaptasi

Kemampuan mengembangkan keahlian, dan memodifikasi pola sesuai dengan yang dbutuhkan. Contoh: Melakukan perubahan secara cepat dan tepat terhadap kejadian tak terduga tanpa merusak pola yang ada.

## (g) Kreativitas

Kemampuan untuk menciptakan pola baru yang sesuai dengan kondisi/situasi tertentu dan juga kemampuan mengatasi masalah dengan mengeksplorasi kreativitas diri. Contoh: membuat formula baru, inovasi, produk baru.

**2.1.3.3 Prinsip Belajar**

Menurut Agus Suprijono (2012:4) prinsip-prinsip belajar adalah :

*Pertama*, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri :

- a. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
- b. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- c. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- d. Positif atau berakumulasi.
- e. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- f. Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh wittig, belajar sebagai *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*.
- g. Bertujuan dan terarah.
- h. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

*Kedua*, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis,

konstruktif, dan organic. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

*Ketiga*, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

#### **2.1.3.4 Tujuan Belajar**

Agus Suprijono (2012:5) menyatakan tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effect*. Bentuknya berupa, kemampuan berfikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain, dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” (*live in*) suatu system lingkungan belajar tertentu.

#### **2.1.3.5 Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Dimiyati (2013:236-254) hal yang berpengaruh pada belajar, menurut Biggs & Telfer dan Winkel, adalah ciri khas pribadi, minat, kecakapan, pengalaman, dan keinginan belajar. Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Masalah secara intern adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Adapun masalah-masalah intern dalam belajar antara lain:

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat memengaruhi aktivitas belajar seseorang. *Kedua*, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, peran fungsi fisiologis pada tubuh manusia sangat memengaruhi hasil belajar, terutama panca indra.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat memengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

Adapun dari faktor intern di atas dapat berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut:

a) Sikap terhadap Belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.

b) Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa perlu

diperkuat terus menerus. Motivasi belajar yang kuat akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

c) **Konsentrasi Belajar**

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan itu tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar-mengajar.

d) **Mengolah Bahan Belajar**

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Kemampuan menerima isi dan cara pemerolehan tersebut dapat dikembangkan dengan belajar berbagai mata pelajaran.

e) **Menyimpan Perolehan Hasil Belajar**

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyimpan dalam waktu pendek berate mudah dilupakan oleh siswa, sedangkan kemampuan menyimpan dalam waktu yang lama berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.

f) Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses mengaktifkan pelasan yang telah lama diterima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.

g) Kemampuan Berprestasi atau Unjuk Hasil Belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar.

h) Rasa Percaya Diri Siswa

Rasa percaya diri timbul dari keinginan untuk mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan.

i) Intelegensi dan Keberhasilan Hasil Belajar

Menurut Wechler (Monks & Knoers, Siti Rahayu Haditono) intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi actual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

j) Kebiasaan Belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan contoh kebiasaan belajar yang buruk seperti belajar pada akhir semester, belajar tidak teratur, bersekolah hanya untuk bergengsi, dsb. Kebiasaan buruk tersebut dapat diperbaiki dengan pembinaan disiplin membelajarkan diri.

k) Cita-cita Siswa

Cita-cita merupakan motivasi intrinsik yang perlu di didikkan. Didikan memiliki cita-cita harus dimulai sejak sekolah dasar. Dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan kemampuan berprestasi, maka siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri.

Selain faktor yang timbul secara intern dalam belajar, terdapat pula faktor ekstern dalam belajar. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Biasanya faktor ekstern berasal dari lingkungan baik sosial maupun non sosial. Lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan lingkungan non sosial seperti lingkungan alamiah (udara), materi pelajaran, dan sarana prasarana. Adapaun penjabarannya sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pembina Siswa Belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Guru tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga mendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar. Guru juga menumbuhkan diri

secara profesional, ia bekerja dan bertugas mempelajari profesi guru sepanjang hayat. Menghadapi masalah-masalah siswa yang dihadapinya, sudah barang tentu rekan sejawat guru yang senior merupakan tempat mengadu, pembimbing, dan pembina pertumbuhan jabatan profesi guru.

b. Prasarana dan Sarana Pembelajaran

Prasaran pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan, ruang ibadah, ruang kesenian, dll. Sedangkan prasarana seperti buku pelajaran, buku bacaan, fasilitas laboratorium, dan media pengajaran lainnya. Lengkapnya prasarana dan sarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik. Untuk itu guru dan siswa harus mampu mengelola prasarana dan sarana dengan baik agar terselenggara proses belajar dengan hasil baik.

c. Kebijakan Penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa, maka terjadilah penilaian. Dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Dalam penilaian hasil belajar maka penentu keberhasilan belajar tersebut adalah guru.

d. Lingkungan Sosial Siswa di Sekolah

Siswa-siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan pergaulan, yang dikenal sebagai lingkungan sosial siswa. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Jika ia memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama maka dengan mudah ia akan menyesuaikan diri dan segera dapat belajar.

e. Kurikulum Sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasarkan diri pada suatu kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan di sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah atau yayasan pendidikan. Berdasarkan kurikulum tersebut guru menyusun desain instruksional untuk membelajarkan siswa.

### **2.1.3.6 Belajar dan Mengajar yang Efektif**

Dimiyati (2013) proses belajar mengajar merupakan serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbale balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu pembelajaran yang efektif. Pembelajaran dikatakan efektif apabila tingkat penguasaan siswa, ketuntasan belajar siswa, dan ketercapaian indikator tersebut tercapai sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan.

a. Suasana Pembelajaran yang Efektif

Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Madri M. dan Rosmawati menulis, bahwa terjadinya proses pembelajaran itu ditandai dengan dua hal yaitu : (a) siswa menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah curahan waktunya untuk melaksanakan tugas ajar, (b) terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan.

Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, maka diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai. Dalam hal ini akan diuraikan beberapa suasana yang efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran:

- a) Suasana Belajar yang Menyenangkan
  - b) Suasana Bebas
  - c) Pemilihan Media Pengajaran dan Metode yang Sesuai
- b. Kondisi Belajar yang Efektif
- a) Melibatkan Siswa secara Aktif
  - b) Menarik Minat dan Perhatian Siswa
  - c) Membangkitkan Motivasi Siswa
  - d) Memberikan pelayanan individu Siswa
  - e) Menyiapkan dan Menggunakan berbagai Media dalam Pembelajaran
- c. Cara Mengajar Efektif

Mengajar yang efektif ialah mengajar yang dapat membawa belajar siswa yang efektif pula ( Slameto, 2010: 92). Menurut Slameto (2010: 92-95) untuk melaksanakan mengajar yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik
- b) Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar
- c) Motivasi sangat berperan pada perkembangan peserta didik selama proses belajar.
- d) Kurikulum yang baik dan seimbang. Kurikulum harus mampu mengembangkan segala segi kepribadian siswa, disamping kebutuhan siswa sebagai anggota masyarakat.
- e) Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual, karena masing-masing peserta didik mempunyai perbedaan dalam beberapa segi.

- f) Guru akan mengajar efektif jika selalu membuat perencanaan sebelum mengajar.
- g) Pengaruh guru yang sugestif perlu diberikan pula kepada peserta didik. Sugesti yang kuat merangsang peserta didik untuk lebih giat belajar.
- h) Seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi peserta didiknya, juga masalah-masalah yang timbul waktu proses mengajar belajar berlangsung.
- i) Guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah.
- j) Pada penyajian bahan pelajaran pada peserta didik, guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berpikir.
- k) Semua pelajaran yang diberikan kepada peserta didik perlu diintegrasikan, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang terintegrasi, tidak terpisah-pisah.
- l) Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata di masyarakat.
- m) Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada peserta didik untuk dapat menyelidiki sendiri, mengamati sendiri, belajar sendiri, mencari pemecahan masalah sendiri.
- n) Guru harus menyusun perencanaan pengajaran remedial dan dilaksanakan bagi peserta didik yang memerlukan.

### 2.1.3.7 Masalah-masalah Belajar

Menurut Majid (2012: 226) masalah belajar adalah suatu kondisi tertentu yang dialami oleh seseorang murid dan menghambat kelancaran proses belajarnya. Terdapat masalah-masalah belajar menurut Majid (2012: 226) yang dapat digolongkan atas: (1) sangat cepat dalam belajar; (2) keterlambatan akademik; (3) lambat belajar; (4) penempatan kelas; (5) kurang motif dalam belajar; (6) sikap dan kebiasaan buruk.

Sementara itu menurut Wakitri dkk (Sugihartono dalam Irham & Wiyani, 2014: 256) terhadap beberapa permasalahan belajar yang sering dialami siswa sebagai berikut:

1. Kekacauan belajar, merupakan jenis permasalahan belajar yang terjadi ketika proses belajar siswa terganggu karena ada munculnya respon yang bertentangan dengan tujuan pembelajaran.
2. Ketidakmampuan belajar, merupakan jenis permasalahan belajar saat siswa menunjukkan gejala tidak mampu belajar atau menghindari kegiatan belajar dengan berbagai sebab dan alasannya.
3. *Learning Disfunctions*, merupakan jenis permasalahan belajar yang mengacu pada gejala-gejala dalam bentuk siswa tidak dapat mengikuti dan melaksanakan proses belajar dan pembelajaran dengan baik (Sugihartono dalam Irham & Wiyani, 2014: 256).
4. *Under Achiever*, merupakan jenis permasalahan yang terjadi dan dialami siswa dengan potensi intelektual tinggi tetapi prestasi belajar yang ia capai tergolong rendah.

5. Lambat belajar atau *Slow Learner*, merupakan jenis permasalahan belajar yang disebabkan siswa lambat dalam proses belajarnya sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai materi pelajaran dibandingkan siswa lain dengan tingkat potensi yang sama.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam belajar terkadang ada permasalahan yang menghambat terciptanya tujuan dari proses belajar. Masalah belajar merupakan suatu hal yang menghambat anak dalam belajar. Banyak sekali masalah belajar yang bisa dialami oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus dapat memahami dan memecahkan masalah belajar secara efisien yang dialami peserta didik agar tujuan belajar itu dapat tercapai dengan baik. Beberapa masalah dalam belajar yaitu lambat belajar, kekacauan belajar, ketidakmampuan belajar, *under achiever*, *learning disfunctions*.

#### **2.1.3.8 Cara Mengatasi Kesulitan Belajar**

Ada beberapa alternatif pemecahan kesulitan belajar menurut Irham & Wiyani (2014: 286) yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Jika sumber kesulitan belajar berasal dari faktor bawaan dan kemampuan dasar belajar, dapat dilakukan penyaluran kepada program pendidikan tertentu yang lebih sesuai dengan tingkat kecerdasan atau jenis bakatnya.
- b. Jika sumber kesulitan belajar berasal dari pribadi siswa misal sikap, kebiasaan, minat, motivasi, dan sebagainya, maka masih ada kemungkinan mengatasi melalui penciptaan *conditioning* dan pembelajaran yang inovatif.

- c. Jika sumber kesulitan belajar dari luar siswa, akan sangat mungkin diatasi terutama jika menyangkut lingkungan sekolah. Namun sangat tergantung kondisi sekolah dan lingkungan yang bersangkutan.

Sementara menurut Subini (2011: 110) jika seorang anak mengalami gangguan kesulitan belajar karena faktor internal, seperti gangguan otak, anak masih dapat diobati (dirangsang) untuk bisa berfungsi optimal. Seorang anak yang mempunyai kesulitan belajar membutuhkan hal-hal sebagai berikut: a) identifikasi sedini mungkin; b) tes dan observasi untuk memperoleh gambaran yang menjadi kekuatan dan kelemahannya; c) dukungan dari orang tua dan guru; d) rencana pembelajaran individual; e) konseling dan profesional terkait; f) pengembangan keterampilan untuk mandiri; g) pendidikan kejuruan dan pelatihan kerja.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa masalah dalam belajar harus segera diatasi oleh guru. Guru harus mengatasi masalah belajar itu dengan cara yang tepat sesuai dengan sumber kesulitan belajarnya. Dalam mengatasi kesulitan belajar, seorang guru perlu melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) identifikasi sedini mungkin; 2) tes dan observasi untuk memperoleh gambaran yang menjadi kekuatan dan kelemahannya; 3) dukungan dari orang tua dan guru; d) rencana pembelajaran individual; 4) konseling dan profesional terkait; 5) pengembangan keterampilan untuk mandiri; g) pendidikan kejuruan dan pelatihan kerja.

## **2.1.4 Pembelajaran**

### **2.1.4.1 Hakikat Pembelajaran**

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa, “Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.” Dalam pengertian tersebut terkandung lima konsep, yakni interaksi siswa, guru, sumber belajar dan lingkungan belajar. Dalam kata pembelajaran terkandung dua kegiatan yaitu belajar dan mengajar. Ini berarti bahwa pembelajaran menuntut terjadinya komunikasi antara dua arah atau dua pihak yaitu pihak yang mengajar yaitu guru sebagai guru dengan pihak yang belajar yaitu siswa sebagai siswa.

Menurut Sri Anitah (2009:1.18) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsure tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, siswa, dan guru. Semua unsur atau komponen tersebut saling berkaitan, saling mempengaruhi, dan semuanya berfungsi dengan berorientasi pada tujuan.

### **2.1.4.2 Prinsip Pembelajaran**

Menurut Sukamto dalam Rifa’I dan Anni (2011:197-199) menyatakan bahwa prinsip belajar menurut teori belajar tertentu, teori tingkah laku dan prinsip-prinsip pengajaran dalam implementasinya akan berintegrasi menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

- a. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori behavioristik

Pembelajaran yang dapat menimbulkan proses belajar dengan baik apabila :

- a) Peserta didik berpartisipasi secara aktif.
  - b) Materi disusun dalam bentuk unit-unit kecil dan diorganisir secara sistematis dan logis.
  - c) Tiap respon peserta didik diberi balikan dan disertai penguatan.
- b. Prinsip pembelajaran bersumber dari teori kognitif.

Delapan prinsip pembelajaran yang digali dari teori kognitif Bruner dan Ausubel yaitu bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila :

- a) Menekankan akan makna dan pemahaman,
  - b) Mempelajari materi tidak hanya proses pengulangan, tetapi perlu disertai proses transfer secara lebih luas,
  - c) Menekankan adanya pola hubungan, seperti bahan dan arti, atau bahan yang telah diketahui dengan struktur kognitif,
  - d) Menekankan pembelajaran prinsip dan konsep,
  - e) Menekankan struktur disiplin ilmu dan struktur kognitif,
  - f) Obyek pembelajaran seperti apa adanya dan tidak disederhanakan dalam bentuk eksperimen dalam situasi laboratories.
  - g) Menekankan pentingnya bahasa sebagai dasar pikiran dan komunikasi, dan
  - h) Perlunya memanfaatkan pengajaran perbaikan yang lebih bermakna.
- c. Prinsip pembelajaran dari teori humanism

Belajar adalah bertujuan memanusiakan manusia. Anak yang berhasil dalam belajar apabila dapat mengaktualisasi dirinya dengan lingkungan maka

pengalaman dan aktivitas peserta didik merupakan prinsip penting dalam pembelajaran humanistic.

d. Prinsip pembelajaran dalam rangka pencapaian ranah tujuan.

Ranah tujuan pembelajaran dapat dibedakan atas ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran ranah tertentu, diperlukan prinsip pembelajaran yang tidak sama, terutama prinsip yang mengatur prosedur dan pendekatan pembelajaran itu sendiri.

e. Prinsip pembelajaran konstruktivisme

Prinsip yang Nampak dalam pembelajaran ini adalah :

- a) Pertanyaan dan konstruksi jawaban peserta didik adalah penting,
- b) Berlandaskan beragam sumber informasi materi dapat dimanipulasi para peserta didik,
- c) Pendidik lebih bersikap interaktif dan berperan sebagai fasilitator dan mediator bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar,
- d) Program pembelajaran dibuat bersama peserta didik agar mereka benar-benar terlibat dan bertanggung jawab (kontrak pembelajaran), dan
- e) Strategi pembelajaran, *student-centered learning*, dilakukan dengan belajar aktif, belajar mandiri, kooperatif dan kolaboratif.

f. Prinsip pembelajaran bersumber dari azas mengajar.

Bertolak dari pengertian bahwa keberhasilan mengajar perlu diukur dari bagaimana partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar dan seberapa hasil yang dicapai. Dalam menjawab dua permasalahan tersebut ahli-ahli didaktik

mengarahkan perhatian kepada tingkah laku pendidik sebagai organisator proses belajar mengajar. Maka timbullah azas-azas mengajar, yaitu suatu kaidah bagi pendidik-pendidik dalam bertingkah laku mengajar agar lebih berhasil.

#### **2.1.4.3 Tujuan Pembelajaran**

Rifa'I dan Anni (2011:195) tujuan secara eksplisit diupayakan pencapaiannya melalui kegiatan pembelajaran adalah *instructional effect* biasanya itu berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang dirumuskan secara eksplisit dalam TPK semakin spesifik dan operasional.

TPK dirumuskan akan mempermudah dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang tepat. Setelah peserta didik melakukan proses belajar mengajar, selain memperoleh hasil belajar seperti yang dirumuskan dalam TPK, mereka akan memperoleh apa yang disebut dampak pengiring. Dampak pengiring dapat berupa kesadaran akan sifat pengetahuan, tenggang rasa, kecermatan dalam berbahasa dan sebagainya. Dampak pengiring merupakan tujuan yang pencapaiannya sebagai akibat mereka menghayati di dalam system lingkungan pembelajaran yang kondusif, dan memerlukan waktu jangka panjang. Maka tujuan pembelajaran ranah efektif akan lebih memungkinkan dicapai melalui efek pengiring.

#### **2.1.4.4 Tujuan Pendidikan dan Pengajaran**

Pendidikan dan pengajaran adalah suatu proses yang sadar tujuan. Kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat, terarah pada tujuan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Dalam pendidikan dan pengajaran, tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang

diharapkan dari siswa atau subjek belajar, setelah menyelesaikan atau memperoleh pengalaman belajar. Menurut Winarno Surakhmad, rumusan dan taraf pencapaian tujuan pengajaran adalah merupakan petunjuk praktis tentang sejauh manakah intraksi edukatif adalah harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir. Dengan demikian, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dari sejak belajar, hingga member arah, ke mana kegiatan belajar-mengajar itu harus dibawa dan dilaksanakan. Ada tiga alasan mengapa tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dirumuskan :

- a. Pertama, Jika sesuatu pekerjaan atau tugas tidak disertai tujuan yang jelas, maka akan sulitlah untuk memilih atau merencanakan bahan dan strategi yang hendak ditempuh atau di capai.
- b. Kedua, Rumusan tujuan yang baik terinci akan mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai dengan harapan yang dikehendaki dari subjek belajar.
- c. Ketiga, Perumusan tujuan yang benar akan memberikan pedoman bagi siswa atau subjek belajar dalam menyelesaikan materi dan kegiatan belajarnya.

Jadi rumusan tujuan merupakan suatu alat yang sangat bermanfaat dalam perencanaan, implementasi dan penilaian suatu program belajar-mengajar. (<http://mthaif.blogspot.com/> diunduh pada tanggal 20/01/2015 23:17 WIB).

#### **2.1.4.5 Perencanaan Pembelajaran**

Anitah (2009: 12.8) menyatakan bahwa secara praktis penyusunan perencanaan pembelajaran guru sudah harus menguasai bagaimana menjabarkan

kompetensi dasar menjadi indikator, bagaimana dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, bagaimana memilih alternatif metode mengajar yang dianggap paling sesuai untuk mencapai kompetensi dasar, dan bagaimana mengembangkan evaluasi belajar.

Menurut Sumantri dalam Mulyasa (2013: 159) bahwa perencanaan yang baik sangat membantu pelaksanaan pembelajaran, karena baik guru maupun peserta didik mengetahui dengan pasti tujuan yang ingin dicapai dan cara mencapainya. Rencana pembelajaran mencerminkan apa yang akan dilakukan guru dalam memberikan kemudahan belajar peserta didik, bagaimana melakukannya, dan mengapa guru melakukan itu (Mulyasa, 2013: 159).

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pembelajaran menurut Majid (2012: 22-23) diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun murid.
- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
- e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- f. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat, dan biaya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, perencanaan pembelajaran sangat berperan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Guru harus menyusun perencanaan pembelajaran yang baik sebelum ia mengajar

agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu perencanaan pembelajaran ini sebagai pedoman guru dalam mengarahkan kegiatan apa saja yang dilakukan dalam proses pembelajaran.

#### **2.1.4.6 Evaluasi Pembelajaran**

Dimiyati dan Mudjiono (2013:221-227) Evaluasi pembelajaran adalah suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan pengukuran. Pembahasan evaluasi pembelajaran dalam uraian berikut ini akan dibatasi pada fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran, sasaran evaluasi pembelajaran, dan prosedur evaluasi pembelajaran.

##### **a. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran**

Fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran untuk pengembangan. Dalam hal evaluasi pembelajaran berfungsi dan bertujuan untuk pengembangan pembelajaran, maka evaluasi pembelajaran sedang menjalankan fungsi formatif. Hal ini bertitik tolak dari pandangan bahwa fungsi formatif evaluasi dilaksanakan apabila hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum (pembelajaran) yang sedang dikembangkan (Hasan, 1988:39). Memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar aspek pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan pengembangan pembelajaran.

Fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran untuk akreditasi. Orang-orang yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan pada umumnya mengenal pengertian akreditasi. Akreditasi ditetapkan dan diputuskan setelah dilaksanakannya evaluasi terlebih dahulu terhadap lembaga pendidikan. Jadi

fungsi dan tujuan evaluasi hasil belajar untuk akreditasi dilaksanakan apabila hasil kegiatan evaluasi pembelajaran digunakan sebagai dasar akreditasi lembaga pendidikan.

b. Sasaran Evaluasi Pembelajaran

Sasaran evaluasi pembelajaran adalah aspek-aspek yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian sasaran evaluasi pembelajaran meliputi: tujuan pengajaran, unsure dinamis pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan kurikulum.

c. Prosedur Evaluasi Pembelajaran

Evaluator dalam evaluasi pembelajaran adalah suatu tim yang mempunyai peran penting dalam memberikan informasi mengenai keberhasilan pembelajaran (dimodifikasi dari Arikunto, 1988:7). Yang berhak menjadi tim evaluator adalah orang-orang yang telah memenuhi berbagai persyaratan yang ditentukan.

Prosedur evaluasi pembelajaran terdiri dari lima tahapan, yakni penyusunan rancangan, penyusunan instrument, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan evaluasi pembelajaran.

## **2.1.5 Pembelajaran Tematik**

### **2.1.5.1 Pengertian Pembelajaran Tematik**

Menurut Sri Anitah (2009:2.33) pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa dengan melibatkan beberapa mata pelajaran. Prioritas pembelajaran tematik adalah terciptanya pembelajaran bersahabat, menyenangkan dan bermakna. Karakteristik pembelajaran tematik adalah pada siswa, fleksibel tidak ada pemisahan mata

pelajaran dan dapat mengembangkan bakat sesuai minat siswa, menumbuhkembangkan kreativitas siswa, kemampuan social, belajar bertahan lama, dan menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah.

#### **2.1.5.2 Tujuan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran Tematik Terpadu dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat :

- a. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna
- b. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi
- c. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan
- d. Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain
- e. Meningkatkan minat dalam belajar
- f. Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya

(<http://fauzan-zifa.blogspot.com/2013/10/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran.html> diunduh pada tanggal 22/01/2015 13:39).

#### **2.1.5.3 Prinsip Pembelajaran Tematik**

Trianto (2012: 85-86) menyatakan bahwa secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Prinsip penggalian tema

Prinsip penggalian tema merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik. Dengan demikian dalam penggalian tema tersebut hendaklah memerhatikan beberapa persyaratan antara lain: 1) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran; 2) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya; 3) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak; 4) Tema dikembangkan harus mewadahi sebagian besar minat anak; 5) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar; 6) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat; 7) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

b. Prinsip pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran. Menurut Prabowo (dalam Trianto, 2012: 85) bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat bertindak sebagai berikut: 1) Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar; 2) Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok; 3) Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

c. Prinsip evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Dalam hal ini maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya: (2) guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

d. Prinsip reaksi

Dampak pengiring yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu keastuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.

Sementara itu prinsip dasar pembelajaran tematik menurut Suryosubroto (2009: 133-134) antara lain: 1) bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan; 2) bentuk belajar harus dirancang agar siswa bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang riil sekaligus mengaplikasikannya; 3) efisiensi dalam segi waktu, beban materi, metode, dan penggunaan sumber belajar yang otentik.

## **2.1.6 Manajemen Sekolah**

### **2.1.6.1 Pengertian Manajemen Sekolah**

Sutomo (2011:1-8) pengertian manajemen sekolah sebenarnya merupakan aplikasi ilmu manajemen dalam bidang perskolohan. Manajemen sekolah pada dasarnya merupakan aplikasi dari ilmu manajemen dalam kegiatan persekolahan. Ketika kegiatan persekolahan dikelola dengan baik, maka tujuan sekolah yang diharapkan dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

### **2.1.6.2 Tujuan Manajemen Sekolah**

Pada hakikatnya tujuan manajemen sekolah tidak dapat terlepas dari tujuan sekolah sebagai suatu organisasi. Sekolah sebagai organisasi memiliki tujuan yang ingin dicapai yang disebut tujuan instruksional baik tujuan institusional khusus maupun tujuan institusional umum mengacu pada jenjang dan jenis pendidikan, sedangkan tujuan institusional khusus disamping diwarnai dengan jenis dan jenjang pendidikan juga diwarnai oleh penyelenggara pendidikan itu sendiri.

### **2.1.6.3 Fungsi Manajemen Sekolah**

Fungsi manajemen sekolah berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan manajemen sekolah. Fungsi-fungsi yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah dapat diklasifikasikan menurut wujud problemanya, kegiatan manajemen dan kegiatan kepemimpinan. Fungsi manajemen sekolah dilihat dari wujud problemanya terdiri dari bidang-bidang garapan dari manajemen sekolah. Problema-problema yang merupakan bidang garapan manajemen sekolah terdiri dari : a) bidang pengajaran/kurikulum, b) bidang kesiswaan, c) bidang personalia,

d) bidang keuangan, e) bidang sara, f) bidang prasarana, g) bidang humas. Fungsi manajemen sekolah dilihat dari kegiatan manajemen meliputi: a) kegiatan manajerial, b) kegiatan yang bersifat operatif yakni kegiatan yang dilakukan oleh para pelaksana. Fungsi manajemen sekolah dilihat sebagai kegiatan kepemimpinan lebih ditekankan bagaimana cara agar manajer dapat mempengaruhi, mengajak orang lain serta mengatur hubungan dengan orang lain agar bekerjasama mencapai tujuan. Dalam hal ini seorang manajer sekolah harus dapat menerapkan pola kepemimpinan yang efektif. Pola kepemimpinan yang efektif adalah model kepemimpinan yang memperhatikan dimensi-dimensi hubungan antar manusia, dimensi pelaksanaan tugas dan dimensi situasi dan kondisi dimana kita berada.

#### **2.1.6.4 Prinsip-prinsip Manajemen Sekolah**

Dalam pengelolaan sekolah agar dapat mencapai tujuan sekolah dengan baik, maka perlu mendasarkan pada prinsip-prinsip manajemen sebagai berikut: a) prinsip efisiensi, b) prinsip efektivitas, c) prinsip pengelolaan, d) prinsip pengutamakan tugas pengelolaan, e) prinsip kerja sama, f) prinsip kepemimpinan yang efektif.

#### **2.1.6.5 Ruang Lingkup Manajemen Sekolah**

Ruang lingkup manajemen sekolah adalah luasnya bidang garapan manajemen sekolah. Dilihat dari wujud problemanya manajemen sekolah secara substansional meliputi bidang-bidang garapan antara lain : a) bidang kurikulum, bidang kesiswaan, bidang personalia yang mencakup tenaga edukatif

dan tenaga administrasi, d) bidang sarana , e) bidang prasarana, f) bidang hubungan dengan masyarakat, dan lain-lain.

Semua bidang garapan manajemen sekolah ini harus dikelola dengan memperhatikan aktivitas-aktivitas manajerial dan didukung oleh aktivitas pelaksana. Dengan demikian akan terjadi sinergi dalam pencapaian tujuan sekolah.

### **2.1.7 Guru**

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di surau/mushala, di rumah, dan sebagainya.

#### **2.1.7.1 Persyaratan Guru**

Menjadi guru menurut Zakiah Daradjat dan kawan-kawan dalam Djamarah (2010:32-34) tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu:

1. Takwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya.

Sebab ia akan menjadi teladan bagi anak didiknya. Sejauhmana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

## 2. Berilmu

Guru harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara, yakni menerima guru yang belum berijazah.

## 3. Sehat Jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Disamping itu, guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar.

## 4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru.

### **2.1.7.2 Tanggung Jawab Guru**

Djamarah (2010:34-36) guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Tidak ada seorang guru pun yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru

dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Jadi, guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa di masa yang akan datang.

### **2.1.7.3 Profil Guru ideal**

Guru sebagai sumber daya pendidikan memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Disadari bahwa pengelolaan sumber daya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan terikat dan dipengaruhi oleh sumber daya lain termasuk perilaku personil yang bertanggung jawab dalam organisasi pendidikan (sekolah). Hampir seluruh kegiatan yang dikelola sekolah selalu berkaitan dengan tenaga guru. Kegiatan pokok sekolah tidak akan berjalan lancar bila tidak didukung oleh tenaga guru yang berkualitas.

Agar guru sebagai aspek sumber daya manusia yang berperan di sekolah dapat berfungsi efektif dan efisien maka perlu dideskripsikan profil guru ideal yang dibutuhkan di sekolah, yang tentunya harus sesuai dengan peraturan yang mengatur tentang persyaratan tenaga guru. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian,

profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Profil ideal tersebut meliputi: (Djam'an Satori, 2012:2.11-2.36)

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut;

- a) Memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- b) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

- c) Melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- d) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (mastery learning); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- e) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan segala karakteristik yang mendukung pelaksanaan tugas guru. Fungsi utama seorang guru adalah sebagai teladan bagi murid-muridnya.

Beberapa kompetensi kepribadian guru antara lain :

- a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa
- b) Percaya kepada diri sendiri.
- c) Tenggang rasa dan toleran.
- d) Bersikap terbuka dan demokratis.

- e) Sabar dalam menjalani profesi keguruannya.
- f) Mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya.
- g) Memahami tujuan pendidikan.
- h) Mampu menjalin hubungan insane.
- i) Memahami kelebihan dan kekurangan diri.
- j) Kreatif dan inovatif dalam bekerja.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Beberapa kompetensi social yang perlu dimiliki guru antara lain :

- a) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- b) Bersikap simpatik.
- c) Dapat bekerja sama dengan Dewan Pendidikan/Komite Sekolah.
- d) Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- e) Memahami dunia sekitarnya.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan dan keguruan. Beberapa komponen kompetensi professional guru adalah sebagai berikut :

- a) Penguasaan bahan pelajaran beserta konsepnya.
- b) Pengelolaan program belajar.

- c) Pengelolaan kelas.
- d) Pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar.
- e) Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
- f) Kemampuan menilai prestasi belajar mengajar.
- g) Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah.
- h) Menguasai metode berfikir.
- i) Meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi professional.
- j) Memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik.
- k) Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan.
- l) Mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.
- m) Mampu memahami karakteristik peserta didik.
- n) Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah.
- o) Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan.
- p) Berani mengambil keputusan.
- q) Memahami kurikulum dan perkembangannya.
- r) Mampu bekerja berencana dan terprogram.
- s) Mampu menggunakan waktu secara tepat.

#### **2.1.7.4 Keterampilan Guru**

Djamarah (2010:99-171) berpendapat ada beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru adalah sebagai berikut:

a. Keterampilan bertanya dasar

Pada keterampilan ini guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bagaimana “bertanya” yang baik, tetapi guru juga harus belajar bagaimana pengaruh bertanya di dalam kelas. Tujuannya untuk meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu siswa terhadap satu topic. Hal-hal yang perlu dihindari yaitu mengulangi pertanyaan sendiri, mengulangi jawaban siswa, menjawab pertanyaan sendiri dan meminta jawaban serentak.

b. Keterampilan bertanya lanjut

Dengan teknik bertanya melacak, guru dapat memanfaatkan untuk memberikan pertanyaan kognitif tingkat tinggi pada siswa. Bertanya melacak akan meningkatkan respon siswa dengan menyediakan pertanyaan dengan tingkat kesukaran lebih tinggi, cermat, membantu, dan relevan. Pada saat bertanya melacak, guru berkonsentrasi memperbaiki respon siswa secara individual dengan menyediakan pertanyaan baru, guru masih tetap dengan siswa yang sama dengan waktu seperti pertanyaan sebelumnya. Bila guru memandang perlu, pertanyaan dapat dialihkan ke siswa lain. Pemberian waktu sekitar lima detik atau lebih kepada siswa setelah guru bertanya adalah merupakan factor yang potensial dalam membantu siswa berfikir lebih tinggi. Harus dicegah kecenderungan guru bertanya terlalu banyak dan terlalu cepat, distribusi yang cepat dan pemberian waktu yang tidak ada akan kurang membantu siswa untuk berfikir.

c. Keterampilan memberi penguatan

Penguatan merupakan pemberian respon dari guru terhadap siswa yang memiliki tujuan tertentu. Pemberian respon positif seperti pemberian hadiah,

bertujuan agar perilaku yang baik dari peserta didik dapat berulang frekuensinya. Sementara pemberian respon negatif seperti pemberian hukuman bertujuan agar perilaku yang kurang baik dari peserta didik berkurang frekuensinya. Pemberian respon yang demikian dalam proses interaksi edukatif disebut “pemberian penguatan”, karena hal tersebut akan membantu sekali dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Perubahan tingkah laku siswa (*behavior modification*) dapat dilakukan dengan pemberian penguatan.

d. Keterampilan mengadakan variasi

Dalam pembelajaran, apabila guru tidak menggunakan variasi maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan variasi dalam mengajar yang meliputi tiga aspek, yaitu:

- a) Variasi dalam gaya mengajar
- b) Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran
- c) Variasi dalam interaksi antara guru dengan siswa.

Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan penggunaannya atau secara *integrated*, maka akan meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan, dan kemauan belajar. Keterampilan mengadakan variasi ini lebih luas penggunaannya daripada keterampilan lainnya, karena merupakan keterampilan campuran dengan keterampilan yang lain. Misalnya variasi dalam memberikan penguatan, variasi dalam member pertanyaan, dan variasi dalam tingkat kognitif.

e. Keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan merupakan proses pemberian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan sebab akibat, antara yang sudah dialami dan yang belum dialami, antara generalisasi dengan konsep, antara konsep dengan data, atau sebaliknya. Keberhasilan guru menjelaskan ditentukan oleh tingkat pemahaman yang ditentukan peserta didik.

f. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran adalah perilaku guru untuk menciptakan siap mental dan membangkitkan perhatian peserta didik agar terpusat pada apa yang akan dipelajari. Sedangkan menutup pelajaran adalah mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran meliputi meningkatkan perhatian, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, membuat kaitan atau hubungan di antara materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik, *review* atau meninjau kembali penguasaan inti melalui ringkasan, dan mengevaluasi.

g. Keterampilan mengelola kelas

Masalah pokok yang dihadapi guru adalah pengelolaan kelas dan merupakan masalah yang kompleks. Guru menggunakannya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas untuk mencapai tujuan pengajaran secara efisien dan memungkinkan anak didik dapat belajar. Dengan demikian pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif. Tugas

utama dan yang paling sulit dilakukan oleh guru adalah pengelolaan kelas, lebih-lebih tidak ada satu pun pendekatan yang dikatakan paling baik.

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Setiap guru masuk ke dalam kelas, maka pada saat itu pula ia menghadapi dua masalah pokok, yaitu masalah pengajaran dan masalah manajemen, masalah pengajaran adalah usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung. Sedangkan masalah manajemen adalah usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa, sehingga proses interaksi edukatif dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

h. Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil

Tidak semua pembicaraan dalam kelompok kecil dapat dikatakan sebagai diskusi, tetapi yang dimaksud diskusi adalah proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi kooperatif yang bertujuan membagi informasi, membuat keputusan, serta memecahkan masalah.

i. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Keterampilan akan meningkatkan pemahaman guru dan anak didik yang terlibat, serta pemahaman dalam mengorganisasi proses interaksi edukatif. Hubungan interpersonal dan sosial akan meningkatkan kesuksesan dalam proses mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Dari kesembilan keterampilan yang dijelaskan, peneliti akan membahas lebih lanjut tentang keterampilan menjelaskan, yaitu :

#### ***2.1.7.4.1 Pengertian Keterampilan Menjelaskan***

Keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran ialah keterampilan menyajikan informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lainya, misalnya hubungan sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Menjelaskan yang efektif akan menghasilkan pembelajaran yang efektif pula, berikut merupakan cara menjelaskan yang efektif :

a) **Bangun Kondisi Belajar yang Harmonis**

Sebaik apapun isi atau materi ajar Anda tidak akan efektif bila tidak disampaikan dengan metode yang efisien. Bangun kondisi yang harmonis antara pengajar dan yang diajar. Jangan tekan mereka. Itu akan membuat mereka takut. Siswa lebih penting dari materi yang Anda bawakan. Anda sebagai pengajar harus bisa menjadi contoh, bukan hanya memberi contoh. Keteladanan Anda lebih penting ketimbang pengetahuan Anda.

b) **Kemukan Visi dan Misi Pembelajaran**

Pasangan suami istri saja yang tidur seranjang belum tentu memiliki mimpi yang sama. Apalagi hubungan selainnya. Jadi, kemukan visi, tujuan atau apa yang hendak dicapai dari pembelajaran Anda. Setelah visi Anda jelas, sekarang kemukan pula bagaimana Anda mewujudkan visi tersebut. Pecah dalam beberapa poin misi yang jelas dan sistematis. Misi yang sistematis akan menjelaskan pada Anda kapan visi akan tercapai.

c) Gunakan Bahasa Sederhana

Banyaknya kosakata ilmiah yang Anda ketahui bukan untuk membuat Anda terkesan cerdas dalam berbicara. Itu digunakan untuk membaca, mendengar dan memahami materi yang sulit. Gunakanlah bahasa atau kata-kata yang sederhana. Tujuan Anda adalah membuat siswa memahami materi, bukan untuk terlihat cerdas dan ilmiah. Jangan sampai materi Anda hanya Anda sendiri yang pahami. Seperti yang dikatakan Socrates; “ Jika Anda belum bisa menjelaskannya secara sederhana, berarti Anda belum benar-benar memahaminya. “

d) Komunikasi Non Verbal

Selain menggunakan komunikasi verbal seperti kata-kata yang sederhana, hal penting lainnya yang harus Anda perhatikan adalah komunikasi non verbal. Lakukan kontak mata dengan siswa Anda agar mereka merasa diperhatikan dan dihargai. Baik saat Anda menjelaskan materi atau mendengar pendapat siswa. Pasang ekspresi wajah yang ceria agar kondisi kelas juga ceria. Senjata pamungkasnya adalah tersenyum. Perhatikan pula intonasi dan artikulasi Anda saat menjelaskan materi. Jelasnya, gunakan bahasa tubuh yang semakin membangun suasana hangat dan ceria dalam kelas belajar Anda.

e) Apresiasi Jika Benar, Maklumi Jika Salah

Tidak ada satu manusiapun yang dilahirkan langsung sempurna sejak lahir. Masing-masing individu harus mencari, menuju dan menjadi kesempurnaan itu sendiri. Dalam menyampaikan pendapatnya, baik melalui tulisan apalagi

lisan apresiasi siswa jika mereka benar. Jangan hukum jika mereka salah. Maklumi kesalahan mereka. Apalagi kalau kesalahannya adalah kesalahan pertama, bukan kesalahan yang sama. Inilah tugas Anda sebagai guru, untuk membuat siswa paham. Lebih baik salah seribu kali di ruang kelas, daripada salah sekali di luar kelas. Tapi kalau Anda dapat membuat Anda tidak salah di dalam dan di ruang kelas, berarti cara mengajar Anda sudah efisien dan efektif.

#### **2.1.7.4.2 Tujuan Keterampilan Menjelaskan**

- a) Membimbing murid memahami materi yang dipelajari.
- b) Melibatkan murid untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah.
- c) Untuk memberikan balikan kepada murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
- d) Membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran serta menggunakan bukti-bukti dalam pemecahkan masalah.
- e) Menolong siswa untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, dan prinsip-prinsip umum secara objektif dan bernalar.

#### **2.1.7.4.3 Prinsip-Prinsip Keterampilan Menjelaskan**

- a) Penjelasan dapat diberikan selama pembelajaran, baik di awal, di tengah maupun diakhir pembelajaran.
- b) Penjelasan harus menarik perhatian peserta didik dan sesuai dengan materi standar dan kompetensi dasar.
- c) Penjelasan dapat dapat diberikan untuk menjawab pertanyaan peserta didik atau menjelaskan materi standar yang sudah direncanakan untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran.

- d) Materi yang dijelaskan harus sesuai dengan kompetensi dasar, dan bermakna bagi peserta didik.
- e) Penjelasan yang diberikan harus sesuai dengan latar belakang dan tingkat kemampuan peserta didik.
- f) Meningkatkan keefektifan pembicaraan agar benar-benar merupakan penjelasan yang bermakna bagi siswa karena pada umumnya pembicaraan lebih didominasi oleh guru dari pada siswa.
- g) Tidak semua murid dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau sumber lainnya. Oleh sebab itu, guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu.
- h) Kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh murid dalam belajar. Guru perlu membantu murid dengan cara memberikan informasi lisan berupa penjelasan yang cocok dengan materi yang diperlukan.

#### **2.1.7.4.4 *Komponen Keterampilan Menjelaskan***

Dalam garis besarnya komponen keterampilan menjelaskan meliputi:

- a) Merencanakan penjelasan

Dalam merencanakan penjelasan perlu diperhatikan isi pesan yang akan disampaikan dan penerima pesan (siswa dengan segala kesiapannya)

- b) Menyajikan penjelasan

Beberapa komponen yang perlu diperhatikan adalah:

- (a) Menjelaskan materi: kejelasan tujuan dan indikator, bahasa, dan proses penjelasan merupakan kunci dalam memberikan penjelasan.
- (b) Membuka pelajaran: penyampaian tujuan pembelajaran, memberikan gambaran sekilas tentang materi, apersepsi dan motivasi merupakan hal yang dilakukan guru untuk menciptakan siap mental dan membangkitkan perhatian peserta didik.

- (c) Penggunaan contoh dan ilustrasi: contoh dan ilustrasi akan mempermudah siswa yang sulit dalam menerima konsep yang abstrak, biasanya pola umum untuk menghubungkan contoh dengan dalil adalah pola induktif dan pola deduktif.
- (d) Pengorganisasian materi: menyusun dan menyiapkan materi menggunakan dari berbagai sumber dan melakukan pengaitan dengan mata pelajaran lain.
- (e) Memberikan penekanan pada intonasi suara: penekanan dapat dikerjakan dengan cara menggunakan bantuan penguat suara dan bisa menyesuaikan saat kalimat tanya, seru dan saat bercerita.
- (f) Penekanan pada gerak, mimik dan isyarat lain: variasi dalam gaya mengajardan membuat struktur sajian, yaitu memberikan informasi yang menunjukkan arah atau tujuan utama sajian (dapat dikerjakan dengan memberi ikhtisar, pengulangan, atau memberi tanda).
- (g) Penekanan pada gambar dan media lain: menggunakan gambar dan media saat mengajar bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa.
- (h) Usaha memperoleh balikan: dalam memperoleh balikan guru memberikan pertanyaan atau pendapat kepada siswa dan menceritakan kembali pembelajaran yang sudah dipelajari.
- (i) Usaha penggunaan balikan: guru menanggapi pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa.
- (j) Menutup pelajaran: meninjau kembali penguasaan inti melalui ringkasan dan mengevaluasi.

Tingkah laku menjelaskan merupakan keterampilan mengajar yang sangat ditentukan oleh pengetahuan dan kreativitas guru. Tidak ada dua orang guru yang menerapkan keterampilan mengajar secara persis sama.

#### ***2.1.7.4.5 Langkah-langkah Pembelajaran dengan Keterampilan Menjelaskan***

Terdapat lima tahap dalam penjelasan: menyampaikan informasi, menerangkan, menjelaskan, memberi contoh, latihan.

a) Menyampaikan informasi

Secara sederhana, menyampaikan informasi adalah memberi tahu. Dalam konteks pembelajaran, menyampaikan informasi adalah memberitahu peserta didik tentang definisi-definisi atau pengertian-pengertian dasar tentang materi pembelajaran.

b) Menerangkan

Pada tahap ini guru menguraikan istilah-istilah asing yang belum dikenal peserta didik.

c) Menjelaskan

Langkah inti adalah penjelasan. Penjelasan dimaksudkan untuk menunjukkan “mengapa”, “bagaimana” dan “untuk apa”. Pola penjelasan ini berupaya membuktikan hubungan antara dua hal atau lebih yang saling mempengaruhi, bahkan menunjukkan sebab-akibat.

d) Pemberian contoh

Untuk meyakinkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dijelaskan, berilah contoh konkret secara nyata.

e) Latihan

Langkah terakhir di dalam penjelasan adalah latihan. Latihan peserta didik dengan mencari hubungan sebab-akibat pada fenomena atau peristiwa yang lain.

**2.1.7.4.6 Penerapan Keterampilan Menjelaskan**

Pada hakikatnya fungsi utama menjelaskan adalah sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu keterampilan guru untuk menjelaskan masalah atau teori kepada siswa harus memenuhi sehingga siswa mudah menerima dan menyerapnya. Penjelasan oleh guru selain untuk memberikan pengalaman, juga untuk meningkatkan kemampuan berpikir, mengungkapkan gagasan, perasaan, persetujuan, keinginan penyapinformasi tentang suatu peristiwa dan kemampuan memperluas wawasan.

Pentingnya penguasaan menjelaskan adalah dengan penguasaan ini memungkinkan dapat meningkatkan efektivitas penggunaan waktu dan penyajian penjelasannya, mengestimasi tingkat pemahaman siswa, membantu siswa memperluas cakrawala pengetahuannya, serta mengatasi kelangkaan buku sebagai sarana dan sumber belajar.

Keterampilan menjelaskan merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam proses belajar-mengajar, tidak hanya penting bagi siswa, tetapi juga sangat penting bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan penjelasan guru yang memicu siswa, maka siswa dapat berbalik mengungkapkan atau mengekspresikan gagasan atau pendapat, pemikiran, dan perasaan yang dimiliki. Selain itu mngembangkan daya piker dan kreativitas siswa dalam belajar.

Menjelaskan merupakan suatu keterampilan yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara langsung. Menjelaskan adalah suatu kegiatan yang aktif dan produktif serta memerlukan cara berfikir yang teratur yang diungkapkan dengan cara percakapan, penulisan di papan atau slide, atau praktek dengan media.

Permasalahan suatu pembelajaran bisa muncul bersamaan dengan berkembang dan meningkat kemampuan siswa, situasi dan kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan, serta berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru merupakan kunci dalam penelusuran masalah, mereka berada di titik sentral untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang diinginkan. Oleh karena itu, secara tidak langsung guru harus profesional, inovatif, prespektif, dan proaktif dalam kelas, yang salah satu dengan cara memberikan pelurusan kepada siswa dengan cara penyampaian penjelasan yang bisa diterima siswa dengan mudah. Salah satu contohnya adalah dengan pertanyaan yang diungkapkan oleh siswa kemudian menyebarkan pertanyaan tersebut kepada seluruh kelas. Selanjutnya dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh siswa, gur menyimpulkan atau meluruskan jawaban yang sebenarnya.

Pada kenyataanya cara mengajar guru tidak seperti yang diharapkan, guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran melakukan kesalahan yang tidak disadari antara lain :

- a) Ketika melakukan kegiatan menjelaskan, guru hanya duduk terus menerus.

Sebaiknya guru jangan duduk terus menerus. Dengan adanya perpindahan posisi, akan menciptakan perhatian siswa.

- b) Suara guru terlalu pelan, dan pandangan tidak menyapu.

Sebaiknya suara guru harus dapat didengar oleh seluruh kelas dan pandangan menyapu ke seluruh kelas.

- c) Guru terlalu bertele-tele

Sebaiknya penjelasan yang diberikan secukupnya, dan diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan yang mampu mengarahkan pada materi yang akan diajarkan.

- d) Guru tidak memiliki perencanaan awal yang akan diajarkan kepada siswa.

Sebelum melakukan proses pembelajaran, guru seharusnya memiliki rancangan awal tentang apa yang akan diajarkan, agar memiliki arah yang jelas dalam menjelaskan.

- e) Tulisan guru di papan tulis harus jelas

Sebaiknya tulisan guru harus bisa dijangkau oleh siswa paling belakang bisa dengan cara menanyakan kepada siswa yang paling belakang apakah tulisan tersebut sudah bisa terlihat.

Dalam kegiatan menjelaskan dibutuhkan suatu ketelitian, kepaduan, keruntutan dan kelogisan antara kalimat satu dengan kalimat yang lain, antara subbab satu dengan subbab berikutnya sehingga akan membentuk sebuah penjelasan yang baik dan utuh.

Dalam kegiatan guru memberikan penjelasan haruslah kreatif, karena guru yang penuh inovasi akan selalu ditunggu para muridnya, tentunya kreasi dan inovasi yang positif. Bagaimana mungkin seorang guru mengajarkan muridnya supaya aktif kalau ia sendiri kontraproduktif. Dari sini diketahui bahwa guru

banyak berurusan dengan strategi dalam melaksanakan tugas mengajar sehari-hari.

Dari uraian komponen dan prinsip keterampilan menjelaskan, serta pengalaman pembelajaran, maka terdapat kelebihan dan kelemahan penerapan keterampilan menjelaskan.

#### ***2.1.7.4.7 Kelebihan Penerapan Menjelaskan***

- a) Lebih mudah dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam menemukan, mengorganisasi, dan menilai informasi yang diterima.
- b) Lebih mudah dalam memancing meningkatkan kemampuan siswa dalam membentuk dan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang didasarkan atas informasi yang lengkap dan relevan.
- c) Mendorong siswa untuk mengembangkan ide-ide dan mengemukakan ide-ide tersebut.
- d) Dapat mengatasi masalah pembelajaran yang diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar.
- e) Merupakan cara yang lebih mudah saat guru akan memulai mengenalkan materi.
- f) Dapat meningkatkan analisis guru terhadap teori yang sedang disampaikan dan guru menjadi benar-benar mengerti isi berita dengan analisa yang lebih mendalam.

#### ***2.1.7.4.8 Kelemahan Keterampilan Menjelaskan***

- a) Bila menjelaskan dilakukan terlalu lama, peserta didik cenderung menjadi karakteristik auditif (mendengar) dan akhirnya menjadi siswa yang pasif.

- b) Apabila selalu digunakan dan terlalu lama maka perjalanan akan terkesan membosankan.
- c) Bila menjelaskan dilakukan terlalu lama, kesempatan untuk berdiskusi menjadi terlalu sedikit bahkan habis untuk menjelaskan

#### **2.1.7.5 Guru Profesional**

Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, pada tahun 2005 pemerintah dan DPR RI telah mensahkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Undang-undang tersebut menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru agar guru menjadi profesional. Di satu pihak, pekerjaan sebagai guru akan memperoleh penghargaan yang lebih tinggi, tetapi dipihak lain pengakuan tersebut mengharuskan guru memenuhi sejumlah persyaratan agar mencapai standar minimal seorang profesional. Pengakuan terhadap guru sebagai tenaga professional akan diberikan manakala guru memiliki antara lain kualitas akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang dipersyaratkan (pasal 8). Kualifikasi akademik tersebut harus “diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat” (pasal 9). Sertifikat pendidik diperoleh guru setelah mengikuti pendidikan profesi (pasal 10 ayat (1)). Adapun jenis-jenis kompetensi yang dimaksud pada undang-undang tersebut meliputi “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional” (pasal 10 ayat (1)).

#### **2.1.7.6 Peranan Guru**

Djamarah (2010:43-48) banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, diantaranya :

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat.

2. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.

3. Informator

Sebagai informatory, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum.

4. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

5. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

6. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang

ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan.

#### 7. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

#### 8. Pembimbing

Peranan ini harus dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.

#### 9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik guru harus berusaha dengan membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik.

#### 10. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif, sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran.

#### 11. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media nonmaterial maupun materiil.

#### 12. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.

#### 13. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai.

#### **2.1.7.7 Kode Etik Guru**

Djamarah (2010:49-50) menyebutkan bahwa berbicara mengenai “Kode Etik Guru Indonesia” berarti kita membicarakan guru di negeri kita, berikut akan dikemukakan kode etik guru Indonesia sebagai hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 November 1973 di Jakarta, terdiri dari Sembilan item, yaitu:

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila

2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
8. Guru secara hokum bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

## **2.1.8 Siswa**

### **2.1.8.1 Anak Didik sebagai Pokok Persoalan**

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Anak didik adalah unsure manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan

sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kebutuhan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi, anak didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif (Djamarah, 2010:51).

#### **2.1.8.2 Perbedaan Individual Anak Didik**

Uno (2012: 262) menyatakan beberapa karakteristik anak sekolah dasar yaitu antara lain:

##### **a. Perbedaan Individual Anak Usia SD**

Pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda. Perbedaan merupakan variasi yang terjadi, baik pada aspek fisik maupun psikologis. Seorang guru dapat mengetahui perbedaan individual dengan mengamati ciri fisik, seperti tinggi atau bentuk badan. Ciri lain yang adalah dari tingkah laku masing-masing siswa.

##### **b. Perbedaan pada Perkembangan Intelektual**

Seorang anak umumnya memasuki jenjang pendidikan SD pada usia 6 tahun, dimana diperkirakan sudah siap menerima pelajaran dan dapat mengalami kemajuan belajar secara teratur dalam tugas sekolah. Walaupun demikian ada siswa yang pada usia tersebut belum mampu mengikuti pelajaran yang diberikan secara teratur dan kadang-kadang ketidakmampuan siswa yang keluar dalam bentuk tidak bisa mengerjakan tugas sekolah dianggap guru sebagai suatu kemalasan. Semestinya hal tersebut dipandang sebagai suatu perbedaan dalam kemampuan intelektualnya.

c. Perbedaan pada Perkembangan Moral

Perbedaan yang dapat terjadi pada aspek perkembangan moral pada individu tergantung dari lingkungan bukan bawaan lahir. Lingkungan keluarga, teman sebaya dan sekolah dan guru membuat perbedaan pada perkembangan moral anak.

d. Perbedaan Kemampuan

Setiap anak SD mempunyai kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, atau kemampuan kognitif yang berbeda-beda. Kemampuan berbahasa sangat dipengaruhi oleh faktor intelektual dan lingkungan, selain faktor fisik juga organ berbicara seseorang.

### **2.1.8.3 Karakteristik Siswa**

Anak memiliki kematangan untuk belajar, karena pada masa ini dia sudah siap untuk menerima percakapan-percakapan baru yang diberikan oleh sekolah. Pada masa pra-sekolah sampai dengan usia sekitar 8 tahun tekanan belajar lebih difokuskan pada "bermain", sedangkan pada masa Sekolah Dasar aspek intelektualitas sudah mulai ditekankan. Pada masa usia sekolah Dasar ini sering pula sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya. Menurut pendapat ini, masa keserasian bersekolah dibagi dalam dua fase yaitu ;

- a. Masa kelas-kelas rendah Sekolah Dasar (6 tahun sampai usia sekitar 8 tahun). Dalam tingkatan kelas di Sekolah Dasar pada usia tersebut termasuk dalam kelas 1 sampai dengan kelas 3. Jadi kelas 1 sampai dengan kelas 3 termasuk dalam kategori kelas rendah;

- b. Masa kelas-kelas tinggi Sekolah Dasar (9 tahun sampai kira-kira umur 12). Dalam tingkatan kelas di Sekolah Dasar pada usia tersebut termasuk dalam kelas 4 sampai dengan kelas 6. Jadi kelas 4 sampai kelas 6 termasuk dalam kategori kelas tinggi;

Pada masing-masing fase tersebut memiliki karakteristiknya masing-masing. Masa-masa kelas rendah siswa memiliki sifat-sifat khas sebagai berikut :

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk memenuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional
- c. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, kalau hal itu dirasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain
- e. Kalau tidak dapat menyelesaikan sesuatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting
- f. Pada masa ini (terutama pada umur 6,0-8,0) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak
- g. Hal-hal yang bersifat konkret lebih mudah dipahami ketimbang yang abstrak
- h. Kehidupan adalah bermain. Bermain bagi anak usia ini adalah sesuai yang dibutuhkan dan dianggap serius. Bahkan anak tidak dapat membedakan secara jelas perbedaan bermain dengan bekerja

- i. Kemampuan mengingat (memory) dan berbahasa berkembang sangat cepat dan mengagumkan.

Sedangkan ciri-ciri sifat anak pada masa kelas tinggi di Sekolah Dasar yaitu:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret; hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis;
- b. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar;
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal atau mata pelajaran khusus, para ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor;
- d. Sampai kira-kira umur 11,0 anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginannya; setelah kira-kira umur 11,0 pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri.
- e. Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah;
- f. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional; mereka membuat peraturan sendiri;
- g. Peran manusia idola yang sempurna. Karena itu guru acapkali dianggap sebagai manusia yang serba tahu.

Karakteristik perkembangan pada siswa Sekolah Dasar dapat juga dilihat tahap-tahap perkembangan kognitif menurut teori Peaget. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa usia anak yang sekolah di Sekolah Dasar berkisar 6,0 atau 7,0 sampai dengan 11,0 atau 12,0 tahun. Usia 6,0 atau 7,0 tahun dalam teori Piaget masuk dalam kategori praoperational periode dalam tahapan intuitive. Periode ini ditandai dengan dominasi pengamatan yang bersifat egosentrik (belum memahami cara orang lain memandang objek yang sama), seperti searah (selancar). Pada masa ini anak gemar meniru, telah mampu menerima khayalan, dapat bercerita tentang hal-hal yang fantastik, ia tidak terikat pada realitas, sehingga ia dapat berbicara dengan kursi, anjing, dan sebagainya. Anak berlatih sendiri menggunakan bahasanya, sering ia berbicara sendiri. Piaget menamakannya "Collective monologue".

Usia 7,0 sampai 11,0 atau 12,0 termasuk dalam tahapan periode operasional konkret. Fase ini menurut Piaget menunjukkan suatu reorganisasi dalam struktur mental anak. Dalam fase yang lalu, fase praoperasional, anak seakan-akan hidupnya dalam mimpi dengan pikiran-pikiran magis, dengan fantasi yang leluasa. Aktivitas anak pada fase ini dapat dibentuk dengan peraturan-peraturan, (karena peraturan dasar mentaati peraturan), karena itu mempunyai nilai fungsional. Anak berfikir harfiah sesuai dengan tugas yang diberikan.

(<https://jejecmsbhnajar.wordpress.com/2013/04/23/karakteristik-dan-perkembangan-belajar-siswa-di-sekolah-dasar/> diunduh pada tanggal 22/01/2015 16:05 WIB).

#### 2.1.8.4 Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow di Sekolah

Pemikiran Maslow tentang Teori Hierarki Kebutuhan Individu sudah dikenal luas, namun aplikasinya untuk kepentingan pendidikan siswa di sekolah tampaknya belum mendapat perhatian penuh. Secara ideal, dalam rangka pencapaian perkembangan diri siswa, sekolah seyogyanya dapat menyediakan dan memenuhi berbagai kebutuhan siswanya.

Berikut ini ringkasan tentang beberapa kemungkinan yang bisa dilakukan di sekolah dalam mengaplikasikan teori kebutuhan Maslow.



Gambar 2.1 Teori Maslow

**1. Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis:**

- a. Menyediakan program makan siang yang murah atau bahkan gratis.
- b. Menyediakan ruangan kelas dengan kapasitas yang memadai dan temperatur yang tepat
- c. Menyediakan kamar mandi/toilet dalam jumlah yang seimbang.
- d. Menyediakan ruangan dan lahan untuk istirahat bagi siswa yang representatif.

**2. Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman:**

- a. Sikap guru: menyenangkan, mampu menunjukkan penerimaan terhadap siswanya, dan tidak menunjukkan ancaman atau bersifat menghakimi.
- b. Adanya ekspektasi yang konsisten
- c. Mengendalikan perilaku siswa di kelas/sekolah dengan menerapkan sistem pendisiplinan siswa secara adil.
- d. Lebih banyak memberikan penguatan perilaku (reinforcement) melalui pujian/ ganjaran atas segala perilaku positif siswa dari pada pemberian hukuman atas perilaku negatif siswa.

**3. Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang atau Penerimaan:****a. Hubungan Guru dengan Siswa:**

- a) Guru dapat menampilkan ciri-ciri kepribadian : empatik, peduli dan intereres terhadap siswa, sabar, adil, terbuka serta dapat menjadi pendengar yang baik.

- b) Guru dapat menerapkan pembelajaran individual dan dapat memahami siswanya (kebutuhan, potensi, minat, karakteristik kepribadian dan latar belakangnya)
- c) Guru lebih banyak memberikan komentar dan umpan balik yang positif daripada yang negatif.
- d) Guru dapat menghargai dan menghormati setiap pemikiran, pendapat dan keputusan setiap siswanya.
- e) Guru dapat menjadi penolong yang bisa diandalkan dan memberikan kepercayaan terhadap siswanya.

**b. Hubungan Siswa dengan Siswa:**

- a) Sekolah mengembangkan situasi yang memungkinkan terciptanya kerja sama mutualistik dan saling percaya di antara siswa
- b) Sekolah dapat menyelenggarakan *class meeting*, melalui berbagai forum, seperti olah raga atau kesenian.
- c) Sekolah mengembangkan diskusi kelas yang tidak hanya untuk kepentingan pembelajaran.
- d) Sekolah mengembangkan tutor sebaya
- e) Sekolah mengembangkan bentuk-bentuk ekstra kurikuler yang beragam.

**4. Pemenuhan Kebutuhan Harga Diri:**

**a. Mengembangkan Harga Diri Siswa**

- a) Mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan latar pengetahuan yang dimiliki siswanya (scaffolding)

- b) Mengembangkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa
- c) Memfokuskan pada kekuatan dan aset yang dimiliki setiap siswa
- d) Mengembangkan strategi pembelajaran yang bervariasi
- e) Selalu siap memberikan bantuan apabila para siswa mengalami kesulitan
- f) Melibatkan seluruh siswa di kelas untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab.
- g) Ketika harus mendisiplinkan siswa, sedapat mungkin dilakukan secara pribadi, tidak di depan umum.

**b. Penghargaan dari pihak lain**

- a) Mengembangkan iklim kelas dan pembelajaran kooperatif dimana setiap siswa dapat saling menghormati dan mempercayai, tidak saling mencemoohkan.
- b) Mengembangkan program “star of the week”
- c) Mengembangkan program penghargaan atas pekerjaan, usaha dan prestasi yang diperoleh siswa.
- d) Mengembangkan kurikulum yang dapat mengantarkan setiap siswa untuk memiliki sikap empatik dan menjadi pendengar yang baik.
- e) Berusaha melibatkan para siswa dalam setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan kepentingan para siswa itu sendiri.

**c. Pengetahuan dan Pemahaman**

- a) Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengeksplorasi bidang-bidang yang ingin diketahuinya.
- b) Menyediakan pembelajaran yang memberikan tantangan intelektual melalui pendekatan discovery-inquiry
- c) Menyediakan topik-topik pembelajaran dengan sudut pandang yang beragam
- d) Menyediakan kesempatan kepada para siswa untuk berfikir filosofis dan berdiskusi.

**d. Estetik**

- a) Menata ruangan kelas secara rapi dan menarik
- b) Menempelkan hal-hal yang menarik dalam dinding ruangan, termasuk di dalamnya memampangkan karya-karya seni siswa yang dianggap menarik.
- c) Ruangan dicat dengan warna-warna yang menyenangkan
- d) Memelihara sarana dan pra sarana yang ada di sekeliling sekolah
- e) Ruangan yang bersih dan wangi
- f) Tersedia taman kelas dan sekolah yang tertata indah

**5. Pemenuhan Kebutuhan Akutualisasi Diri**

- a. Memberikan kesempatan kepada para siswa untuk melakukan yang terbaiknya
- b. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggali dan menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya

- c. Menciptakan pembelajaran yang bermakna dikaitkan dengan kehidupan nyata.
- d. Perencanaan dan proses pembelajaran yang melibatkan aktivitas meta kognitif siswa.
- e. Melibatkan siswa dalam proyek atau kegiatan “self expressive” dan kreatif

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/24/aplikasi-teori-kebutuhan-maslow-di-sekolah/>

## **2.1.9 Media Pembelajaran**

### **2.1.9.1 Pengertian Media Pembelajaran**

Anitah(2009:6.3-6.6) menyatakan media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara”, yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Kegiatan pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi. Dalam proses komunikasi, biasanya guru berperan sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan kepada siswa yang bertindak sebagai penerima pesan. Agar pesan yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa maka diperlukan wahana penyalur pesan yaitu media pembelajaran.

Media pembelajaran yang dirancang dengan baik dapat merangsang timbulnya proses atau dialog mental pada diri siswa. Dengan kata lain, terjadi komunikasi antara siswa dengan media atau secara tidak langsung tentunya antara siswa dengan penyalur pesan (guru). Dengan demikian kita dapat mengatakan

bahwa proses pembelajaran telah terjadi. Media tersebut berhasil menyalurkan pesan apabila kemudian terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa.

#### **2.1.9.2 Fungsi Media Pembelajaran**

Sri Anitah (2009:6.9) menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan fungsi media pembelajaran dapat ditekankan beberapa hal berikut :

- a. Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
- b. Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
- c. Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan kompetensi yang harus dicapai dan isi pembelajaran itu sendiri.
- d. Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan. Maksudnya tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa semata.
- e. Media pembelajaran bisa berfungsi untuk mempercepat proses belajar.
- f. Media pembelajaran berfungsi meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar.
- g. Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir.

### **2.1.9.3 Manfaat Media Pembelajaran**

Sedangkan nilai dan manfaat media pembelajaran menurut Anita dkk (2009:6.10) adalah sebagai berikut:

- a. membuat konkret konsep-konsep yang abstrak. Misalnya untuk menjelaskan tentang sistem peredaran darah manusia bisa menggunakan media gambar atau bagan sederhana.
- b. menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar. Misalnya guru menjelaskan dengan menggunakan gambar tentang binatang buas seperti singa, buaya, dll.
- c. menampilkan objek yang terlalu besar atau terlalu kecil. Misalnya guru akan menyampaikan gambaran mengenai sebuah pesawat atau menampilkan objek-objek yang terlalu kecil seperti virus atau bakteri.
- d. memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat. Dengan menggunakan teknik gerakan lambat dalam media film bisa memperlihatkan sebuah ledakan atau gerakan yang terlalu lambat misalnya pertumbuhan kecambah.

### **2.1.9.4 Jenis-jenis Media Pembelajaran**

Sri Anita (2009:6.31) menyebutkan ada 3 jenis media pembelajaran yang perlu dipahami oleh guru yaitu media visual, media audio, dan media audiovisual. Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan terdiri atas media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan. Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan

para siswa untuk mempelajari bahan ajar dan sejenisnya seperti program kaset suara, CD audio, dan program radio. Sedangkan media audiovisual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau disebut media pandang dengar.

## **2.2 KAJIAN EMPIRIS**

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan tentang studi kasus dalam penguasaan keterampilan menjelaskan guru. Adapun hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

Penelitian pertama adalah penelitian Umar, Emilia.2009. *Penguasaan Keterampilan Menjelaskan Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Pada Mahasiswa D-II PGSD FIP Universitas Negeri Gorontalo*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan pada mahasiswa D-II PGSD yang sedang melaksanakan PPL I. Dari jumlah mahasiswa semester IV ditarik secara *purposive* sebanyak 27 orang atau 25 %. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung menggunakan lembar pengamatan yang mencakup beberapa komponen keterampilan. Hasil penelitian diolah secara persentasi. Selanjutnya hasil analisis diperoleh melalui instrumen dan diklasifikasikan ke dalam kategori yaitu baik, cukup, dan rendah. Dari analisis data diperoleh hasil frekuensi data persentase keterampilan menjelaskan, yang telah melaksanakan keterampilan dengan baik berjumlah 8 orang atau 29,62 %; nilai cukup 10 orang atau 33,03 % sedangkan yang memperoleh nilai rendah 9 orang atau 33,33 %. Dengan hasil analisis persentasi tersebut diketahui bahwa penguasaan keterampilan menjelaskan oleh mahasiswa PPL I D-II PGSD belum sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian kedua, Sulaiman Hardjum dan Wandu Bakar.2011. *Peningkatan Pembelajaran Menjelaskan Petunjuk Suatu Alat melalui Alat Peraga pada siswa kelas IV SDN 1 Bobanehena Halmahera Barat* . Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa penggunaan media/alat peraga pasta gigi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan keterampilan menjelaskan pada siswa SD kelas IV membawa dampak positif dan mempermudah pemahaman siswa dalam mempelajari petunjuk pemakaian pasta gigi (pepsodent) secara baik dan benar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklus yaitu pada siklus I, 20,83% menjadi 75% pada siklus II atau mengalami penurunan pada jumlah siswa yang kurang aktif serta nilai rendah pada siklus I yaitu dari 79,16% turun menjadi 25% pada siklus II.

Penelitian ketiga, Japar. 2010. *Penerapan Keterampilan Dasar Mengajar Pada Pembelajaran Matematika Dalam Wilayah Kerja Balai Diklat Keagamaan Makassar*. Hasil penelitian pada keterampilan menjelaskan adalah sebagai berikut , keterampilan menjelaskan yang terdiri dari beberapa sub indikator. Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat membuka pelajaran berada pada kategori cukup terampil (84,67 %). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat memberikan ilustrasi berada pada kategori terampil (88,00 %). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat pengorganisasian materi berada pada kategori terampil (88,00 %). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat pemberian penekanan pada hal intonasi suara berada pada kategori terampil (85,33 %). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat pemberian penekanan pada hal-hal gerakan, mimik atau isyarat lain berada pada kategori cukup terampil (82,67 %).

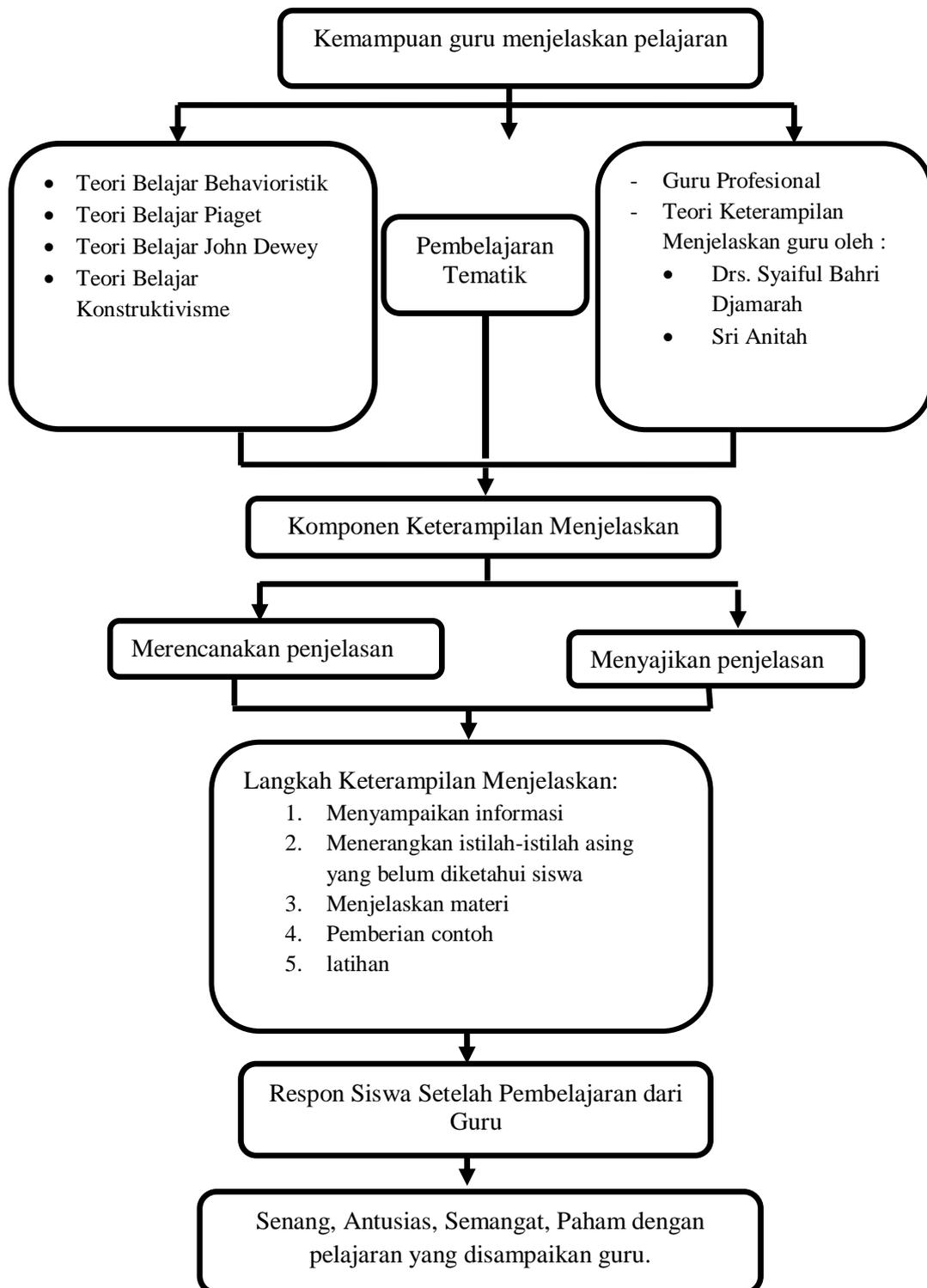
Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat pemberian penekanan pada hal-hal gambar dan media lain berada pada kategori cukup terampil (82,67 %). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat memperoleh balikan berada pada kategori terampil (86,67 %). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat penggunaan balikan berada pada kategori cukup terampil (83,33 %). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat menutup pelajaran berada pada kategori cukup terampil (84,00 %).

### **2.3 KERANGKA BERFIKIR**

Dalam pelaksanaan penelitian tentang keterampilan menjelaskan guru dengan menggunakan teori dari Drs. Syaiful Bahri Djamarah (2010:131) yang menyatakan bahwa keterampilan menjelaskan adalah pemberian informasi secara lisan yang diorganisasi secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan sebab akibat, antara yang sudah dialami dan yang belum dialami, antara generalisasi dengan konsep, antara konsep dengan data, atau sebaliknya dan teori dari Sri Anitah (2009:7.54) dari segi etimologis, kata menjelaskan mengandung makna “membuat sesuatu menjadi jelas”. Dalam kegiatan menjelaskan terkandung makna pengkajian informasi secara sistematis sehingga yang menerima penjelasan mempunyai gambaran yang jelas tentang hubungan informasi yang satu dengan yang lain. Penelitian ini didasari oleh teori belajar dari piaget, teori belajar konstruktivisme, teori belajar john dewey dan teori belajar behavioristik. Penelitian ini masih menggunakan kurikulum KTSP dengan pembelajaran tematik. Sehingga diharapkan akan menambah pengalaman dan wawasan guru agar menjadi guru yang professional.

Penelitian ini lebih diarahkan pada cara guru menjelaskan pelajaran kepada murid dan mendapatkan respon yang positif dari siswa dengan memperhatikan komponen-komponen yang ada dalam keterampilan menjelaskan. Sebelum mengajar, guru harus menunjukkan persepsi yang baik kepada siswa. Persepsi merupakan penafsiran, penilaian atau pendapat seseorang tentang suatu objek. Apabila seseorang memiliki persepsi yang baik tentang suatu objek, maka hal itu akan mempengaruhi sikapnya untuk menyukai objek tersebut. Berdasarkan teori-teori persepsi, dapat dijabarkan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Namun proses itu tidak berhenti sampai disitu, melainkan diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu menyadari apa yang ia lihat, apa yang ia dengar dan sebagainya.

Hal yang ada dalam diri individu dan pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif dalam persepsi individu. Dalam hubungannya dengan belajar, bila siswa memiliki persepsi yang baik dengan ketrampilan cara menjelaskan guru maka siswa akan berminat untuk memperhatikan ceramah materi dari guru tersebut. Sehingga minat siswa saat guru menjelaskan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa



**Gambar 2.2**  
**Skema Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 RANCANGAN PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka metode dan jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun langkah-langkah penelitian deskriptif kualitatif sebagai berikut :

##### **a. Persiapan/Pra Lapangan**

###### **a) Menyusun rancangan penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan orang-orang/organisasi.

###### **b) Memilih lapangan**

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data, dengan mengasumsikan bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah (informan) tidak terlalu berpengaruh dari pada konteks. Juga dengan alasan-alasan pemilihan yang ditetapkan dan rekomendasi dari pihak yang berhubungan langsung dengan lapangan, seperti dengan kualitas dan keadaan sekolah (Dinas Pendidikan). Selain didasarkan pada rekomendasi-rekomendasi dari pihak yang terkait juga melihat dari keragaman masyarakat yang berada di sekitar tempat yang menempatkan perbedaan dan kemampuan potensi yang dimilikinya.

**c) Mengurus perizinan**

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian. Terutama kaitannya dengan metode yang digunakan yaitu kualitatif, maka perizinan dari birokrasi yang bersangkutan biasanya dibutuhkan karena hal ini akan mempengaruhi keadaan lingkungan dengan kehadiran seseorang yang tidak dikenal atau diketahui. Dengan perizinan yang dikeluarkan akan mengurangi sedikitnya ketertutupan lapangan atas kehadiran kita sebagai peneliti.

**d) Menjajagi dan menilai keadaan**

Setelah kelengkapan administrasi diperoleh sebagai bekal legalisasi kegiatan kita, maka hal yang sangat perlu dilakukan adalah proses penjajagan lapangan dan sosialisasi diri dengan keadaan, karena kitalah yang menjadi alat utamanya maka kitalah yang akan menentukan apakah lapangan merasa terganggu sehingga banyak data yang tidak dapat digali/tersembunyikan/disembunyikan, atau sebaliknya bahwa lapangan menerima kita sebagai bagian dari anggota mereka sehingga data apapun dapat digali karena mereka tidak merasa terganggu.

**e) Memilih dan memanfaatkan informan**

Ketika kita menjajagi dan mensosialisasikan diri di lapangan, ada hal penting lainnya yang perlu kita lakukan yaitu menentukan patner kerja sebagai “mata kedua” kita yang dapat memberikan informasi banyak tentang keadaan lapangan. Informan yang dipilih harus benar-benar orang yang independen dari orang lain dan kita, juga independen secara kepentingan penelitian atau kepentingan karier.

**f) Menyiapkan instrumen penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (instrumen). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, meliputi ciri-ciri sebagai berikut :

- (a) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dan lingkungan yang bermakna atau tidak dalam suatu penelitian;
- (b) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri dengan aspek keadaan yang dapat mengumpulkan data yang beragam sekaligus;
- (c) Tiap situasi adalah keseluruhan, tidak ada instrumen berupa test atau angket yang dapat mengungkap keseluruhan secara utuh;
- (d) Suatu interaksi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat difahami oleh pengetahuan semata-mata;
- (e) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh;
- (f) Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan dari data yang diperoleh;
- (g) Dengan manusia sebagai instrumen respon yang aneh akan mendapat perhatian yang seksama. (Sanafiah Faisal:1990)

Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan dapat berupa kegiatan:

a. Observasi,

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (partner penelitian) dimana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi ujung tombak kegiatan observasi yang dilaksanakan, seperti pemanfaatan Tape Recorder dan Handy Camera.

b. Wawancara,

Wawancara yang dilakukan adalah untuk memperoleh makna yang rasional, maka observasi perlu dikuatkan dengan wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data, dan dilakukan secara tak berstruktur, dimana responden mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara natural. Dalam proses wawancara ini didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis dan Audio Visual, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kebernilaian dari data yang diperoleh.

c. Studi Dokumentasi,

Selain sumber manusia (human resources) melalui observasi dan wawancara sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi.

**g) Persoalan etika dalam penelitian**

Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara perorangan maupun secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul, hidup, dan merasakan serta menghayati bersama tatacara dan tatahidup dalam suatu latar penelitian.

Persoalan etika akan muncul apabila peneliti tidak menghormati, mematuhi dan mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi yang ada. Dalam menghadapi persoalan tersebut peneliti hendaknya mempersiapkan diri baik secara fisik, psikologis maupun mental.

**b. Lapangan**

**a) Memahami dan memasuki lapangan**

Memahami latar penelitian; latar terbuka; dimana secara terbuka orang berinteraksi sehingga peneliti hanya mengamati, latar tertutup dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang. Penampilan, Menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, berindak netral dengan peranserta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengan subjek. Jumlah waktu studi, pembatasan waktu melalui keterpenuhan informasi yang dibutuhkan.

**b) Aktif dalam kegiatan (pengumpulan data)**

Pendekatan kualitatif yang dipergunakan beranjak dari bahwa hasil yang diperoleh dapat dilihat dari proses secara utuh, untuk memenuhi hasil yang akurat maka pendekatan ini menempatkan peneliti adalah instrumen utama dalam penggalan dan pengolahan data-data kualitatif yang diperoleh. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menafsirkan data-data kuantitatif (angka-angka) dari alat yang berupa angket, penelitian kualitatif atau sering disebut dengan metode naturalistik memiliki karakteristik sebagai berikut :

- Data diambil langsung dari setting alami;
- Penentuan sampel secara purposif;

- Peneliti sebagai instrumen pokok;
- Lebih menekankan pada proses dari pada produk, sehingga bersifat deskriptif analitik;
- Analisa data secara induktif atau interpretasi bersifat idiografik, dan;
- Menggunakan makna dibalik data (Nasution, 1988;9).

### **c. Pengolahan Data**

#### **a) Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono 2010: 338)

#### **b) Display Data**

Data yang diperoleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya.

**c) Analisis Data**

Contoh analisis data yang dipergunakan seperti model Content Analisis, yang mencakup kegiatan klarifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria-kriteria dalam klarifikasi, dan menggunakan teknik analisis dalam memprediksikan. Adapun kegiatan yang dijalankan dalam proses analisis ini meliputi : (1) menetapkan lambang-lambang tertentu, (2) klasifikasi data berdasarkan lambang/symbol dan, (3) melakukan prediksi atas data.

**d) Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi**

Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau ditransfer kedalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan.

**e) Meningkatkan Keabsahan Hasil****1. Kredibilitas (Validitas Internal)**

Keabsahan atas hasil-hasil penelitian dilakukan melalui :

- Meningkatkan kualitas keterlibatan peneliti dalam kegiatan di lapangan;
- Pengamatan secara terus menerus;
- Trianggulasi, baik metode, dan sumber untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh sumber lain, dilakukan, untuk mempertajam tilikan kita terhadap hubungan sejumlah data;

- Pelibatan teman sejawat untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik dalam proses penelitian;
- Menggunakan bahan referensi untuk meningkatkan nilai kepercayaan akan kebenaran data yang diperoleh, dalam bentuk rekaman, tulisan, copy-an , dll;
- Membercheck, pengecekan terhadap hasil-hasil yang diperoleh guna perbaikan dan tambahan dengan kemungkinan kekeliruan atau kesalahan dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

## 2. Transferabilitas

Bahwa hasil penelitian yang didapatkan dapat diaplikasikan oleh pemakai penelitian, penelitian ini memperoleh tingkat yang tinggi bila para pembaca laporan memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian.

## 3. Dependabilitas dan Conformabilitas

Dilakukan dengan audit trail berupa komunikasi dengan pembimbing dan dengan pakar lain dalam bidangnya guna membicarakan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam penelitian berkaitan dengan data yang harus dikumpulkan.

## 4. Narasi Hasil Analisis

Pembahasan dalam penelitian kualitatif menyajikan informasi dalam bentuk teks tertulis atau bentuk-bentuk gambar mati atau hidup seperti foto dan video dan lain-lain. Dalam menarasikan data kualitatif ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu; 1) Tentukan bentuk (form) yang akan digunakan dalam

menarasikan data. 2) Hubungkan bagaimana hasil yang berbentuk narasi itu menunjukkan tipe/bentuk keluaran yang sudah di disain sebelumnya, dan. 3) Jelaskan bagaimana keluaran yang berupa narasi itu mengkoparasikan antara teori dan literasi-literasi lainnya yang mendukung topik.

([http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. ADMINISTRASI PENDIDIKAN/197203211999031](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._ADMINISTRASI_PENDIDIKAN/197203211999031)

[ASEP SURYANA/Copy \(4\) of LANGKAH PENELITIAN KUALITATIF.pdf](#) diunduh pada tanggal 29 Januari 2015 14:01 WIB).

## **3.2 SUBYEK, LOKASI, DAN WAKTU PENELITIAN**

### **3.2.1 Subyek**

Subyek penelitian adalah guru dan siswa Sekolah Dasar kelas 1,2 dan 3 serta kepala sekolah di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

### **3.2.2 Lokasi**

Penelitian dilaksanakan di 5 Sekolah Dasar Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yaitu SD Purwoyoso 02 Semarang, SD N Ngaliyan 05 Semarang, SD N Beringin 01 Semarang, SD N Podorejo 01 Semarang dan SD N Kalipancur 02 Semarang.

### **3.2.3 Waktu**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 3-7 Maret 2015 ini merupakan pertemuan pertama, tanggal 16-20 Maret 2015 pertemuan kedua dan tanggal 23-27 Maret 2015 merupakan pertemuan ketiga.

### **3.3 POPULASI DAN SAMPEL**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya (Sugiyono:2010:61)

Populasi dalam penelitian ini adalah guru sekolah dasar yang berjumlah 15 orang di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

#### **3.3.2 Sampel**

Menurut Sugiyono (2010:62) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Agar sampel yang diambil mewakili data penelitian, maka perlu adanya perhitungan besar kecilnya populasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono 2010: 120).

Pengambilan sampel dilakukan terhadap 5 Sekolah Dasar kelas 1, 2 dan 3 di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

### **3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi adalah suatu cara untuk mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok. Dalam proses observasi tanpa mengganggu kegiatan dalam kelompok atau individu yang sedang diamati. Dalam penelitian ini pengamatan dilakukan oleh tim peneliti selama pelaksanaan

penelitian, dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan. Adapun pengamatan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan guru dalam melaksanakan keterampilan menjelaskan.

### **3.4.2 Wawancara**

Wawancara sedikit banyak juga merupakan angket lisan. Responden mengemukakan informasinya secara lisan dalam hubungan tatap muka. Jadi responden tidak perlu menuliskan jawabannya.

### **3.4.3 Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data yang berupa catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data atau informasi yang lengkap. Metode dokumentasi yang dilakukan dengan cara merekam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan mengambil gambarnya.

### **3.4.4 Angket**

Angket yang diserahkan sendiri secara langsung kepada kelompok individu, memiliki banyak keuntungan. Orang yang mengantarkan instrument angket memiliki kesempatan untuk menjalin hubungan yang baik, menjelaskan tujuan penelitiannya. Dan menerangkan makna item-item yang mungkin kurang jelas. Diperolehnya sejumlah responden di satu tempat akan memungkinkan penghematan waktu dan biaya, dan jumlah kembalikan angket yang terisi lengkap akan semakin tinggi. Angket ini akan diberikan kepada guru dan kepala sekolah.

### 3.5 ANALISIS DATA

Data yang diperoleh dari angket akan dianalisis sesuai dengan bentuk instrument yang digunakan. Seperti dijelaskan sebelumnya, dalam instrument yang digunakan memiliki empat pilihan jawaban yaitu Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan Tidak Pernah. Setiap pilihan jawaban memiliki skor tersendiri, pilihan jawaban Selalu diberi skor empat, pilihan jawaban Sering diberi skor tiga, pilihan jawaban kadang-kadang diberi skor dua, pilihan jawaban Tidak Pernah diberi skor satu. Setelah itu dihitung berapa responden yang memilih jawaban Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah. Selanjutnya data interval tersebut dapat dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan skoring setiap jawaban dari responden dengan rumus:

$\bar{x} = \frac{n}{N}$  dimana n adalah jumlah skor jawaban responden, dan N adalah jumlah skor ideal.

Selanjutnya, hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk persentase dan dihitung dengan menggunakan analisis deskriptif persentase. Analisis deskriptif persentase digunakan untuk menggambarkan keadaan atau fenomena yang terjadi. Perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat persentase skor jawaban dari hasil observasi dan dari masing-masing responden, dihitung dengan rumus:

$$P = \left( \frac{S}{N} \right) \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase respon, skor

S = Jumlah respon pada tiap komponen indikator, jumlah skor yang didapat

$N$  = Jumlah responden total, jumlah skor maksimal

Untuk menentukan kategori deskripsi persentase (DP) yang diperoleh, maka dibuat tabel kategori yang disusun dengan perhitungan sebagai berikut:

1. Menentukan persentase tertinggi (% t)     =  $(4/4) \times 100\%$          = 100%
2. Menentukan persentase terendah (% r)   =  $(1/4) \times 100\%$          = 25%
3. Mencari rentang                                 =  $100\% - 25\%$              = 75%
4. Menentukan interval kriteria               =  $75\% / 5$                  = 15%

Dengan demikian klasifikasi tingkatan dalam bentuk persentase sebagai berikut:

**Tabel 3.1**

**Klasifikasi tingkatan dalam bentuk persentase**

No	Rentangan Persentase	Predikat
1	$85 < \% \text{ skor} \leq 100$	Sangat Baik
2	$70 < \% \text{ skor} \leq 85$	Baik
3	$55 < \% \text{ skor} \leq 70$	Cukup Baik
4	$40 < \% \text{ skor} \leq 55$	Kurang Baik
5	$25 < \% \text{ skor} \leq 40$	Sangat Tidak Baik

(Ali, 1992: 186)

Menurut Arikunto (2007:268) Analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan predikat (sangat baik, baik, cukup, kurang) sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Sebelum menentukan predikat, peneliti terlebih dahulu menentukan kategori (tolok ukur) berupa skor maksimum dan minimum yang diperoleh yang akan dijadikan patokan penilaian selanjutnya.

Berdasarkan pendapat Arikunto, 2007:268 di atas maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam mengelola data skor adalah sebagai berikut :

- a) Menentukan skor terendah.
- b) Menentukan skor tertinggi.
- c) Mencari median.
- d) Mencari rentang nilai menjadi 4 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang.

Untuk menentukan median dan rentang nilai menjadi empat kategori dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$N = (R - T) + 1$$

Keterangan :

R = skor terendah

T = skor tertinggi

N = banyak skor

Q1 = kuartil pertama

Letak Q1 =  $\frac{1}{4}(n + 2)$  untuk data genap atau Q1 =  $\frac{1}{4}(n + 1)$  untuk data ganjil

Q2 = kuartil kedua / median

Letak Q2 =  $\frac{2}{4}(n + 1)$  untuk data genap maupun data ganjil

Q3 = kuartil ketiga

Letak Q3 =  $\frac{3}{4}(3n + 2)$  untuk data genap atau Q3 =  $\frac{3}{4}(3n + 1)$  untuk data ganjil

Letak Q4 = skor maksimal, maka didapat kriteria ketuntasan sebagai berikut:

Tabel 3.2

## Kriteria Ketuntasan Data Kualitatif

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Kualifikasi
$Q3 \leq \text{skor} \leq T$	Sangat Baik	Tuntas
$Q2 \leq \text{skor} < Q3$	Baik	Tuntas
$Q1 \leq \text{skor} < Q2$	Cukup	Tidak Tuntas
$R \leq \text{skor} < Q1$	Kurang	Tidak Tuntas

(Herhyanto dan Hamid, 2008:1.2)

Pedoman penilaian tiap indikator pada keterampilan guru dan aktivitas siswa. Skor maksimum adalah 4 dan skor minimumnya adalah . Predikat yang digunakan yaitu “sangat baik, baik, cukup dan kurang”.

$$R = \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}$$

$$= 4 - 0$$

$$= 4$$

$$K = 4 \text{ (karena menggunakan 4 kriteria)}$$

$$i = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak kelas}}$$

$$i = \frac{4}{4} = 1$$

**Tabel 3.3****Kriteria Skor Keterampilan Dasar Mengajar dan Respon Siswa**

<b>Skor</b>	<b>Kategori</b>
3,0 - 4,0	Sangat baik
2,0 – 3,0	Baik
1,0 - 2,0	Cukup
0 – 1,0	Kurang

Keterangan :

Skor yang berada pada rentang 3,0 sampai 4,0 termasuk dalam kategori “sangat baik”. Skor yang berada pada rentang 2,0 sampai 3,0 termasuk dalam kategori “baik”. Skor pada rentang 1,0 sampai 2,0 termasuk dalam kategori “cukup”. Dan skor pada rentang 0 sampai 1,0 termasuk dalam kategori “kurang”.

Dari perhitungan yang telah dilakukan, maka dapat dibuat tabel klasifikasi tingkatan skor untuk menentukan tingkatan keterampilan guru dan respon siswa yaitu sebagai berikut:

1) Pedoman penilaian keterampilan dasar mengajar

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan 10 indikator keterampilan dasar mengajar menjelaskan pembelajaran TEMATIK KTSP di sekolah dasar. Skor maksimum masing-masing indikator adalah 4 dan skor minimumnya adalah 0. Predikat yang digunakan yaitu “sangat baik, baik, cukup dan kurang”.

Untuk menentukan skor keterampilan dasar mengajar dalam pembelajaran dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan Penilaian:

$$T = \text{skor tertinggi} = 40$$

$$R = \text{skor terendah} = 0$$

$$n = \text{banyaknya skor} = (40 - 0) + 1 = 41$$

Q2 = median

$$\begin{aligned} \text{Letak Q1} &= \frac{1}{4} (n + 1) \\ &= \frac{1}{4} (41 + 1) \\ &= \frac{1}{4} (42) \\ &= 10,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Letak Q2} &= \frac{2}{4} (n + 1) \\ &= \frac{2}{4} (41 + 1) \\ &= \frac{2}{4} (42) \\ &= 21 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Letak Q3} &= \frac{3}{4} (3n + 1) \\ &= \frac{3}{4} (3(41) + 1) \\ &= \frac{3}{4} (123 + 1) \end{aligned}$$

$$= \frac{1}{4} (124)$$

$$= 31$$

Q4 = kuartil empat = T = 40

**Tabel 3.4**

**Kategori Skor Keterampilan Guru**

Skor	Kategori
$31 \leq \text{skor} \leq 40$	Sangat baik
$21 \leq \text{skor} < 31$	Baik
$10,5 \leq \text{skor} < 21$	Cukup
$0 \leq \text{skor} < 10,5$	Kurang

(Arikunto, 2007 : 270-272)

Keterangan:

Jika skor lebih dari atau sama dengan 31 sampai kurang dari atau sama dengan 40, termasuk dalam kategori “sangat baik”. Skor lebih dari atau sama dengan 21 sampai kurang dari 31, termasuk dalam kategori “baik”. Skor lebih dari atau sama dengan 10,5 sampai kurang dari 21, termasuk dalam kategori “cukup”, dan skor lebih dari atau sama dengan 0 sampai kurang dari 10,5, termasuk dalam kategori “kurang”.

2) Pedoman penilaian respon siswa.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan 4 indikator respon siswa diterapkan dalam kegiatan menjelaskan pembelajaran. Skor maksimum masing-

masing indikator adalah 4 dan skor minimumnya adalah 0. Predikat yang digunakan yaitu “sangat baik, baik, cukup dan kurang”.

Untuk menentukan ketuntasan respon siswa dalam pembelajaran dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan Penilaian:

$$T = \text{skor tertinggi} = 16$$

$$R = \text{skor terendah} = 0$$

$$n = \text{banyaknya skor} = (16 - 0) + 1 = 17$$

$$Q2 = \text{median}$$

$$\begin{aligned} \text{Letak } Q1 &= \frac{1}{4} (n + 1) \\ &= \frac{1}{4} (17 + 1) \\ &= \frac{1}{4} (18) \\ &= 4.5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Letak } Q2 &= \frac{2}{4} (n + 1) \\ &= \frac{2}{4} (17 + 1) \\ &= \frac{2}{4} (18) \\ &= 9 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Letak Q3} &= \frac{1}{4} (3n + 1) \\
 &= \frac{1}{4} (3(17) + 1) \\
 &= \frac{1}{4} (51 + 1) \\
 &= \frac{1}{4} (52) \\
 &= 13
 \end{aligned}$$

Q4 = kuartil empat = T = 16

**Tabel 3.5**

**Kategori Skor Respon Siswa**

Skor	Kategori
$13 \leq \text{skor} \leq 16$	Sangat baik
$9 \leq \text{skor} < 13$	Baik
$4,5 \leq \text{skor} < 9$	Cukup
$0 \leq \text{skor} < 4,5$	Kurang

### 3.6 UJI KEABSAHAN DATA

Uji keabsahan dalam penelitian ini menggunakan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas) (Sugiyono, 2013:366).

#### a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif diantaranya dilakukan dengan cara-cara di bawah ini :

##### a) Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas karena peneliti melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin akrab, saling terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi .

##### b) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan cara ini peneliti akan mengecek kembali apakah data yang ditemukan salah atau tidak sehingga dapat meningkatkan kredibilitas data.

c) Triangulasi

Triangulasi data merupakan pengujian kredibilitas data dengan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu yaitu pengujian kredibilitas data dengan melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

d) Analisis data negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Jika tidak ada yang berbeda atau bertentangan yang ditemukan berarti data yang diperoleh bisa dianggap kredibel.

e) Mengadakan *member check*

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui

seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

b. Pengujian *Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal yang menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Untuk itu peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

c. Pengujian *Dependability*

Uji *dependability* dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

d. Pengujian *Konfirmability*

Pengujian *konfirmability* mirip dengan *dependability* sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.

Penelitian akan dinyatakan valid apabila telah memenuhi standar keabsahan data kualitatif seperti yang telah dipaparkan di atas.

### 3.7 JADWAL PENELITIAN

**Tabel 3.6**  
**Jadwal Penelitian**

Deskripsi Kegiatan	Tahun 2015															
	Bulan ke-1				Bulan ke-2				Bulan ke-3				Bulan ke-4			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Identifikasi masalah	■															
Penyusunan proposal		■	■	■	■	■	■									
Pembuatan kisi-kisi instrumen						■	■									
Persiapan penelitian																
a. Perijinan							■	■								
b. Persiapan instrumen							■	■								
Pelaksanaan																
a. Perencanaan								■	■							
b. Pelaksanaan									■	■	■	■				
c. pengambilan data									■	■	■	■				
Pengolahan dan analisis data											■	■	■			
Penyusunan Laporan											■	■	■	■	■	■

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 HASIL PENELITIAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian tentang Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif persentase yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

##### **4.1.1 Studi Pendahuluan**

Studi pendahuluan dilaksanakan untuk memperoleh data awal tentang Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Studi pendahuluan ini dilaksanakan pada tanggal 3-7 Maret 2015 dengan melakukan studi lapangan dan wawancara di lima sekolah dasar terhadap guru kelas 1, 2, dan 3 di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, meliputi SDN Purwoyoso 02, SDN Ngaliyan 05, SDN Kalipancur 02, SDN Bringin 01, dan SDN Podorejo 01.

Observasi dilakukan dengan mengamati cara mengajar guru dan mengamati bagaimana respon siswa selama mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru rata-rata menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya

jawab, dan pemberian tugas. Guru juga jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran, padahal usia anak SD khususnya dikelas rendah masih berfikir secara konkret, hal ini mengharuskan guru untuk menggunakan media dalam proses pembelajaran, supaya anak bisa faham dan tidak merasa bosan saat pembelajaran berlangsung. Menurut pendapat guru di lima SD ini jika didalam kelas diterapkan pembentukan kelompok untuk kelas rendah, maka hal ini dinilai kurang efektif, karena anak yang malas akan menggantungkan kepada anak yang aktif dan pintar, sehingga yang pasif semakin pasif dan tidak mau berusaha untuk memecahkan masalah sendiri. Untuk hasil observasi terhadap siswa, kebanyakan siswa sudah merasa senang, aktif, bersemangat dalam belajar dan percaya diri selama mengikuti pembelajaran dari guru.

Teknik pengumpulan data selanjutnya diperoleh dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru dan kepala sekolah masing-masing SD. Wawancara yang berkaitan dengan kemampuan menjelaskan guru dan juga untuk mengetahui bagaimana respon siswa setelah diberi penjelasan materi oleh guru. Secara keseluruhan, pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya difokuskan pada satu pelajaran dan tidak menggunakan tematik. Karena siswa akan lebih faham dengan pembelajaran 1 mata pelajaran daripada menggunakan tematik, anak akan bingung dengan pelajaran yang ia dapat, karena pergantian dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran yang lain belum bisa membedakan, hal itu akan membingungkan siswa. Dari pihak guru juga kesusahan mencari materi yang pas untuk perpindahan mata pelajaran. Untuk keterampilan menjelaskan yang dilakukan guru sudah bagus. Guru sudah menerapkan beberapa komponen dari

menjelaskan walaupun masih ada yang belum diterapkan saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan keadaan siswa saat pembelajaran berlangsung maupun kesiapan dari guru sendiri sebelum memulai pembelajaran. Guru sudah memaksimalkan dalam melakukan pembelajaran. Sehingga dari pihak kepala sekolah juga ikut berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas kerja guru melalui evaluasi dan KKG yang sudah pernah dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan respon yang didapat dari siswa bahwa mereka merasa senang, aktif, bersemangat dalam belajar, dan percaya diri ketika diberi penjelasan oleh gurunya saat pembelajaran berlangsung. Untuk kinerja guru kelas, penilaian dari Kepala Sekolah itu sendiri sudah pasti baik. Guru memiliki empat kompetensi dan sudah mampu mengendalikan siswa.

Selain dari hasil observasi, data selanjutnya diperoleh berdasarkan hasil angket yang dibagikan untuk guru kelas 1, 2, dan 3 serta Kepala Sekolah. Angket yang dibagikan untuk 15 guru yang berisi 5 pernyataan berkaitan dengan kemampuan guru dalam hal menjelaskan materi pada siswanya. Sedangkan angket yang dibagikan untuk Kepala Sekolah yang berisi 5 pernyataan yang berkaitan dengan kinerja guru kelas tentang 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Gambaran secara umum, hasil angket guru dalam menjelaskan materi pada siswanya sangat baik. Rata-rata guru di lima SD tersebut selalu menerapkan komponen dari keterampilan menjelaskan, walaupun belum secara maksimal. Akan tetapi, perolehan hasil angket ini bertolak belakang dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Pada hasil observasi, sebelum memulai pembelajaran guru tidak menyiapkan media pembelajaran yang akan dijelaskan untuk siswa, sedangkan diangket guru menyatakan bahwa selalu menyiapkan media sebelum

memulai pembelajaran. Selanjutnya, angket yang ditujukan untuk Kepala Sekolah masing-masing SD berkaitan dengan kinerja guru kelas rata-rata baik dan guru juga sudah menerapkan empat kompetensi dasar yang harus dimiliki guru (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian).

Penelitian ini dilaksanakan di lima Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang meliputi SDN Purwoyoso 02 (Jl. Purwoyoso Tengah), SDN Bringin 01 (Jl. Gondoriyo), SDN Kalipancur 02 (Jl. Candi Pawon Selatan IX), SDN Podorejo 01 (Jl. Kyai Padak), dan SDN Ngaliyan 05 (Jl. Moch Ikhsan). Sarana dan prasarana yang terdapat di lima SD tersebut baik dan memadai, seperti ruang kelas, ruang guru, perpustakaan, dan lapangan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Namun di SDN Bringin 01 masih kekurangan satu ruang kelas sehingga satu kelas digunakan bergantian. Lokasi sekolah yang berada dekat dengan perkotaan di pinggir jalan raya seperti SDN Ngaliyan 05, SDN Kalipancur 02, SDN Bringin 01, dan SDN Purwoyoso 02 mengalami masalah kebisingan yang disebabkan karena banyaknya kendaraan yang melintas disekitar sekolah. Hal ini dapat mengganggu kegiatan belajar dan perhatian siswa terutama saat di kelas. Sedangkan sekolah yang berada jauh dari perkotaan dan jalan raya seperti SDN Podorejo 01 lebih tenang karena SD ini terletak di pedesaan yang kondisinya jauh dari kendaraan yang melintas. Akan tetapi sarana prasarana yang terdapat di SDN Podorejo 1 sangat perlu diperhatikan, karena kondisi bangunan dari atap sampai lantai banyak yang sudah rusak, sehingga menjadikan siswa tidak nyaman dengan kondisi tersebut. Berikut identitas dari 5 sekolah dasar yang dilakukan untuk penelitian :

- a. SD Negeri Ngaliyan 05
- 1) Nama Sekolah : SD Negeri Ngaliyan 05
  - 2) NSS : 101030116032
  - 3) Status : Negeri
  - 4) Alamat : Jl. Raya Ngaliyan, Ngaliyan
- b. SD Negeri Purwoyoso 02
- 1) Nama Sekolah : SD Negeri Purwoyoso 02
  - 2) NSS : 101030116010
  - 3) Status : Negeri
  - 4) Alamat : Jl. Purwoyoso, Kelurahan Purwoyoso, Ngaliyan
- c. SD Negeri Bringin 01
- 1) Nama Sekolah : SD Negeri Bringin 01
  - 2) NSS : 101030116027
  - 3) Status : Negeri
  - 4) Alamat : Jalan Gondoriyo, kelurahan Bringin, kecamatan  
Ngaliyan, Kota Semarang
- d. SD Negeri Kalipancur 02
- 1) Nama Sekolah : SD Negeri Kalipancur 02
  - 2) NSS : 101030116028
  - 3) Status : Negeri
  - 4) Alamat : Jl. Candi Pawon Selatan, Kalipancur, Ngaliyan
- e. SD Negeri Podorejo 01
- 1) Nama Sekolah : SD Negeri Podorejo 01

- 2) NSS : 101030116003
- 3) Status : Negeri
- 4) Alamat : Jl. Raya Podorejo, Podorejo, Ngaliyan

#### **4.1.2 Reduksi Data**

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil studi pendahuluan ada banyak permasalahan yang terjadi di sekolah. Masing-masing sekolah pasti mempunyai permasalahan yang berbeda-beda dan cara menghadapi yang berbeda pula. Masalah-masalah yang ditemukan diantaranya berkaitan dengan cara mengajar guru, sarana dan prasarana sekolah, kekurangan media dan alat peraga pembelajaran, pemanfaatan media yang sudah ada kurang maksimal (IT), keterbatasan sumber buku untuk siswa, pembelajaran tematik dan masalah keterampilan guru.

Dalam penelitian ini masalah yang akan diteliti lebih lanjut yaitu berkaitan dengan kemampuan menjelaskan guru dalam pembelajaran tematik yang terjadi di dalam kelas. Kemampuan menjelaskan akan meningkatkan keefektifan pembicaraan guru agar benar-benar merupakan penjelasan yang bermakna bagi anak didik karena pada umumnya pembicaraan lebih didominasi oleh guru daripada anak didik. Kurangnya sumber yang tersedia mengharuskan guru membantu anak didik dengan cara memberikan informasi lisan berupa penjelasan yang cocok dengan materi yang diperlukan.

#### **4.1.3 Penyajian Data**

Penyajian data yang dilakukan selama penelitian diperoleh dari hasil observasi, angket, dan wawancara. Observasi yang dilakukan sebanyak tiga kali

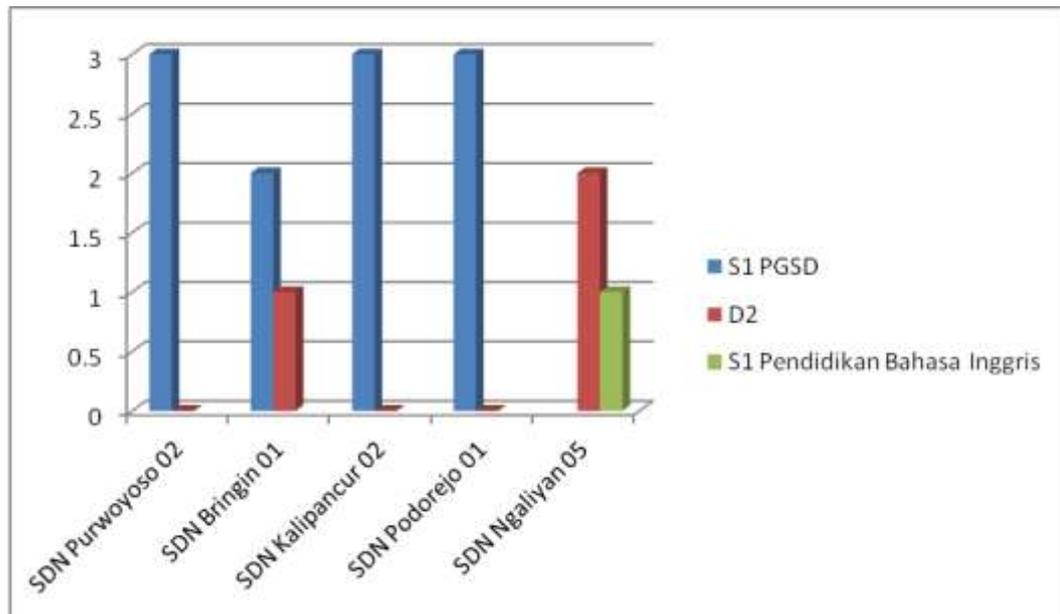
pertemuan dengan mengamati kemampuan guru dalam menjelaskan materi saat proses pembelajaran dan mengamati bagaimana respon siswa saat pembelajaran berlangsung. Untuk hasil observasi penyajian datanya secara umum dan penyajian tiap masing-masing indikator dalam bentuk tabel, grafik, dan deskripsi. Kemudian untuk angket, dibagikan kepada guru tentang kemampuan menjelaskan serta kepada Kepala Sekolah tentang kinerja guru kelas. Penyajian data hasil angket akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan deskripsi. Selanjutnya, wawancara juga peneliti lakukan dengan guru dan kepala sekolah. Wawancara ini berkaitan dengan kemampuan guru menjelaskan dan kinerja guru. Penyajian data wawancara akan disajikan dalam bentuk deskripsi kesimpulan hasil masing-masing dari guru per SD.

Adapun profil lengkap dari 15 guru dari lima SD yang diteliti dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

Daftar Guru Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Nama Sekolah	Nama Guru	Pendidikan Terakhir
SDN Purwoyoso 02	1. Trisni Dianawati	S1 PGSD
	2. Kusuma	S1 PGSD
	3. Susilawati	S1 PGSD
SDN Bringin 01	1. Sukeniyati	D2
	2. Arif Iswahyudi	S1 PGSD
	3. Nur Farida	S1 PGSD
SDN Kalipancur 02	1. Sri Ningsih	S1 PGSD
	2. Sri Ningsih	S1 PGSD
	3. Sri Hariyani	S1 PGSD
SDN Podorejo 01	1. Sri Wahyuni	S1 PGSD
	2. Nining Puji R.	S1 PGSD
	3. Haryanto	S1 PGSD
SDN Ngaliyan 05	1. Hasnah	D2
	2. Sri Hastuti	S1 Pendidikan Bahasa Inggris
	3. Sumiyati	D2



**Diagram 4.1**

### **Guru dengan Jenjang Pendidikan**

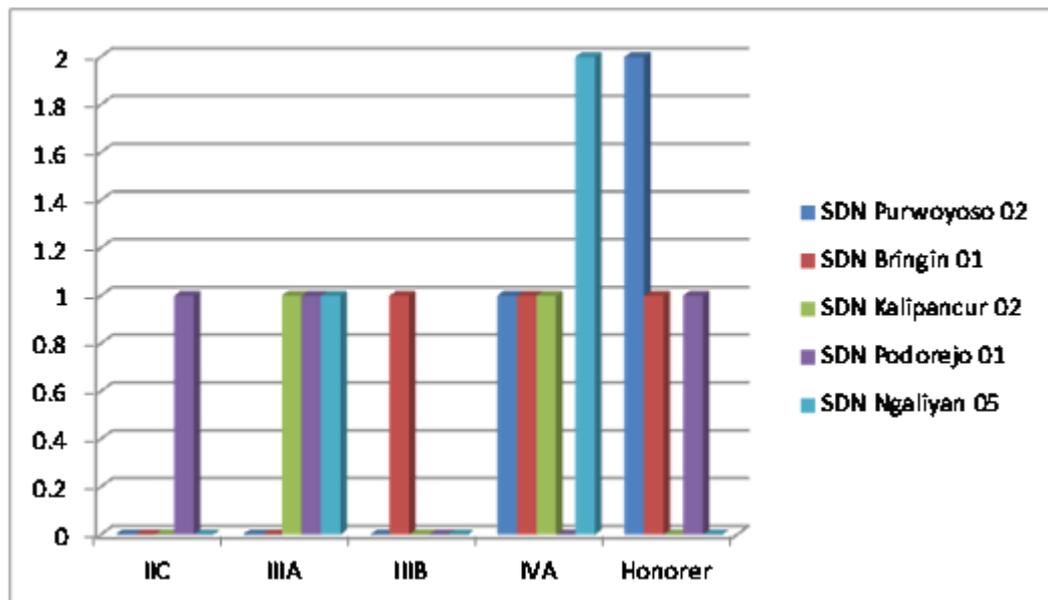
Berdasarkan tabel 4.1 dan diagram 4.1 di atas dapat dikategorikan berdasarkan jenjang pendidikannya bahwa jumlah guru yang sarjana S1 PGSD sebanyak 11 orang, S1 Pendidikan Bahasa Inggris sebanyak 1 orang, dan yang D2 sebanyak 3 orang. Dengan perbedaan jenjang pendidikan yang dimilikinya, maka akan berpengaruh terhadap kemampuan guru tentang bagaimana cara menjelaskan dan menghadapi siswa. Terlebih jika bukan lulusan PGSD, seperti guru kelas 2 di SDN Ngaliyan 05 yang lulusan dari pendidikan Bahasa Inggris. Perbedaan ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, guru yang bukan lulusan PGSD terkadang kurang peka dalam menyikapi siswa dan pada saat pelajaran bahasa jawa, guru terlihat belum menguasai secara benar tentang materi bahasa jawa, seperti bahasa krama. Berbeda dengan guru yang asli lulusan dari PGSD, biasanya guru peka dan mempunyai kesabaran yang lebih dalam menghadapi dan memahami karakter siswanya yang berbeda-beda. Rata-rata yang

memiliki jenjang pendidikan terakhir D2 adalah guru yang sudah berusia lebih dari 50 tahun. Walaupun dengan pendidikan terakhir hanya D2 tapi guru-guru tersebut sudah berpengalaman dalam menghadapi siswa, tetapi kurang maksimal dalam penggunaan media pembelajaran.

**Tabel 4.2**

**Daftar Guru Berdasarkan Golongan/Pangkat**

Nama Sekolah	Nama Guru	Golongan/Pangkat
SDN Purwoyoso 02	1. Trisni Dianawati	Honorer
	2. Kusuma	IV/A
	3. Susilawati	Honorer
SDN Bringin 01	1. Sukeniyati	IV/A
	2. Arif Iswahyudi	Honorer
	3. Nur Farida	III/B
SDN Kalipancur 02	1. Sri Ningsih	IV/A
	2. Sri Ningsih	IV/A
	3. Sri Hariyani	III/A
SDN Podorejo 01	1. Sri Wahyuni	III/A
	2. Nining Puji R.	Honorer
	3. Haryanto	II/C
SDN Ngalihan 05	1. Hasnah	IV/A
	2. Sri Hastuti	III/A
	3. Sumiyati	IVA



**Diagram 4.2**

**Guru Berdasarkan Golongan / Pangkat**

Berdasarkan table 4.2 dan diagram 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa guru berdasarkan golongan/ pangkat jumlah guru golongan II C 1 orang, III A 3 orang, III B 1 orang, IV A 5 orang, dan 4 orang guru honorer. Perbedaan golongan pangkat juga berpengaruh terhadap masa kerja dan kinerja guru. Guru yang sudah memiliki golongan IV/A rata-rata memiliki masa kerja yang sudah lebih dari 30 tahun dan usia yang lebih dari 50 tahun. Dengan berbagai pengalaman yang banyak, guru lebih tanggap dan faham dalam menghadapi dan menyikapi siswa, akan tetapi kekurangannya guru dengan usia yang lebih dari 50 tahun, minim akan penggunaan media dan masih kesulitan menggunakan media berbasis IT. Sedangkan guru yang golongan/pangkatnya dibawah IV/A rata-rata masih muda dengan usia sekisar 30-40 tahun dengan masa kerja kurang lebih 10 tahun, kinerjanya masih energik dan cukup mampu menguasai media berbasis IT. Akan tetapi kekurangannya, dengan pengalaman yang belum sebanyak guru yang memiliki golongan IV/A terkadang belum sepenuhnya memahami karakter siswa dan kurang sabar dalam menghadapi siswa.

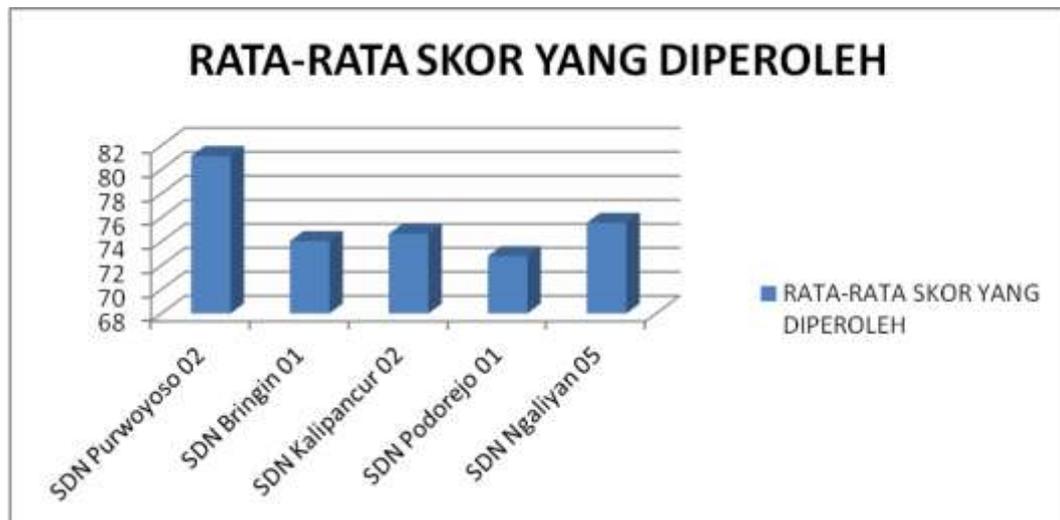
Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif persentase yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum tentang Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

#### 4.1.3.1 Gambaran 10 Indikator Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang diperoleh dari Hasil Observasi

Adapun gambaran secara umum Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang dilakukan selama 3 pertemuan di 5 SD kecamatan Ngaliyan terhadap guru kelas 1, 2, dan 3. Salah satu metode pengumpulan data yaitu dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari 10 indikator. Berikut hasil pencapaian yang diperoleh dari masing-masing indikator pada setiap SD.

**Tabel 4.3**  
**Persentase Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang**

Indikator	SDN Purwoyoso 02	SDN Bringin 01	SDN Kalipancur 02	SDN Podorejo 01	SDN Ngaliyan 05
Menjelaskan Materi	97,2%	100%	97,2%	97,2%	100%
Membuka Pelajaran	88,8%	91,6%	77,7%	88,8%	97,2%
Pemberian Ilustrasi	58,3%	25%	41,6%	22,2%	36,1%
Pengorganisasian Materi	77,7%	58,3%	66,6%	80,5%	80,5%
Penekanan pada Intonasi Suara	100%	100%	100%	100%	100%
Penekanan pada Gerak, Mimik dan Isyarat lain	75%	69,4%	88,8%	69,4%	72,2%
Penekanan pada Gambar dan Media lain	44,4%	19,4%	11,1%	30,5%	5,5%
Usaha memperoleh Balikan	69,4%	86,1%	69,4%	63,8%	77,7%
Usaha Penggunaan Balikan	52,7%	55,5%	50%	44,4%	41,6%
Menutup Pelajaran	66,6%	61,1%	69,4%	58,3%	69,4%
<b>Jumlah</b>	<b>81,12%</b>	<b>74,04%</b>	<b>74,64%</b>	<b>72,78%</b>	<b>75,57%</b>
<b>Kategori</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>	<b>Baik</b>



**Diagram 4.3**

**Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.**

Berdasarkan tabel 4.3 dan diagram 4.3 , dapat diketahui bahwa dari lima sekolah dasar yang berbeda memiliki kualitas guru yang berbeda pula. Sekolah yang mempunyai hasil persentase tertinggi dari 10 indikator selama 3 pertemuan yaitu SDN Purwoyoso 02. SDN Ngaliyan 05 berada tertinggi kedua setelah SDN Purwoyoso 02 sebanyak 75,57%, kemudian SDN Kalipancur 02 sebanyak 74,64%, SDN Bringin 01 sebanyak 74,04% dan diurutan yang terakhir SDN Podorejo 01 yaitu persentasenya 72,78%.

Tabel 4.4

**Hasil Rekapitulasi Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang**

Indikator	Hasil Akumulasi Indikator Seluruh SD	Kategori
Menjelaskan Materi	98,32%	Sangat Baik
Membuka Pelajaran	88,82%	Sangat Baik
Pemberian Ilustrasi	36,64%	Sangat Tidak Baik
Pengorganisasian Materi	72,72%	Baik
Penekanan pada Intonasi Suara	100%	Sangat Baik
Penekanan pada Gerak, Mimik dan Isyarat lain	74,96%	Baik
Penekanan pada Gambar dan Media lain	22,18%	Sangat Tidak Baik
Usaha memperoleh Balikan	73,28%	Baik
Usaha Penggunaan Balikan	48,84%	Kurang Baik
Menutup Pelajaran	64,96%	Cukup Baik

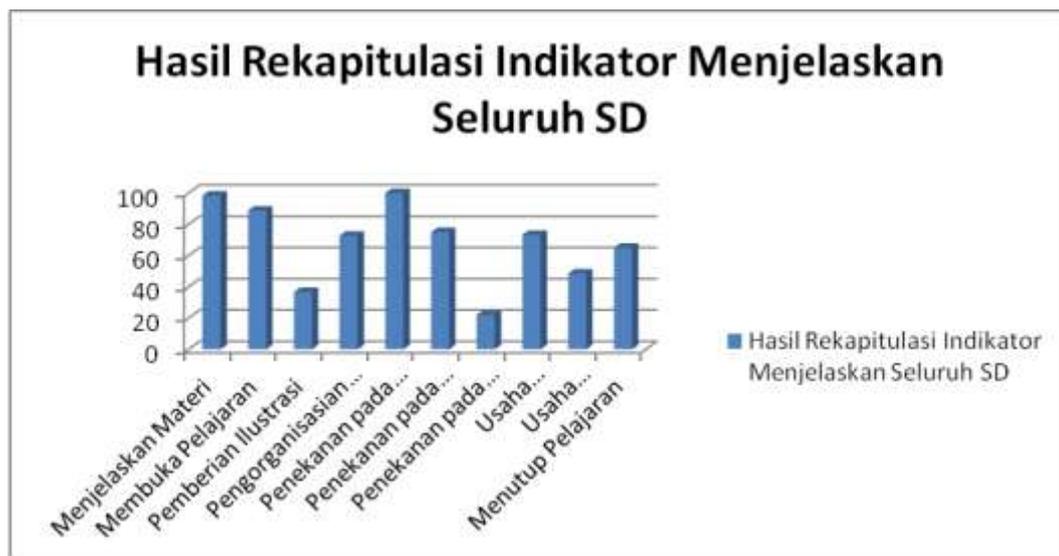


Diagram 4.4

**Hasil Rekapitulasi Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang**

Keterampilan menjelaskan yang terdiri dari beberapa sub indikator dapat dilihat pada tabel 4.4 dan diagram 4.4. Guru menjelaskan materi pelajaran berada pada kategori sangat baik ( 98,32%).Guru pada saat membuka pelajaran berada

pada kategori sangat baik (88,82%). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat memberikan ilustrasi berada pada kategori sangat tidak baik (36,64%). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat pengorganisasian materi berada pada kategori baik (72,72%). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat pemberian penekanan pada hal intonasi suara berada pada kategori sangat baik (100%). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat pemberian penekanan pada hal-hal gerakan, mimik atau isyarat lain berada pada kategori cukup baik (74,96%). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat pemberian penekanan pada hal-hal gambar dan media lain berada pada kategori sangat tidak baik (22,18%). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat memperoleh balikan berada pada kategori baik (73,28%). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat penggunaan balikan berada pada kategori kurang baik (48,84%). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat menutup pelajaran berada pada kategori cukup baik (64,96%).

Adanya kecenderungan hasil penelitian tersebut juga berkaitan dengan perbandingan hasil penghitungan penelitian di SD kecamatan Ngaliyan pada masing-masing indikator yang akan dijelaskan berikut ini:

#### ***4.1.3.1.1 Indikator Menjelaskan Materi***

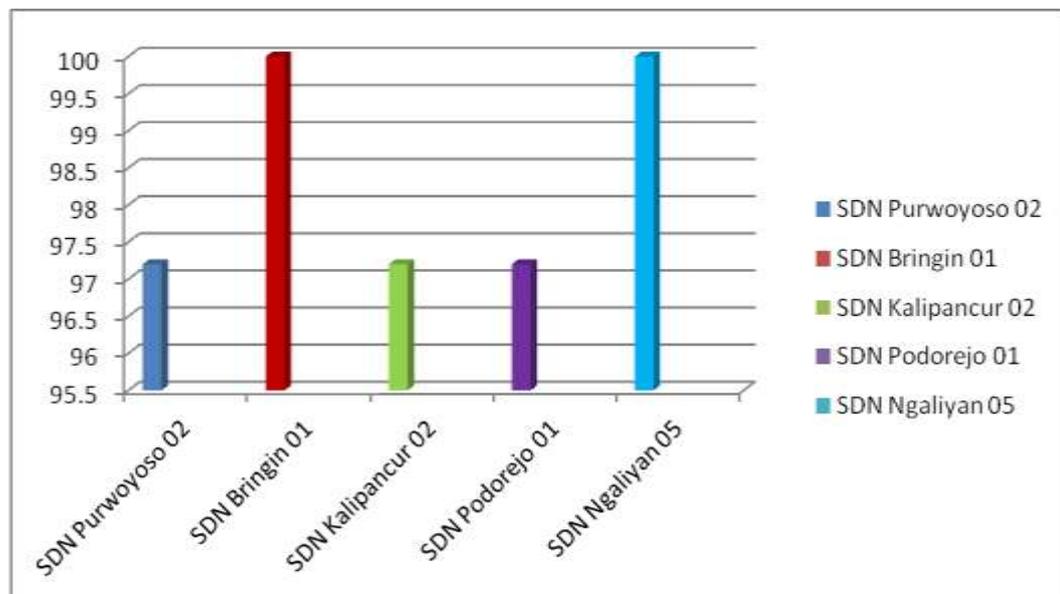
Indikator kemampuan guru menjelaskan yang pertama yaitu menjelaskan materi. Indikator ini mencakup empat deskriptor yaitu memberikan penjelasan secara umum mengenai pembelajaran yang akan disampaikan, menggunakan kalimat yang mudah dipahami dan jelas, menguasai materi dari berbagai sumber, menjelaskan sesuai dengan indikator pembelajaran. Adapun hasil pencapaian

kemampuan guru menjelaskan di SD Kecamatan Ngaliyan pada indikator menjelaskan materi dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Persentase menjelaskan Materi**

Nama Sekolah	Kelas	Pertemuan			Jumlah	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
		1	2	3				
SDN Purwoyoso 02	1	3	4	4	11	35	97,2%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	4	4	4	12			
SDN Bringin 01	1	4	4	4	12	36	100%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	4	4	4	12			
SDN Kalipancur 02	1	4	4	4	12	35	97,2%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	4	4	3	11			
SDN Podorejo 01	1	4	4	4	12	35	97,2%	Sangat Baik
	2	4	3	4	11			
	3	4	4	4	12			
SDN Ngaliyan 05	1	4	4	4	12	36	100%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	4	4	4	12			

**Indikator Menjelaskan Materi**



**Diagram 4.5**  
**Persentase pada Indikator Menjelaskan Materi**

Berdasarkan tabel 4.5 dan diagram 4.5 dapat diperoleh data bahwa ada 2 SD yang gurunya memiliki tingkat kemampuan menjelaskan materi lebih tinggi yaitu SDN Bringin 01 dan SDN Ngaliyan 05 dengan persentase masing-masing 100%. Sedangkan SDN Purwoyoso 02, SDN Kalipancur 02 dan SDN Podorejo 01 memiliki persentase yang sama yaitu 97,2 %. Namun terkadang ditemui beberapa kendala yaitu terkadang guru tidak menjelaskan secara umum tentang pelajaran yang akan dipelajari.

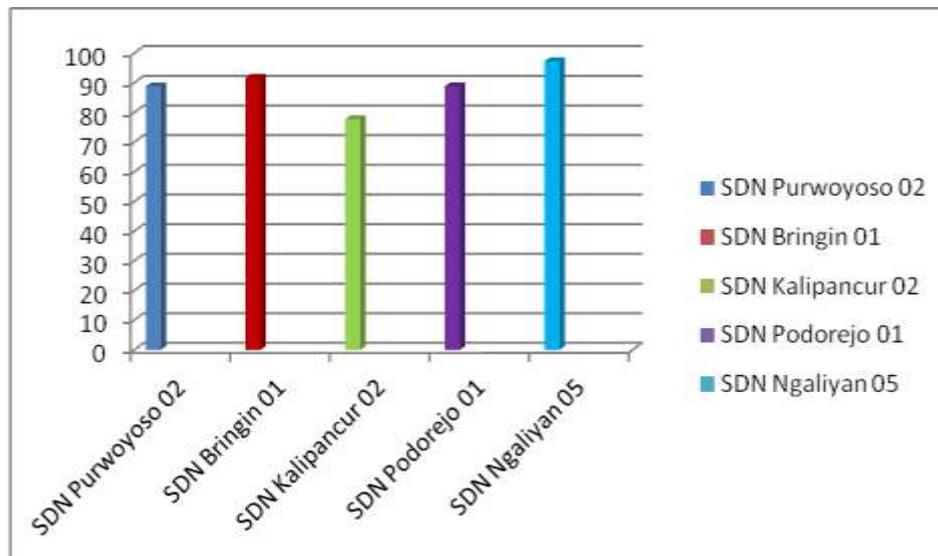
#### 4.1.3.1.2 Indikator Membuka Pelajaran

Indikator kemampuan guru menjelaskan yang kedua yaitu membuka pelajaran. Indikator ini mencakup empat deskriptor yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan gambaran sekilas tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, memberikan apersepsi dan memberikan motivasi kepada siswa. Adapun hasil pencapaian kemampuan guru menjelaskan di SD Kecamatan Ngaliyan pada indikator membuka pelajaran dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Persentase Indikator Membuka Pelajaran**

Nama Sekolah	Kelas	Pertemuan			Jumlah	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
		1	2	3				
SDN Purwoyoso 02	1	3	4	4	11	32	88,8%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	3	3	3	9			
SDN Bringin 01	1	4	4	3	11	33	91,6%	Sangat Baik
	2	4	3	3	10			
	3	4	4	4	12			
SDN Kalipancur 02	1	2	2	3	7	28	77,7%	Baik
	2	4	3	4	11			
	3	4	4	3	11			
SDN Podorejo 01	1	4	4	4	12	32	88,8%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	3	2	3	8			
SDN Ngaliyan 05	1	4	4	4	12	35	97,2%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	3	4	4	11			

### Indikator Membuka Pelajaran



**Diagram 4.6**

#### Persentase pada Indikator Membuka Pelajaran

Berdasarkan tabel 4.6 dan diagram 4.6 dapat diperoleh data bahwa SDN Ngaliyan 05 memiliki persentase tinggi pada indikator membuka pelajaran yaitu 97,2 %, SDN Bringin 01 91,6%, SDN Purwoyoso 02 dan SDN Podorejo 01 memiliki persentase yang sama yaitu 88,8%. Sedangkan SDN Kalipancur 02 memiliki persentase yang rendah yaitu 77,7%. Kendalanya yang dialami saat guru membuka pelajaran yaitu tujuan pembelajaran yang disampaikan guru kadang tidak sesuai dengan hasil dikarenakan kondisi siswa saat pembelajaran.

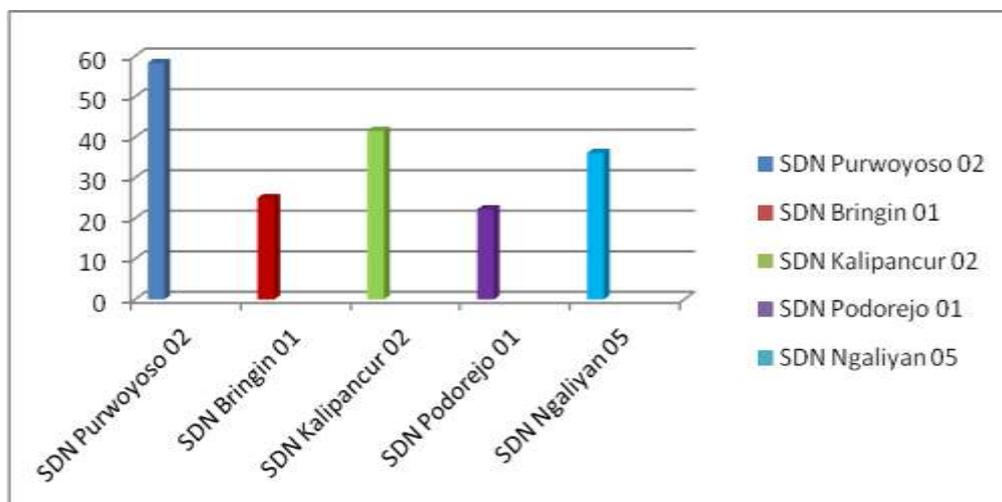
#### **4.1.3.1.3 Indikator Pemberian Ilustrasi**

Indikator kemampuan guru menjelaskan yang ketiga yaitu pemberian ilustrasi. Indikator ini mencakup empat deskriptor yaitu guru menggunakan contoh benda nyata, membawa benda nyata, guru mengajak siswa ke lingkungan dan guru kreatif dan tidak terpaku pada buku. Adapun hasil pencapaian kemampuan guru menjelaskan di SD Kecamatan Ngaliyan pada indikator pemberian ilustrasi dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4.7**  
**Persentase Indikator Pemberian Ilustrasi**

Nama Sekolah	Kelas	Pertemuan			Jumlah	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
		1	2	3				
SDN Purwoyoso 02	1	0	1	2	3	21	58,3%	Cukup Baik
	2	3	3	3	9			
	3	3	3	3	9			
SDN Bringin 01	1	1	1	1	3	9	25%	Sangat Tidak Baik
	2	1	1	1	3			
	3	1	1	1	3			
SDN Kalipancur 02	1	1	1	1	3	15	41,6%	Kurang Baik
	2	1	1	3	5			
	3	3	3	1	7			
SDN Podorejo 01	1	1	1	1	3	8	22,2%	Sangat Tidak Baik
	2	1	1	1	3			
	3	1	0	1	2			
SDN Ngaliyan 05	1	3	3	1	7	13	36,1%	Sangat Tidak Baik
	2	1	1	1	3			
	3	1	1	1	3			

#### Indikator Pemberian Ilustrasi



**Diagram 4.7**

#### Persentase pada Indikator Pemberian Ilustrasi

Berdasarkan tabel 4.7 dan diagram 4.7 dapat diperoleh data bahwa SDN Purwoyoso 02 memiliki tingkat persentase tinggi pada indikator pemberian ilustrasi sebanyak 58,3%, SDN Kalipancur 02 sebanyak 41,2%, SDN Ngaliyan 05 sebanyak 36,1%, SDN Bringin 01 sebanyak 25% dan SDN Podorejo 01 memiliki

persentase terendah yaitu 22,2%. Permasalahan yang dialami guru yaitu guru belum bisa menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Jadi pembelajaran hanya terfokus pada buku dan penjelasan saja.

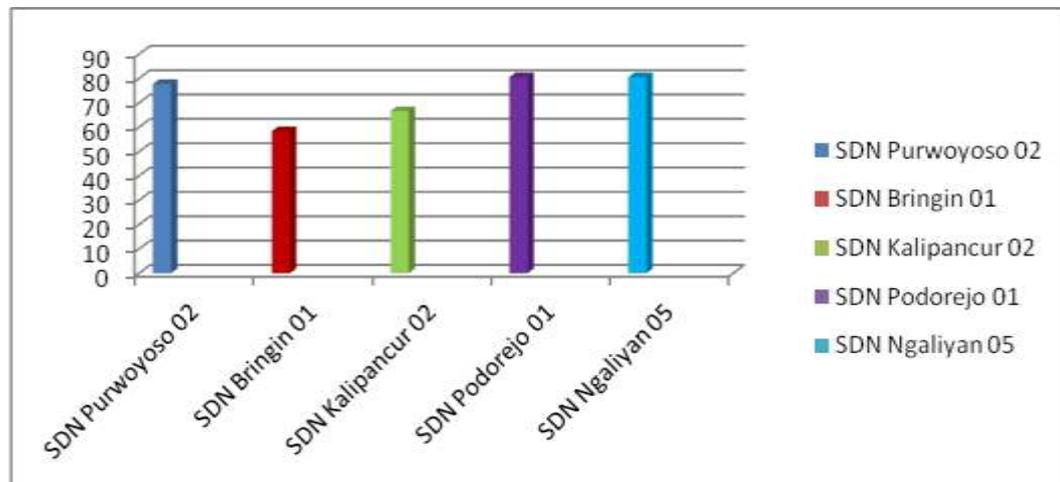
#### **4.1.3.1.4 Indikator Pengorganisasian Materi**

Indikator kemampuan guru menjelaskan yang keempat yaitu pengorganisasian materi. Indikator ini mencakup empat deskriptor yaitu menata perurutan yang logis dan sistematis, melakukan pengaitan dengan materi/mata pelajaran lain, melakukan penyederhanaan yang dapat ditempuh dengan membatasi penggunaan kata-kata dan istilah yang asing dan memperbanyak contoh dan ilustrasi yang lebih realistik, sederhana, dan dekat dengan kehidupan siswa. Adapun hasil pencapaian kemampuan guru menjelaskan di SD Kecamatan Ngaliyan pada indikator pengorganisasian materi dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Persentase Indikator Pengorganisasian Materi**

Nama Sekolah	Kelas	Pertemuan			Jumlah	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
		1	2	3				
SDN Purwoyoso 02	1	2	3	3	8	28	77,7%	Baik
	2	3	4	3	10			
	3	4	3	3	10			
SDN Bringin 01	1	3	1	1	5	21	58,3%	Cukup Baik
	2	3	2	2	7			
	3	3	4	2	9			
SDN Kalipancur 02	1	3	2	2	7	24	66,6%	Cukup Baik
	2	3	2	4	9			
	3	3	3	2	8			
SDN Podorejo 01	1	4	4	4	12	29	80,5%	Baik
	2	3	2	3	8			
	3	4	3	2	9			
SDN Ngaliyan 05	1	4	4	4	12	29	80,5%	Baik
	2	3	4	1	8			
	3	2	4	3	9			

### Indikator Pengorganisasian Materi



**Diagram 4.8**

#### Persentase pada Indikator Pengorganisasian Materi

Berdasarkan tabel 4.8 dan diagram 4.8 dapat diperoleh data bahwa ada 2 SD yang memperoleh persentase tinggi yaitu SDN Podorejo 01 dan SDN Ngaliyan 05 masing-masing 80,5%. Sedangkan SDN Purwoyoso 02 memiliki persentase sebanyak 77,7%, SDN Kalipancur 02 sebanyak 66,6% dan SDN Bringin 01 memiliki persentase terendah sebanyak 58,3%. Permasalahan yang dialami guru adalah guru kurang memberikan contoh ilustrasi yang lebih nyata pada anak, jadi terkadang anak menjadi bingung mengingat cara berfikir anak SD kelas rendah masih bersifat konkret.

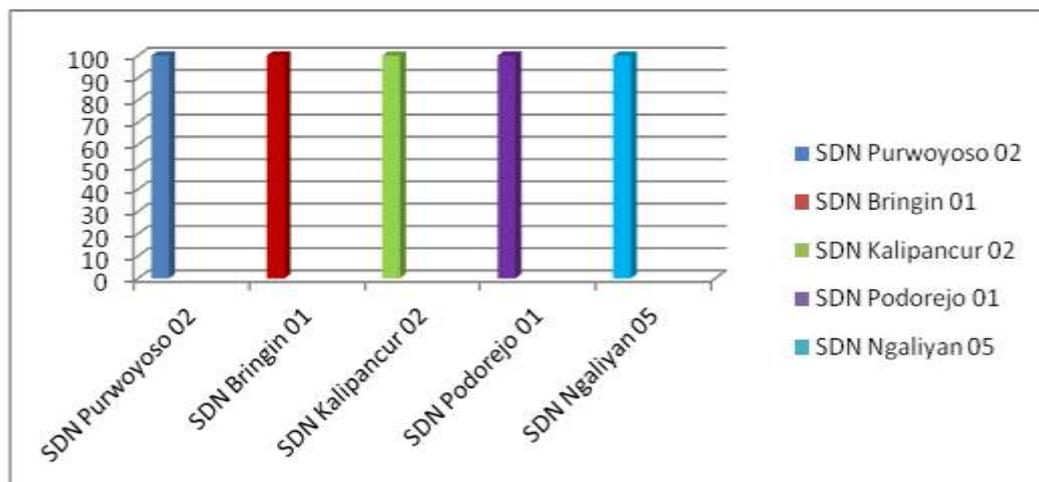
#### 4.1.3.1.5 Indikator Penekanan pada Intonasi Suara

Indikator kemampuan guru menjelaskan yang kelima yaitu penekanan pada intonasi suara. Indikator ini mencakup empat deskriptor yaitu suara jelas, suara keras, semua siswa bisa mendengar suara guru, dan suara bisa menyesuaikan saat kalimat Tanya, seru dan saat bercerita. Adapun hasil pencapaian kemampuan guru menjelaskan di SD Kecamatan Ngaliyan pada indikator penekanan pada intonasi suara dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut :

**Tabel 4.9**  
**Persentase Indikator Penekanan Intonasi Suara**

Nama Sekolah	Kelas	Pertemuan			Jumlah	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
		1	2	3				
SDN Purwoyoso 02	1	4	4	4	12	36	100%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	4	4	4	12			
SDN Bringin 01	1	4	4	4	12	36	100%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	4	4	4	12			
SDN Kalipancur 02	1	4	4	4	12	36	100%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	4	4	4	12			
SDN Podorejo 01	1	4	4	4	12	36	100%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	4	4	4	12			
SDN Ngaliyan 05	1	4	4	4	12	36	100%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	4	4	4	12			

**Indikator Penekanan pada Intonasi Suara**



**Diagram 4.9**

**Persentase pada Indikator Penekanan Intonasi Suara**

Berdasarkan tabel 4.9 dan diagram 4.9 dapat diperoleh data bahwa semua SD sudah mencapai persentase yang baik, yaitu 100%. Dengan demikian SD di kecamatan ngaliyan sudah melaksanakan keterampilan menjelaskan pada indicator penekanan intonasi suara dengan baik. Secara keseluruhan guru tidak mengalami permasalahan pada indicator intonasi suara. Suara guru saat menjelaskan sudah terdengar jelas dan bisa dimengerti oleh siswa.

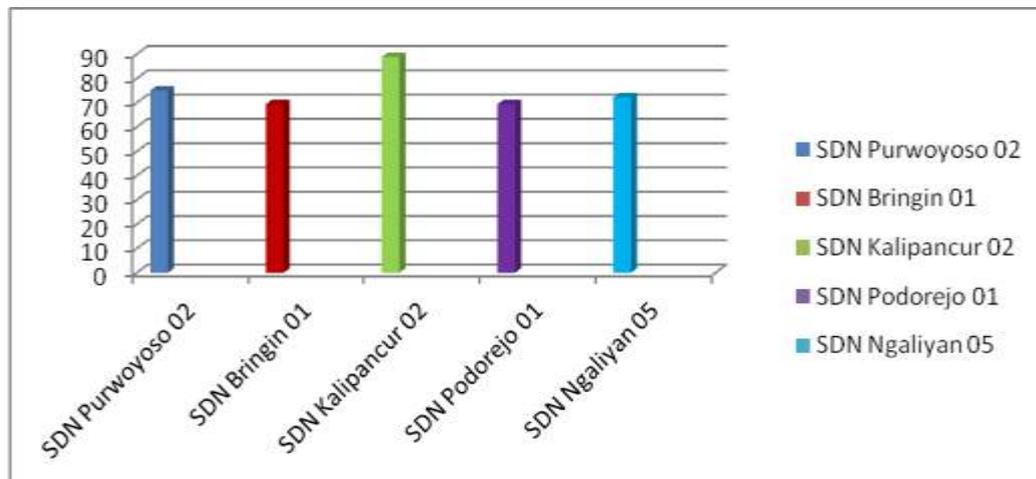
#### 4.1.3.1.6 Indikator Penekanan pada Gerak, Mimik, dan Isyarat lain.

Indikator kemampuan guru menjelaskan yang keenam yaitu penekanan pada gerak, mimik, dan isyarat lain. Indikator ini mencakup empat deskriptor yaitu guru tidak berpusat didepan kelas, gaya mengajar yang menarik, membuat struktur sajian (menunjuk arah), dan memusatkan perhatian siswa. Adapun hasil pencapaian kemampuan guru menjelaskan di SD Kecamatan Ngaliyan pada indikator penekanan pada gerak, mimik, dan isyarat lain dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Persentase Indikator Penekanan pada Gerak, Mimik dan Isyarat lain**

Nama Sekolah	Kelas	Pertemuan			Jumlah	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
		1	2	3				
SDN Purwoyoso 02	1	2	3	2	7	27	75%	Baik
	2	4	4	4	12			
	3	2	3	3	8			
SDN Bringin 01	1	3	4	2	9	25	69,4%	Cukup Baik
	2	2	2	3	7			
	3	2	3	4	9			
SDN Kalipancur 02	1	3	4	4	11	32	88,8%	Sangat Baik
	2	3	4	3	10			
	3	4	4	3	11			
SDN Podorejo 01	1	3	4	4	11	25	69,4%	Cukup Baik
	2	4	2	3	9			
	3	2	2	1	5			
SDN Ngaliyan 05	1	4	3	4	11	26	72,2%	Baik
	2	3	4	3	10			
	3	2	1	2	5			

### Indikator Penekanan pada Gerak, Mimik, dan Isyarat lain.



**Diagram 4.10**

#### **Persentase pada Indikator Penekanan pada Gerak, Mimik, dan Isyarat lain**

Berdasarkan tabel 4.10 dan diagram 4.10 dapat diperoleh data bahwa SDN Kalipancur 02 memiliki tingkat persentase yang tinggi pada indikator penekanan pada gerak, mimik, dan isyarat lainnya yaitu sebesar 88,8%. SDN Purwoyoso 02 sebanyak 75%, SDN Ngaliyan 05 sebanyak 72,2% sedangkan SDN Bringin 01 dan SDN Podorejo 01 memiliki persentase yang sama yaitu 69,4%. Permasalahan yang biasanya dialami yaitu terkadang gaya mengajar guru yang kurang menarik dan membuat siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan.

#### **4.1.3.1.7 Indikator Penekanan pada Gambar dan Media lain.**

Indikator kemampuan guru menjelaskan yang ketujuh yaitu penekanan pada gerak, mimik, dan isyarat lain. Indikator ini mencakup empat deskriptor yaitu guru menggunakan gambar saat menjelaskan, guru menggunakan media, gambar di cetak secara jelas dan media yang digunakan dapat menarik perhatian siswa. Adapun hasil pencapaian kemampuan guru menjelaskan di SD Kecamatan

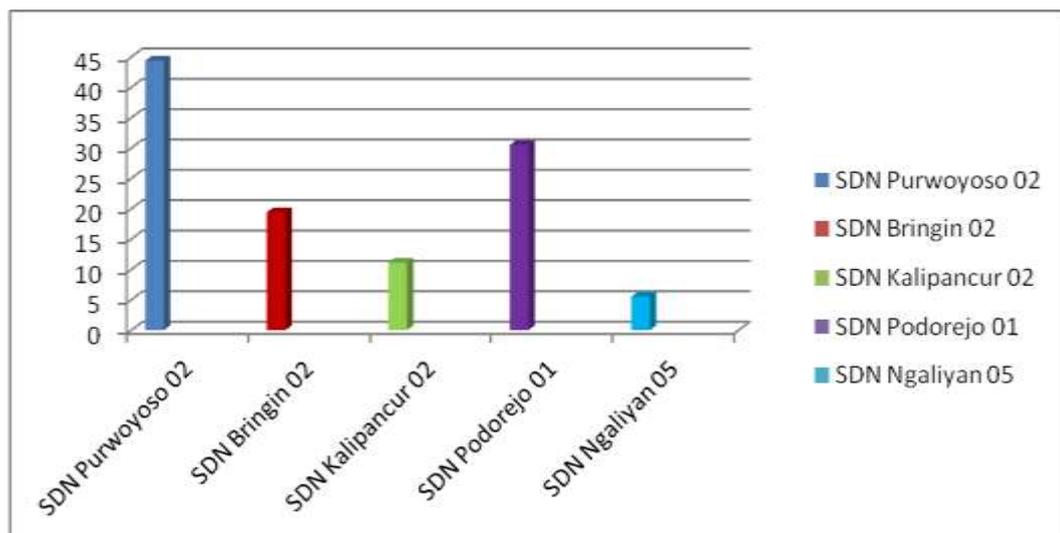
Ngaliyan pada indikator penekanan pada gambar dan media lain dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut :

**Tabel 4.11**

**Persentase Indikator Penekanan pada Gambar dan Media lain**

Nama Sekolah	Kelas	Pertemuan			Jumlah	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
		1	2	3				
SDN Purwoyoso 02	1	2	0	2	4	16	44%	Kurang Baik
	2	4	2	2	8			
	3	0	4	0	4			
SDN Bringin 01	1	0	0	0	0	7	19,4%	Sangat Tidak Baik
	2	0	1	0	1			
	3	2	0	4	6			
SDN Kalipancur 02	1	0	0	0	0	4	11,1%	Sangat Tidak Baik
	2	0	0	1	1			
	3	3	0	0	3			
SDN Podorejo 01	1	3	4	4	11	11	30,5%	Sangat Tidak Baik
	2	0	0	0	0			
	3	0	0	0	0			
SDN Ngaliyan 05	1	0	2	0	2	2	5,5%	Sangat Tidak Baik
	2	0	0	0	0			
	3	0	0	0	0			

**Indikator Penekanan pada Gambar dan Media lain**



**Diagram 4.11**

**Persentase pada Indikator Penekanan pada Gambar dan Media lain**

Berdasarkan tabel 4.11 dan diagram 4.11 dapat diperoleh data bahwa SDN Purwoyoso 02 memiliki tingkat persentase tertinggi pada indikator penekanan pada gambar dan media lain yaitu sebesar 44,4%. SDN Podorejo 01 sebanyak 30,5%, SDN Bringin 01 sebanyak 19,4%, SDN Kalipancur sebanyak 11,1% dan SDN Ngaliyan 05 memiliki persentase terendah yaitu 5,5%. Permasalahan yang dialami oleh guru biasanya guru kurang mempersiapkan gambar atau media sebelum memulai pembelajaran, mungkin hal ini disebabkan oleh dana, terbatasnya waktu dan kreatifitas guru itu sendiri.

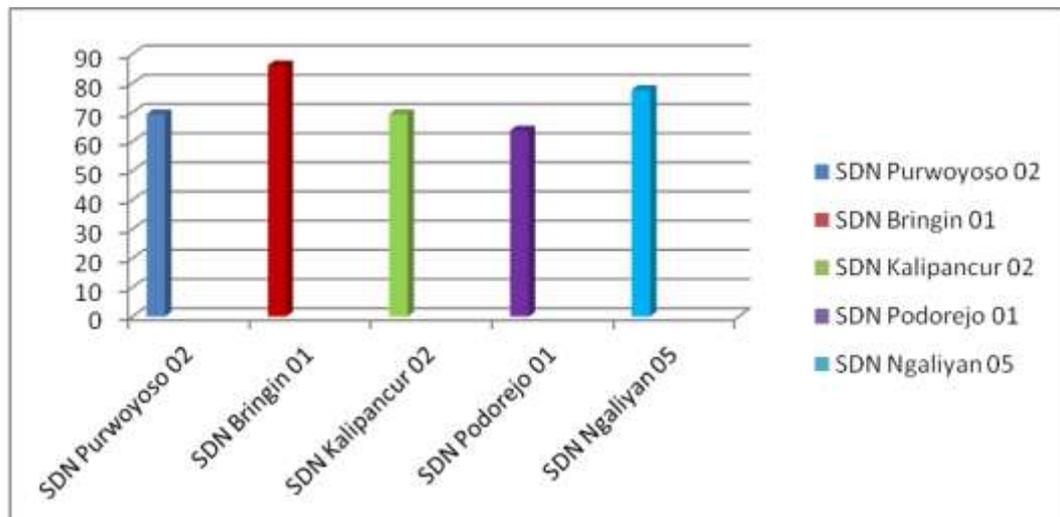
#### ***4.1.3.1.8 Indikator Usaha Memperoleh Balik***

Indikator kemampuan guru menjelaskan yang kedelapan yaitu usaha memperoleh balik. Indikator ini mencakup empat deskriptor yaitu memberikan siswa pertanyaan, meminta pendapat siswa, siswa aktif dalam mengajukan pertanyaan dan guru menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari. Adapun hasil pencapaian kemampuan guru menjelaskan di SD Kecamatan Ngaliyan pada indikator usaha memperoleh balik dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut :

**Tabel 4.12**  
**Persentase Indikator Usaha Memperoleh Balikan**

Nama Sekolah	Kelas	Pertemuan			Jumlah	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
		1	2	3				
SDN Purwoyoso 02	1	1	3	3	7	25	69,4%	Cukup Baik
	2	4	4	4	12			
	3	2	2	2	6			
SDN Bringin 01	1	4	3	3	10	25	86,1%	Sangat Baik
	2	3	3	2	8			
	3	3	2	2	7			
SDN Kalipancur 02	1	3	1	3	7	23	69,4%	Cukup Baik
	2	3	2	3	8			
	3	3	3	2	8			
SDN Podorejo 01	1	3	1	3	7	23	63,8%	Cukup Baik
	2	3	2	3	8			
	3	3	3	2	8			
SDN Ngaliyan 05	1	4	4	4	12	28	77,7%	Baik
	2	2	4	4	10			
	3	2	2	2	6			

**Indikator Usaha Memperoleh Balikan**



**Diagram 4.12**

**Persentase pada Indikator Usaha Memperoleh Balikan**

Berdasarkan tabel 4.12 dan diagram 4.12 dapat diperoleh data bahwa SDN Bringin 01 memiliki tingkat persentase yang tinggi daripada SD lainnya pada indikator Usaha Memperoleh Balikan yaitu sebesar 86,1%. SDN Ngaliyan 05 sebanyak 77,7%, SDN Kalipancur 02 dan SDN Purwoyoso 02 memiliki persentase yang sama sebanyak 69,4%, sedangkan SDN Podorejo memiliki

persentase sebanyak 63,8%. Kendala yang dialami guru biasanya siswa sulit atau tidak berani dalam mengajukan pendapat atau pertanyaan, jadi guru harus menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Itu terkadang siswa juga tidak mau menjawab dan malu untuk menjawabnya.

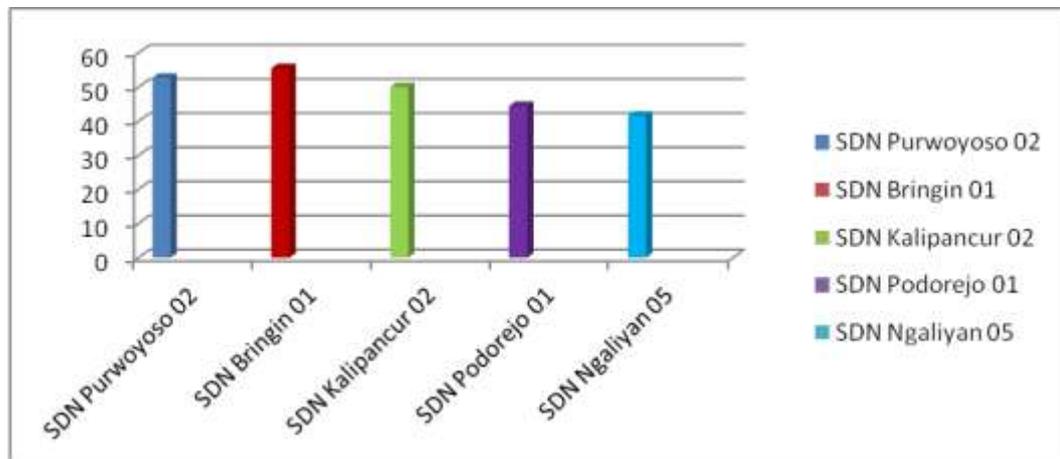
#### **4.1.3.1.9 Indikator Usaha Penggunaan Balikan**

Indikator kemampuan guru menjelaskan yang kesembilan yaitu usaha penggunaan balikan. Indikator ini mencakup empat deskriptor yaitu guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, guru menanggapi pendapat yang disampaikan siswa, guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa, dan siswa mengulangi penjelasan tentang pembelajaran yang sudah dipelajari. Adapun hasil pencapaian kemampuan guru menjelaskan di SD Kecamatan Ngaliyan pada indikator usaha penggunaan balikan dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut :

**Tabel 4.13**  
**Persentase Indikator Usaha Penggunaan Balikan**

Nama Sekolah	Kelas	Pertemuan			Jumlah	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
		1	2	3				
SDN Purwoyoso 02	1	0	3	1	4	19	52,7%	Kurang Baik
	2	4	3	3	10			
	3	2	1	2	5			
SDN Bringin 01	1	1	2	3	6	20	55,5%	Cukup Baik
	2	3	3	1	7			
	3	4	2	1	7			
SDN Kalipancur 02	1	3	2	1	6	18	50%	Kurang Baik
	2	2	1	3	6			
	3	2	1	3	6			
SDN Podorejo 01	1	1	2	1	4	16	44,4%	Kurang Baik
	2	1	3	1	5			
	3	3	3	1	7			
SDN Ngaliyan 05	1	3	2	1	6	15	41,6%	Kurang Baik
	2	1	1	4	6			
	3	1	1	1	3			

### Indikator Usaha Penggunaan Balikan



**Diagram 4.13**

#### **Persentase pada Indikator Usaha Penggunaan Balikan**

Berdasarkan tabel 4.13 dan diagram 4.13 dapat diperoleh data bahwa SDN Bringin 01 memiliki persentase tertinggi pada indikator usaha penggunaan balikannya yaitu sebesar 55,5%. SDN Purwoyoso 02 sebanyak 52,7%, SDN Kalipancur 02 sebanyak 50%, SDN Podorejo 01 sebanyak 44,4% dan SDN Ngaliyan 05 persentasenya paling rendah yaitu 41,6%. Kendalanya yaitu siswa tidak mau aktif dalam bertanya walaupun sudah diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya.

#### **4.1.3.1.10 Indikator Menutup Pelajaran.**

Indikator kemampuan guru menjelaskan yang kesepuluh yaitu menutup pelajaran. Indikator ini mencakup empat deskriptor yaitu menarik kesimpulan, melakukan penilaian/evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, memberikan tindak lanjut dan menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya. Adapun hasil pencapaian kemampuan guru menjelaskan di SD Kecamatan Ngaliyan pada indikator menutup pelajaran dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.14

**Persentase Indikator Menutup Pelajaran**

Nama Sekolah	Kelas	Pertemuan			Jumlah	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
		1	2	3				
SDN Purwoyoso 02	1	3	3	2	8	24	66,6%	Kurang Baik
	2	3	3	3	9			
	3	2	2	3	7			
SDN Bringin 01	1	3	2	2	7	22	61,1%	Cukup Baik
	2	3	3	2	8			
	3	4	2	3	9			
SDN Kalipancur 02	1	2	3	3	8	25	69,4%	Kurang Baik
	2	3	3	3	9			
	3	2	3	3	8			
SDN Podorejo 01	1	3	3	4	10	21	58,3%	Kurang Baik
	2	2	2	3	7			
	3	1	1	2	4			
SDN Ngaliyan 05	1	4	3	3	10	25	69,4%	Kurang Baik
	2	2	4	3	9			
	3	2	2	2	6			

**Indikator Menutup Pelajaran**

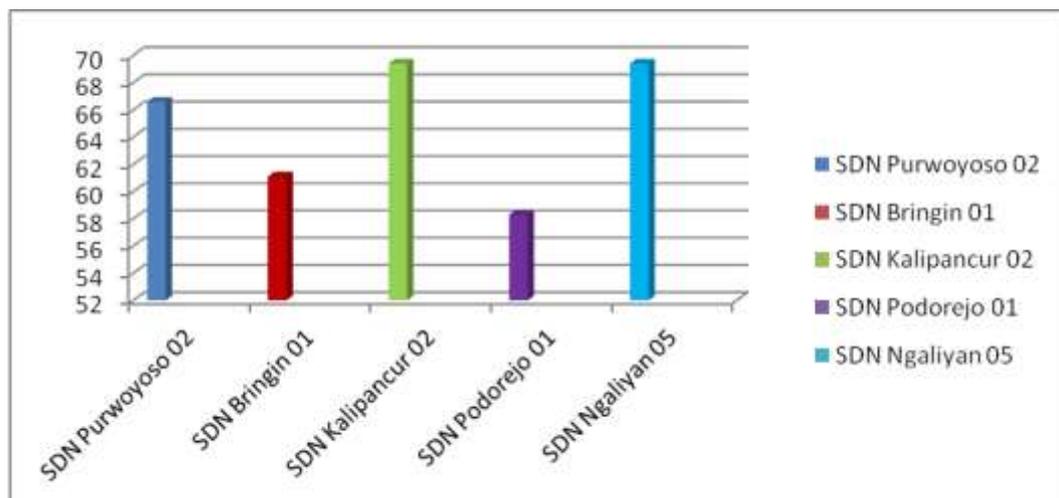


Diagram 4.14

**Persentase pada Indikator Menutup Pelajaran**

Berdasarkan tabel 4.14 dan diagram 4.14 dapat diperoleh data bahwa ada 2 SD yang mempunyai nilai persentase yang tinggi yaitu SDN Kalipancur 02 dan SDN Ngaliyan 05 masing-masing sebesar 69,4%. Sedangkan SDN Purwoyoso persentasenya sebanyak 66,6%, SDN Bringin 01 sebanyak 61,1%, sedangkan

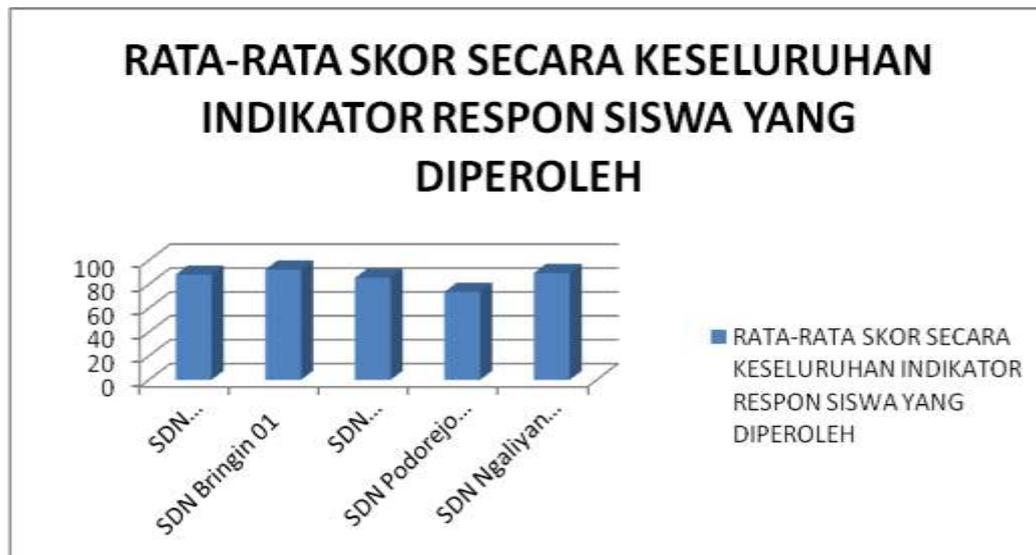
SDN Podorejo 01 sebanyak 58,3%. Permasalahan yang dialami yaitu guru tidak mengevaluasi dirinya sendiri setelah melakukan pembelajaran.

#### **4.1.3.2 Gambaran Respon Siswa tentang Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang diperoleh dari Hasil Observasi**

Adapun gambaran respon siswa tentang Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut;

**Tabel 4.15**  
**Persentase Respon Siswa tentang Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang**

Indikator	SDN Purwoyoso 02	SDN Bringin 01	SDN Kalipancur 02	SDN Podorejo 01	SDN Ngaliyan 05
Senang	88,8%	100%	94,4%	88,8%	91,6%
Aktif	83,3%	88,8%	69,4%	47,2%	77,7%
Semangat dalam Belajar	100%	97,2%	94,4%	91,6%	91,6%
Percaya Diri	80,5%	83,3%	83,3%	66,6%	97,2%
Jumlah	88,15%	92,32%	85,37%	73,55%	89,52%
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik



**Diagram 4.15**

**Respon Siswa terhadap Kemampuan Guru Menjelaskan dalam  
Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota  
Semarang.**

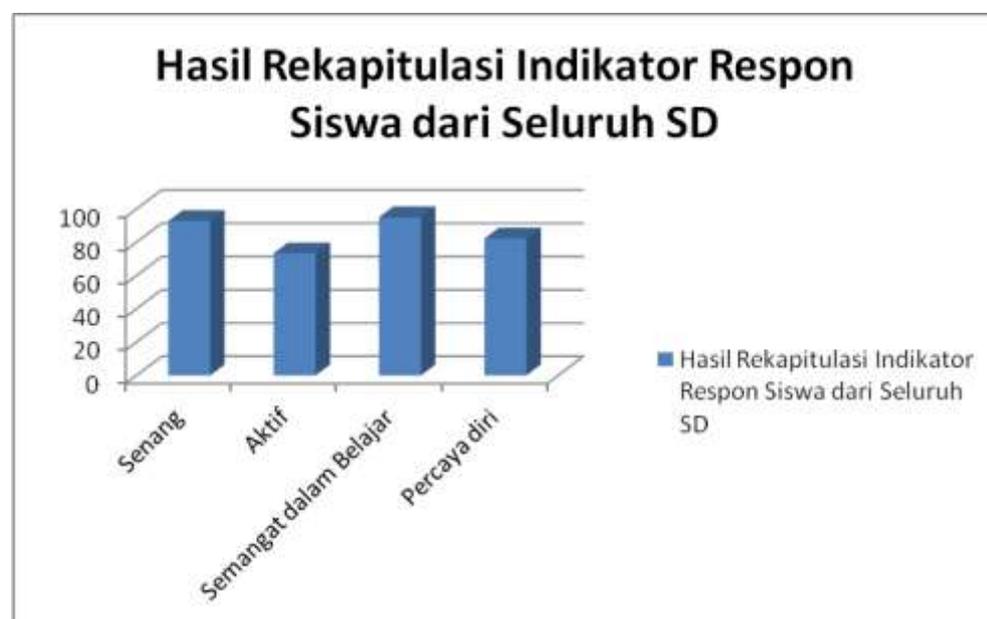
Berdasarkan tabel 4.15 dan diagram 4.15 , dapat diketahui bahwa sekolah yang memiliki persentase respon siswa tertinggi pertama yaitu di SDN Bringin 01 sebanyak 92,32%, tertinggi kedua di SDN Ngaliyan 05 sebanyak 89,52%, tertinggi ketiga yaitu SDN Purwoyoso 02 sebanyak 88,15%, keempat SDN Kalipancur 02 sebanyak 85,37 dan yang kelima adalah SDN Podorejo 01 sebanyak 73,55%.

Dari hasil tersebut dapat kita rekapitulasikan perindikator dari 4 indikator terhadap 5 SD menjadi seperti berikut :

**Tabel 4.16**

**Hasil Rekapitulasi Respon Siswa tentang Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang**

<b>Indikator</b>	<b>Hasil Persentase</b>	<b>Kategori</b>
Senang	92,72%	Sangat baik
Aktif	73,28%	Baik
Semangat dalam Belajar	94,96%	Sangat Baik
Percaya Diri	82,18%	Baik

**Diagram 4.16**

**Hasil Rekapitulasi Respon Siswa tentang Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang**

Berdasarkan tabel 4.16 dan diagram 4.16 dapat disimpulkan bahwa indikator yang mempunyai hasil tertinggi adalah pada indikator semangat dalam belajar sebanyak 94,96%, sedangkan indikator senang sebanyak 92,72%, indikator percaya diri sebanyak 82,18% dan terakhir yaitu indikator aktif sebanyak 72,28%. Indikator yang perlu diperhatikan yaitu pada indikator aktif, hal ini mengharuskan

guru agar mengevaluasi cara mengajarnya agar lebih menarik dan menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Adanya kecenderungan hasil penelitian tersebut juga berkaitan dengan perbandingan hasil penghitungan penelitian di SD kecamatan Ngaliyan pada masing-masing indikator yang akan dijelaskan berikut ini:

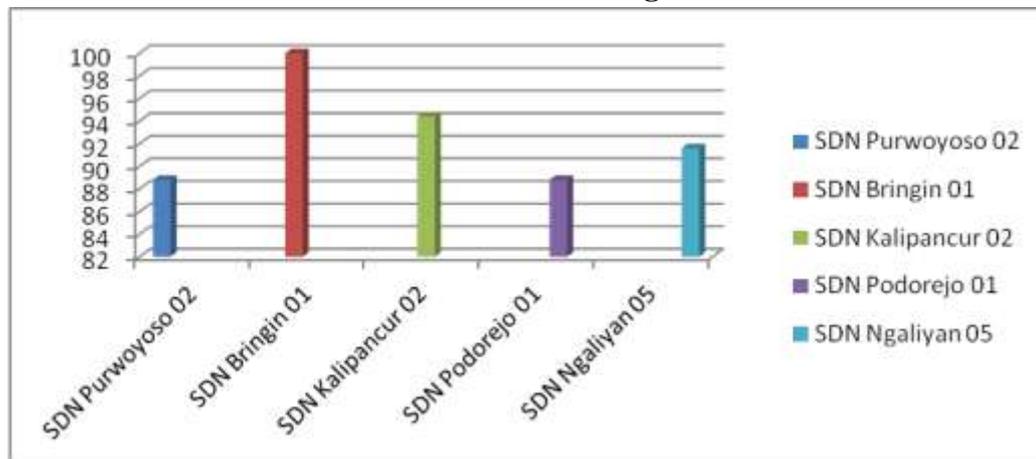
#### 4.1.3.2.1 *Indikator Senang*

Indikator respon siswa terhadap kemampuan guru menjelaskan yang pertama yaitu senang. Indikator ini mencakup empat deskriptor yaitu siswa tidak bosan dengan pembelajaran guru, siswa paham dengan materi, siswa selalu tersenyum saat pembelajaran berlangsung dan siswa taat dengan aturan guru. Adapun hasil pencapaian kemampuan guru menjelaskan di SD Kecamatan Ngaliyan pada indikator menutup pelajaran dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut :

**Tabel 4.17**  
**Persentase Respon Siswa pada Indikator Senang**

Nama Sekolah	Kelas	Pertemuan			Jumlah	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
		1	2	3				
SDN Purwoyoso 02	1	1	4	3	8	32	88%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	4	4	4	12			
SDN Bringin 01	1	4	4	4	12	36	100%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	4	4	4	12			
SDN Kalipancur 02	1	4	4	4	12	34	94,4%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	4	3	3	10			
SDN Podorejo 01	1	4	4	4	12	32	88,8%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	2	3	3	8			
SDN Ngaliyan 05	1	4	4	4	12	33	91,6%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	3	3	3	9			

### Indikator Senang



**Diagram 4.17**

#### **Persentase pada Indikator Senang**

Berdasarkan tabel 4.17 dan diagram 4.17 dapat diperoleh data bahwa SDN Bringin 01 memiliki tingkat kesenangan lebih tinggi daripada SD lainnya yaitu 100%. SDN Kalipancur sebanyak 94,4%, SDN Ngaliyan 05 sebanyak 91,6%, sedangkan SDN Purwoyoso 02 dan SDN Podorejo 01 memiliki tingkat persentase yang sama, yaitu 88,8%.

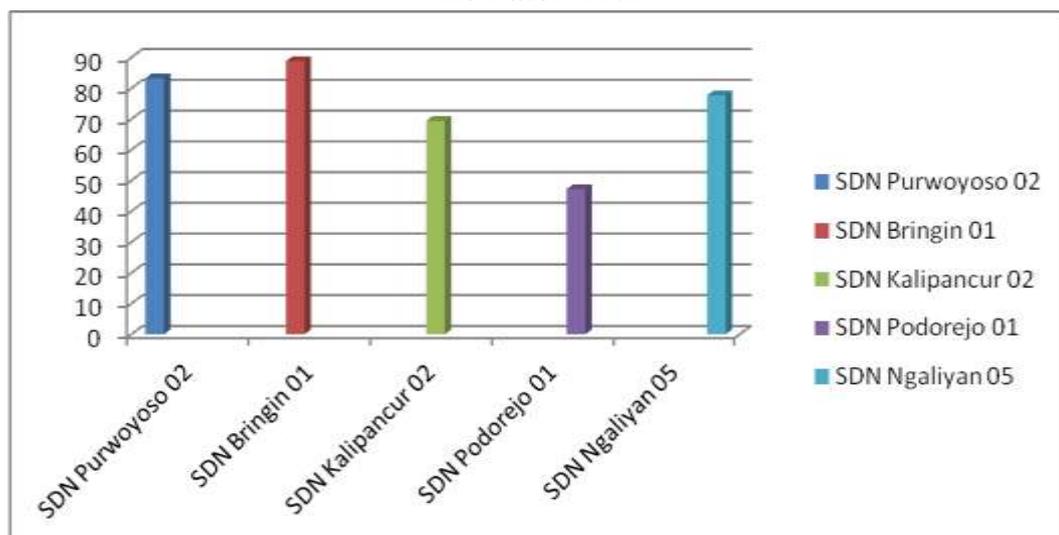
#### **4.1.3.2.2 Indikator Aktif**

Indikator respon siswa terhadap kemampuan guru menjelaskan yang kedua yaitu aktif. Indikator ini mencakup empat deskriptor yaitu siswa rajin bertanya, siswa saling membantu dalam pemecahan masalah, siswa rajin maju didepan untuk menyelesaikan soal dan siswa sering mengajukan pendapatnya. Adapun hasil pencapaian kemampuan guru menjelaskan di SD Kecamatan Ngaliyan pada indikator menutup pelajaran dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut :

**Tabel 4.18**  
**Persentase Respon pada Indikator Aktif**

Nama Sekolah	Kelas	Pertemuan			Jumlah	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
		1	2	3				
SDN Purwoyoso 02	1	4	2	3	9	30	83,3%	Baik
	2	4	4	4	12			
	3	3	3	3	9			
SDN Bringin 01	1	3	4	4	11	32	88,8%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	3	3	3	9			
SDN Kalipancur 02	1	4	3	3	10	25	69,4%	Cukup Baik
	2	3	3	3	9			
	3	3	1	2	6			
SDN Podorejo 01	1	3	2	2	7	17	47,2%	Kurang Baik
	2	2	2	2	6			
	3	1	1	2	4			
SDN Ngaliyan 05	1	4	4	4	12	28	77,7%	Baik
	2	4	3	4	11			
	3	1	2	2	5			

**Indikator Aktif**



**Diagram 4.18**

**Persentase pada Indikator Aktif**

Berdasarkan tabel 4.18 dan diagram 4.18 dapat diperoleh data bahwa SDN Bringin 01 memiliki tingkat keaktifan lebih tinggi daripada SD lainnya yaitu 88,8%. SDN Purwoyoso 02 sebanyak 83,3%, SDN Ngaliyan 05 sebanyak 77,7%, SDN Kalipancur 02 sebanyak 69,4% dan SDN Podorejo 01 memiliki tingkat persentase indikator aktif yang rendah yaitu 47,2%.

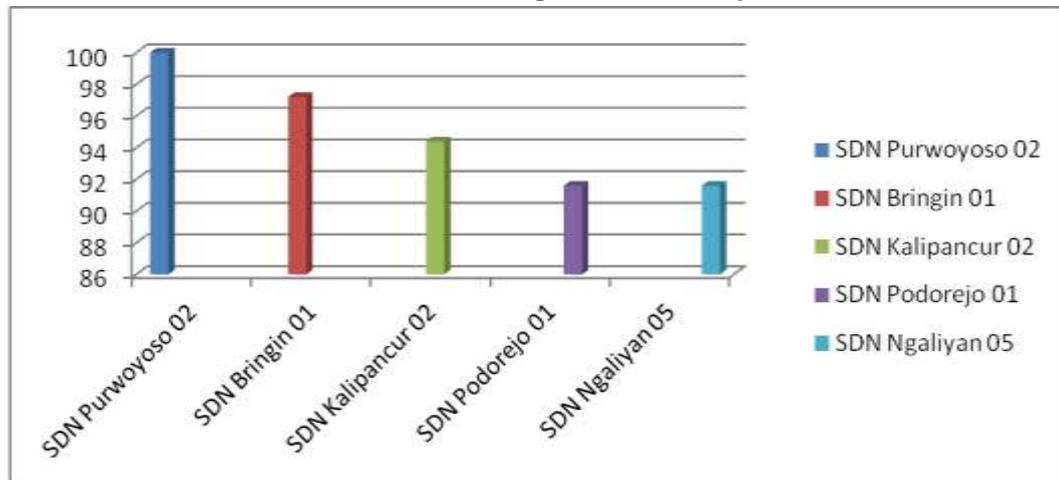
#### 4.1.3.2.3 Indikator Semangat dalam Belajar

Indikator respon siswa terhadap kemampuan guru menjelaskan yang ketiga yaitu semangat dalam belajar. Indikator ini mencakup empat deskriptor yaitu siswa terlihat rajin, berangkat sekolah tidak terlambat, selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan tidak bermalasan saat pembelajaran. Adapun hasil pencapaian kemampuan guru menjelaskan di SD Kecamatan Ngaliyan pada indikator menutup pelajaran dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut :

**Tabel 4.19**  
**Persentase Respon Siswa pada Indikator Semangat dalam Belajar**

Nama Sekolah	Kelas	Pertemuan			Jumlah	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
		1	2	3				
SDN Purwoyoso 02	1	4	4	4		36	100%	Sangat Baik
	2	4	4	4				
	3	4	4	4				
SDN Bringin 01	1	4	4	4		35	97,2%	Sangat Baik
	2	4	4	4				
	3	3	4	4				
SDN Kalipancur 02	1	4	4	4		34	94,4%	Sangat Baik
	2	4	4	4				
	3	4	3	3				
SDN Podorejo 01	1	4	4	4		33	91,6%	Sangat Baik
	2	4	4	4				
	3	3	3	3				
SDN Ngaliyan 05	1	4	4	4		33	91,6%	Sangat Baik
	2	4	4	4				
	3	3	3	3				

### Indikator Semangat dalam Belajar



**Diagram 4.19**

#### **Persentase pada Indikator Semangat dalam Belajar**

Berdasarkan tabel 4.19 dan diagram 4.19 dapat diperoleh data bahwa SDN Purwoyoso 02 memiliki tingkat semangat lebih tinggi daripada SD lainnya yaitu 100%. SDN Bringin 01 sebanyak 97,2%, SDN Kalipancur 02 sebanyak 94,4%, sedangkan 2 SD yaitu SDN Podorejo 01 dan Ngaliyan 05 memiliki tingkat persentase yang sama yaitu 91,6%.

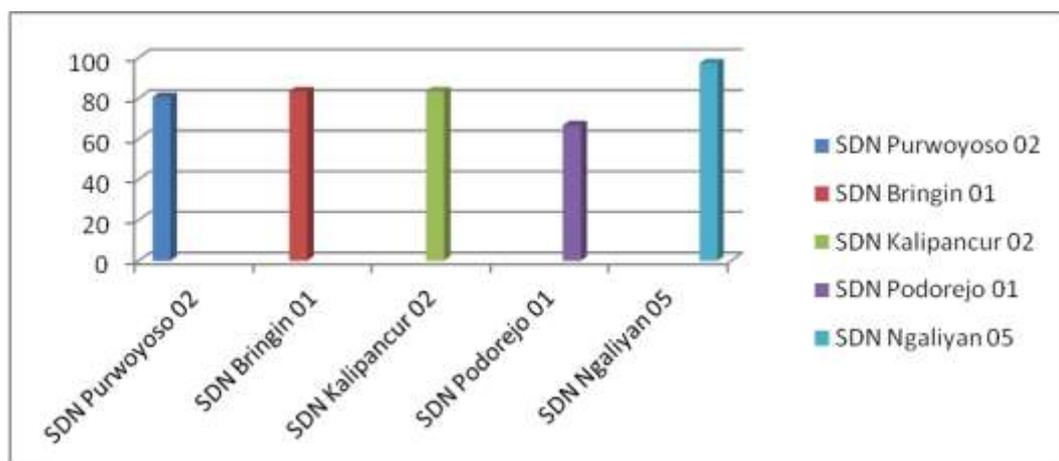
#### **4.1.3.2.4 Indikator Percaya Diri**

Indikator respon siswa terhadap kemampuan guru menjelaskan yang keempat yaitu percaya diri. Indikator ini mencakup empat deskriptor yaitu berani berbicara didepan kelas, berani menyatakan pendapat, mengerjakan soal sendiri tanpa menyontek, dan siswa berani menjadi pemimpin di kelas. Adapun hasil pencapaian kemampuan guru menjelaskan di SD Kecamatan Ngaliyan pada indikator menutup pelajaran dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut :

**Tabel 4.20**  
**Persentase Respon Siswa pada Indikator Percaya Diri**

Nama Sekolah	Kelas	Pertemuan			Jumlah	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
		1	2	3				
SDN Purwoyoso 02	1	2	3	3	8	29	80,5%	Baik
	2	4	4	4	12			
	3	3	3	3	9			
SDN Bringin 01	1	3	3	4	10	30	83,3%	Baik
	2	4	3	4	11			
	3	3	3	3	9			
SDN Kalipancur 02	1	3	4	4	11	30	83,3%	Baik
	2	3	4	4	11			
	3	4	2	2	8			
SDN Podorejo 01	1	4	3	2	9	24	66,6%	Cukup Baik
	2	3	3	3	9			
	3	2	2	2	6			
SDN Ngaliyan 05	1	4	4	4	12	35	97,2%	Sangat Baik
	2	4	4	4	12			
	3	3	4	4	11			

**Indikator Percaya Diri**



**Diagram 4.20**  
**Persentase pada Indikator Percaya Diri**

Berdasarkan tabel 4.20 dan diagram 4.20 dapat diperoleh data bahwa SDN Ngaliyan 05 memiliki tingkat percaya tinggi lebih tinggi daripada SD lainnya yaitu 97,2%. SDN Bringin 01 dan SDN Kalipancur 02 memiliki persentase yang sama yaitu 83,3%. SDN Purwoyoso 02 memiliki persentase 80,5% dan SDN Podorejo 01 memiliki persentase 66,6%.

**4.1.3.3 Gambaran Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang diperoleh dari Hasil Angket dan Wawancara dengan Guru Kelas.**

**4.1.3.3.1 Angket**

a. Data Angket Guru SDN Purwoyoso 02

**Tabel 4.21**  
**Persentase Hasil Angket Kemampuan Guru Menjelaskan Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang di SDN Purwoyoso 02**

Guru Kelas	Pernyataan Angket	Jawaban				Hasil	Kategori
		Selalu (4)	Sering (3)	Jarang Sekali (2)	Tidak Pernah (1)		
1. TD	1. Suara guru dalam menjelaskan sudah keras dan jelas.	√√√√	√	-	-	$\frac{20}{20} \times 100$ % = 95%	Sangat Baik
2. KW	2. Guru sudah menanamkan komponen menjelaskan dalam pembelajaran	√√√√√	-	-	-	$\frac{20}{20} \times 100$ % = 100%	Sangat Baik
3. SS	3. Guru sudah multi sumber dalam menjelaskan materi 4. Sebelum memulai pembelajaran, guru sudah mempersiapkan seperangkat dan media pembelajaran 5. Guru sudah melaksanakan 8 keterampilan dasar mengajar guru secara maksimal	√	√√√√	-	-	$\frac{16}{20} \times 100$ % = 80%	Baik

**b. Data Angket Guru SDN Bringin 01**

**Tabel 4.22**  
**Persentase Hasil Angket Kemampuan Guru Menjelaskan Dalam**  
**Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota**  
**Semarang di SDN Bringin 01**

Guru Kelas	Pernyataan Angket	Jawaban				Hasil	Kategori
		Selalu (4)	Sering (3)	Jarang Sekali (2)	Tidak Pernah (1)		
1. SKY	1. Suara guru dalam menjelaskan sudah keras dan jelas.	√√√	√√	-	-	$\frac{18}{20} \times 100\%$ = 90%	Sangat Baik
2. AI	2. Guru sudah menanamkan komponen menjelaskan dalam pembelajaran	√	√√√√	-	-	$\frac{16}{20} \times 100\%$ = 80%	Baik
3. FK	3. Guru sudah multi sumber dalam menjelaskan materi 4. Sebelum memulai pembelajaran, guru sudah mempersiapkan seperangkat dan media pembelajaran 5. Guru sudah melaksanakan 8 keterampilan dasar mengajar guru secara maksimal	√	√√√√	-	-	$\frac{16}{20} \times 100\%$ = 80%	Baik

## c. Data Angket Guru SDN Kalipancur 02

**Tabel 4.23**  
**Persentase Hasil Angket Kemampuan Guru Menjelaskan Dalam**  
**Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota**  
**Semarang di SDN Kalipancur 02**

Guru Kelas	Pernyataan Angket	Jawaban				Hasil	Kategori
		Selalu (4)	Sering (3)	Jarang Sekali (2)	Tidak Pernah (1)		
1. SN	1. Suara guru dalam menjelaskan sudah keras dan jelas.	√	√√√	√	-	$\frac{15}{20} \times 100\%$ = 75%	Baik
2. SN	2. Guru sudah menanamkan komponen menjelaskan dalam pembelajaran	√	√√√	√	-	$\frac{15}{20} \times 100\%$ = 75%	Baik
3. SH	3. Guru sudah multi sumber dalam menjelaskan materi 4. Sebelum memulai pembelajaran, guru sudah mempersiapkan seperangkat dan media pembelajaran 5. Guru sudah melaksanakan 8 keterampilan dasar mengajar guru secara maksimal	√	√√√√	-	-	$\frac{16}{20} \times 100\%$ = 80%	Baik

d. Data Angket Guru SDN Podorejo 01

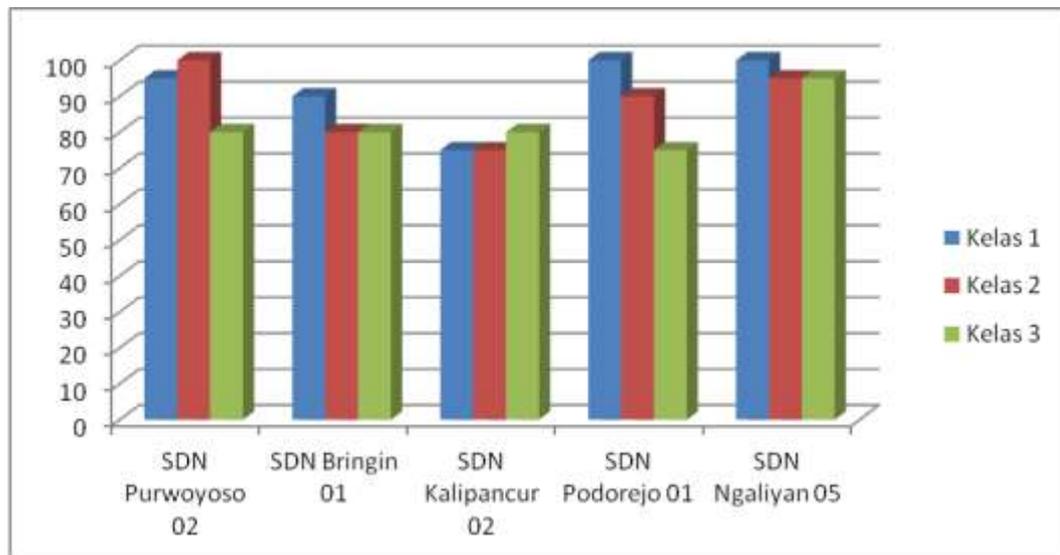
**Tabel 4.24**  
**Persentase Hasil Angket Kemampuan Guru Menjelaskan Dalam**  
**Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota**  
**Semarang di SDN Podorejo 01**

Guru Kelas	Pernyataan Angket	Jawaban				Hasil	Kategori
		Selalu (4)	Sering (3)	Jarang Sekali (2)	Tidak Pernah (1)		
1. SW	1. Suara guru dalam menjelaskan sudah keras dan jelas.	√√√√√	-	-	-	$\frac{20}{20} \times 100$ % = 100%	Sangat Baik
2. TNP R	2. Guru sudah menanamkan komponen menjelaskan dalam pembelajaran	√√√	√√	-	-	$\frac{18}{20} \times 100$ % = 90%	Sangat Baik
3. HY	3. Guru sudah multi sumber dalam menjelaskan materi 4. Sebelum memulai pembelajaran, guru sudah mempersiapkan seperangkat dan media pembelajaran 5. Guru sudah melaksanakan 8 keterampilan dasar mengajar guru secara maksimal	-	√√√√√	-	-	$\frac{15}{20} \times 100$ % = 75%	Baik

## e. Data Angket Guru SDN Ngaliyan 05

**Tabel 4.25**  
**Persentase Hasil Angket Kemampuan Guru Menjelaskan Dalam**  
**Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota**  
**Semarang di SDN Ngaliyan 05**

Guru Kelas	Pernyataan Angket	Jawaban				Hasil	Kategori
		Selalu (4)	Sering (3)	Jarang Sekali (2)	Tidak Pernah (1)		
1. HS	1. Suara guru dalam menjelaskan sudah keras dan jelas.	√√√√√	-	-	-	$\frac{20}{20} \times 100\%$ = 100%	Sangat Baik
2. SH	2. Guru sudah menanamkan komponen menjelaskan dalam pembelajaran	√√√√	√	-	-	$\frac{19}{20} \times 100\%$ = 95%	Sangat Baik
3. SY	3. Guru sudah multi sumber dalam menjelaskan materi 4. Sebelum memulai pembelajaran, guru sudah mempersiapkan seperangkat dan media pembelajaran 5. Guru sudah melaksanakan 8 keterampilan dasar mengajar guru secara maksimal	√√√√	√	-	-	$\frac{19}{20} \times 100\%$ = 95%	Sangat Baik



**Diagram 4.21**  
**Persentase Hasil Angket pada Guru Kelas tentang Kemampuan Guru Menjelaskan Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang**

Berdasarkan tabel 4.21, 4.22, 4.23, 4.24, 4.25, dan diagram 4.21, dapat diperoleh data angket dari 5 SD dengan 15 guru bahwa kemampuan menjelaskan guru saat pembelajaran dengan berbagai komponennya pada siswa yang memperoleh persentase tertinggi adalah KW, guru kelas 2 SDN Purwoyoso 02 sebesar 100% dengan kategori sangat baik, SW guru kelas 1 SDN Podorejo 01 dengan persentase sebanyak 100% dan HS guru kelas 1 SDN Ngaliyan 05 dengan persentase sebanyak 100% juga. Hal ini ditunjukkan dengan cara mengajar guru saat memberi penjelasan sudah diimbangi menggunakan media, hal ini menjadikan siswa aktif, senang, percaya diri dan semangat dalam mengikuti pembelajarannya. Untuk persentase terendah dimiliki oleh HY, guru kelas 3 SDN Podorejo 01 dengan persentase sebesar 75% dengan kategori baik. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran guru tidak menggunakan media

atau variasi dalam pembelajaran, sehingga menjadikan pembelajaran jadi monoton dan menyebabkan siswa menjadi malas dan kurang aktif dalam pembelajaran.

#### **4.1.3.3.2 Wawancara**

##### **a. Kesimpulan wawancara dengan guru kelas 1, 2, dan 3 SDN Purwoyoso 02**

Dengan kegiatan yang dilakukan pada awal pembelajaran guru memberikan apersepsi dan menunjukkan gambar yang terkait dengan pembelajaran yang akan dipelajari, karena anak kelas rendah masih berfikir secara konkret dan belum bias berfikir secara abstrak. Guru lebih aktif dan menggunakan suara yang keras dan jelas supaya apa yang disampaikan oleh guru bias diterima oleh siswa. Guru sudah menerapkan semua komponen pembelajaran walaupun belum semuanya dilaksanakan secara maksimal. Gaya mengajar guru yang menarik bisa membuat siswa mau mengikuti pembelajaran dan menurut kepada gurunya. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, mau bertanya dan member pendapat. Guru menyampaikan materi dari berbagai sumber buku, seperti dari BSE, internet dan buku lainnya. Menurut guru penguasaan keterampilan menjelaskan sangatlah penting karena guru merupakan sumber informasi terpenting bagi siswa. Gur menjelaskan dan siswa mendengarkan untuk menerima pelajaran sesuai dengan pelajaran.

##### **b. Kesimpulan wawancara dengan guru kelas 1, 2, dan 3 SDN Bringin 01**

Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas 1, 2, dan 3 hampir sama. Akan tetapi sedikit berbeda diawal pembelajaran. Di kelas 1 guru memulai pembelajaran dengan berbaris, berdoa, absen dan bernyanyi, akan tetapi di kelas 3 dimulai dengan memancing materi yang akan guru ajarkan

kepada anak dan melakukan tanya jawab tentang pembelajaran kemarin. Guru sama-sama lebih aktif dari pada murid didiknya. Supaya lebih paham Guru menggunakan nada yang keras dalam penyampaian materi, di dalam proses pembelajaran guru sudah mempunyai komponen dalam menjelaskan materi. Dalam mencari informasi Guru dapat membantu anak didik dalam menentukan informasi yang lebih akurat, dalam menyampaikan materi Guru sudah mempunyai buku pegangan dari penerbit yang dapat dipastikan keasliannya dalam isi buku tersebut. Guru harus bisa dalam menguasai ketrampilan/materi. Penyampaian materi tidak berbelit-belit. Dan Guru ke murid didiknya ketrampilan menjelaskan untuk menjadikan murid didiknya menjadi lebih mudah dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.

**c. Kesimpulan wawancara dengan guru kelas 1, 2, dan 3 SDN Kalipancur 02**

Pada awal pembelajaran guru memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi, mengulang pembelajaran kemarin dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari. Tidak lupa guru melakukan tanya jawab tentang pembelajaran yang sudah dipelajari supaya tidak lupa. Dalam pembelajaran guru lebih aktif dari siswanya, walaupun begitu juga ada beberapa siswa yang aktif dalam pembelajaran. Guru menggunakan microfone dalam menyampaikan pembelajaran. Salah satu guru sudah menggunakan benda nyata dan alat peraga dalam pembelajaran. Di SD ini guru kelas 1 merangkap dengan kelas 2 yang berangkat pada jam 10.00 WIB. Sehingga guru ini belum cukup maksimal dalam menggunakan media pembelajaran. Waktu menyampaikan

materi, guru menggunakan buku yang sama digunakan oleh siswa, jadi siswa dan guru bias bersama-sama menggali informasi dari buku. Menurut guru, penguasaan keterampilan menjelaskan sangatlah penting, karena anak akan faham dengan apa yang dijelaskan oleh guru. Karena kebanyakan informasi yang didengarkan anak berasal dari penjelasan guru itu sendiri.

**d. Kesimpulan wawancara dengan guru kelas 1, 2, dan 3 SDN Podorejo 01**

Dengan kegiatan pembelajaran Guru dituntut dapat menjelaskan materi yang disampaikan secara transparan dalam menyampaikan materi Guru lebih aktif dari pada murid didiknya. Supaya lebih paham Guru menggunakan nada yang keras dalam penyampaian materi, di dalam proses pembelajaran guru sudah mempunyai komponen dalam menjelaskan materi. Dalam mencari informasi Guru dapat membantu anak didik dalam menentukan informasi yang lebih akurat, dalam menyampaikan materi Guru sudah mempunyai buku pegangan dari penerbit yang dapat dipastikan keasliannya dalam isi buku tersebut. Guru harus bisa dalam menguasai ketrampilan/materi. Penyampaian materi tidak berbelit-belit. Dan Guru ke murid didiknya ketrampilan menjelaskan untuk menjadikan murid didiknya menjadi lebih mudah dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.

**e. Kesimpulan wawancara dengan guru kelas 1, 2, dan 3 SDN Ngaliyan 05**

Sebelum pembelajaran di mulai Guru dapat mengarahkan murid didiknya dengan menyiapkan kemudian berdo'a dan setelah itu Guru mengabsen, untuk anak didiknya lebih kreatif Guru memberikan tanya jawab kepada murid didiknya tentang materi yang sudah/belum di bahas. materi Guru lebih aktif dari pada murid didiknya. Supaya lebih paham Guru menggunakan nada yang keras dalam

penyampaian materi, di dalam proses pembelajaran Guru sudah mempunyai komponen dalam menjelaskan materi. Dalam mencari informasi guru dapat membantu anak didik dalam menentukan informasi yang lebih akurat, dalam menyampaikan materi Guru sudah mempunyai buku pegangan dari penerbit yang dapat dipastikan keasliannya dalam isi buku tersebut. Guru harus bisa dalam menguasai ketrampilan/materi. Penyampaian materi tidak berbelit-belit. Dan Guru ke murid didiknya ketrampilan menjelaskan untuk menjadikan murid didiknya menjadi lebih mudah dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.

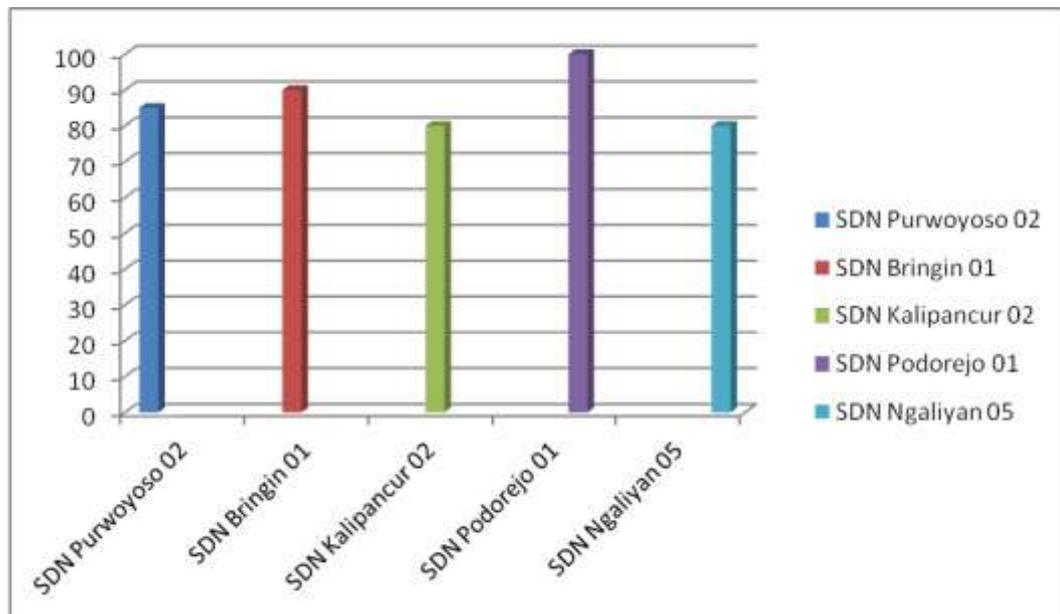
#### 4.1.3.4 Gambaran kinerja guru dalam Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang diperoleh dari Hasil Angket dan Wawancara Kepala Sekolah

##### 4.1.3.4.1 Angket Kepala Sekolah

**Tabel 4.26**  
**Persentase Hasil Angket Kemampuan Guru Menjelaskan Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang diperoleh dari Angket Kepala Sekolah**

Nama Kepala Sekolah	Pernyataan Angket	Jawaban				Hasil	Kategori
		Selalu (4)	Sering (3)	Jarang Sekali (2)	Tidak Pernah (1)		
1. SA	1. Guru telah melaksanakan pembelajaran secara maksimal dan sesuai dengan 8 keterampilan dasar mengajar.	√√	√√√	-	-	$\frac{17}{20} \times 100\%$ = 85%	Baik
2. JM	2. Guru sudah menguasai	√√√	√√	-	-	$\frac{18}{20} \times 100\%$ = 90%	Sangat Baik

3. SR	dan melaksanakan kompetensi	√	√√√√	-	-	$\frac{16}{20} \times 100\%$ = 80%	Baik
4. DAP	pedagogik dengan baik. 3. Guru sudah menguasai dan memiliki kompetensi kepribadian dalam lingkungan sekolah.	√√√√√	-	-	-	$\frac{20}{20} \times 100\%$ = 100%	Sangat Baik
5. SH	4. Guru sudah menguasai dan melaksanakan kompetensi social di lingkungan sekolah dengan baik. 5. Guru sudah melaksanakan kompetensi profesional dalam pembelajaran dengan baik.	√	√√√√	-	-	$\frac{16}{20} \times 100\%$ = 80%	Baik



**Diagram 4.22**  
**Persentase Hasil Angket Kemampuan Guru Menjelaskan Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang diperoleh dari Angket Kepala Sekolah**

Berdasarkan tabel 4.26 dan gambar diagram 4.22, dapat diperoleh data angket dari 5 Kepala Sekolah terhadap 5 SD yang berbeda bahwa persentase tertinggi diperoleh Kepala Sekolah SDN Podorejo 01 sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan bahwa kinerja guru di SDN Podorejo 01 sudah baik dan mencakup 4 kompetensi dasar guru (pedagogik, professional, kepribadian, dan sosial). Hal ini diimbangi dengan selalu diadakannya evaluasi dari Kepala Sekolah terhadap kinerja guru kelasnya dan mengikuti KKG guna untuk membahas sejauh mana pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk persentase terendah diperoleh dua SD yang mendapatkan persentase yang sama besar 80% dengan kategori baik yaitu SDN Kalipancur 02 dan SDN Ngaliyan 05. Kinerja guru kelas masing-masing sekolah memang sudah cukup baik, akan tetapi karena minimnya media pembelajaran bagi siswa dan guru

kurang memaksimalkan penggunaan media yang sudah ada menjadikan suatu kekurangan bagi sekolah tersebut. Sehingga kedua SD tersebut memiliki persentase terendah dibandingkan SD lainnya.

#### **4.1.3.4.2 Wawancara Kepala Sekolah**

##### **a. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Purwoyoso 02**

Pembelajaran yang dilaksanakan sudah baik akan tetapi perlu ditingkatkan lagi. Keterampilan dasar mengajar juga sudah dilaksanakan walaupun belum semuanya dilaksanakan secara maksimal. Guru juga sudah faham tentang sifat anak didiknya dan mampu menyiapkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswanya. Sebagai panutan di sekolah, guru sudah menjadi panutan yang baik bagi gurunya karena guru sendiri sudah menanamkan pendidikan karakter baik bagi guru sendiri dan kepada siswa. Komunikasi dan kerjasama guru terhadap lingkungannya juga baik, guru mampu menjalin usaha komunikasi terhadap komite dan orang tua siswa.

##### **b. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Bringin 01**

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah dilaksanakan dengan baik dan bertanggungjawab. Konsep dasar mengajar juga sudah dilaksanakan dan dalam pelaksanaannya tidak boleh keliru. Secara umum cara mengajar guru sudah sesuai dengan keterampilan dasar mengajar, akan tetapi jam kerja yang lama mengharuskan guru untuk menyesuaikan dengan keadaan kelas dan anak didik. Kendalanya pada perubahan kurikulum yang dulu pernah diterapkan (kurikulum 2013) guru sudah bisa menguasai bagaimana cara mengajar dengan kurikulum tersebut, akan tetapi dengan karakter anak yang berbeda dan lebih kompleks maka guru harus bisa menciptakan dulu suasana kelas yang nyaman untuk belajar baru

melaksanakan pembelajaran dan menjadikan anak untuk lebih termotivasi dalam belajar. Harusnya guru juga sudah menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum memulai pembelajaran, akan tetapi keterlambatan guru datang ke sekolah terkadang menjadikan hambatan untuk menyiapkan perangkat tersebut. Dalam komunikasi sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat, guru sudah menjalin komunikasi yang baik dengan semua, kalau tidak ada kerjasama yang baik antara guru dengan siswa atau guru dengan guru maka akan mengacaukan dan menghambat pembelajaran.

**c. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Kalipancur 02**

Guru sudah bisa mengajar secara maksimal sesuai dengan tupoksi, materi dan membuat administrasi kelas/sekolah dengan baik, walaupun masih ada beberapa kekurangan yang terjadi, yaitu guru belum memanfaatkan alat peraga dan media secara maksimal. Komunikasi yang terjalin anatar guru dengan kepala sekolah, komite sekolah dan orang tua siswa sudah baik. Walaupun masih ada orang tua yang merasa cuek terhadap anak nya, misalnya dalam pengambilan raport, orang tua tidak mau hadir dan hanya diwakilkan oleh saudaranya. Harusnya disaat tersebut merupakan kesempatan bagi guru untuk bisa berkomunikasi secara langsung dengan oran tua siswa untuk membahas bagaimana keadaan dan kemajuan anak saat di sekolah. Mungkin karena orang tua yang sibuk kerja di pabrik menjadikan hal seperti itu terjadi.

**d. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Podorejo 01**

Pembelajaran yang dilakukan guru sudah baik akan tetapi perlu ditingkatkan lagi dengan pembelajaran seperti pembelajaran kurikulum 2013. Pelaksanaan

pembelajaran dengan menerapkan keterampilan dasar mengajar juga sudah tapi belum sempurna dan perlu diberi pelatihan seperti KKG atau pada saat rapat sekolah diberi masukan. Guru juga sudah bisa menjadi panutan bagi siswanya, yaitu dengan datang tepat waktu ke sekolah, berpakaian yang rapi dan menjaga sopan santun kepada semua orang.

**e. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Ngaliyan 05**

Guru sudah mampu melaksanakan dan menerapkan keterampilan mengajar walaupun masih ada beberapa kelemahan dan kekurangan yang segera untuk diperbaiki. Sebelum memulai pembelajaran, guru juga sudah menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, media dan alat peraga yang menyesuaikan materinya. Guru juga sudah bisa menjadi contoh dan panutan yang baik bagi siswanya. Guru selalu menerapkan kebersihan di kelas, datang tepat waktu dan mengajarkan anak tentang pendidikan karakter disela-sela pembelajaran.

**4.1.4 Penarikan Kesimpulan dan Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang kemampuan guru menjelaskan dalam pembelajaran tematik berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Secara keseluruhan sekolah sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Namun dapat dilihat bahwa SDN Purwoyoso 02 mendapatkan nilai persentase tertinggi yang mencapai 81,12%. Kemudian SDN Ngaliyan 05 mencapai nilai persentase 75,57%, SDN Kalipancur 02 dengan nilai persentase 74,64%, SD Negeri Bringin 01 mencapai nilai persentase 74,04%, dan SDN Podorejo 01 mencapai 72,57%. Sedangkan untuk respon siswa untuk SDN Bringin 01 mendapat persentase tertinggi sebesar 92,32%, kemudian untuk SDN

Ngaliyan 05 mendapat persentase tertinggi kedua sebanyak 89,52%, SDN Purwoyoso 02 mendapat persentase sebanyak 88,15%, untuk SDN Kalipancur 02 mendapat persentase sebanyak 85,37% dan untuk SDN Podorejo 01 mendapat persentase terendah yaitu 73,55%. Walaupun demikian masih ditemukan beberapa kendala yang dialami oleh guru saat melakukan proses pembelajaran. Hasil dari wawancara dan angket 15 guru menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan komponen dari menjelaskan secara baik, namun masih terkendala dalam penggunaan media. Untuk wawancara dan angket dari 5 kepala sekolah menunjukkan bahwa guru sudah memiliki 4 kompetensi guru yang baik (pedagogik,kepribadian, social dan professional).

#### **4.1.5 Uji Keabsahan Data**

##### **4.1.5.1 Uji Kredibilitas Data**

Untuk menguji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2010 : 372).

##### **a. Triangulasi Sumber**

Penelitian ini mengambil sumber dari guru kelas 1, 2, dan 3 serta kepala sekolah masing-masing pada SDN Purwoyoso 02, SDN Bringin 01, SDN Kalipancur 02, SDN Podorejo 01, dan SDN Ngaliyan 05. Data dari guru kelas yang diperoleh dari lembar pengamatan observasi dan wawancara tentang kemampuan guru menjelaskan dalam pembelajaran tematik. Sedangkan sumber dari kepala sekolah diperoleh melalui wawancara dan angket tentang 4

kompetensi guru terhadap kemampuan guru menjelaskan dalam pembelajaran tematik.

b. Triangulasi Teknik

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi/ pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan angket/ kuesioner.

c. Triangulasi waktu

Untuk menguji kredibilitas data, peneliti dapat melakukan pengecekan dengan pengamatan berulang-ulang sebanyak tiga kali pertemuan dalam waktu yang berbeda. Berikut adalah pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan pada masing-masing sekolah.

**Tabel 4.27**  
**Jadwal Penelitian di 5 Sekolah Dasar**

No	Hari/ Tanggal	Pertemuan	Nama Sekolah
1	Selasa, 3 Maret 2015	1	SDN Purwoyoso 02
2	Rabu, 4 Maret 2015		SDN Kalipancur 02
3	Kamis, 5 Maret 2015		SDN Bringin 01
4	Kamis, 6 Maret 2015		SDN Podorejo 01
5	Jumat, 7 Maret 2015		SDN Ngaliyan 05
6	Senin, 16 Maret 2015	2	SDN Purwoyoso 02
7	Selasa, 17 Maret 2015		SDN Bringin 01
8	Rabu, 18 Maret 2015		SDN Kalipancur 02
9	Kamis, 19 Maret 2015		SDN Podorejo 01
10	Jumat, 20 Maret 2015		SDN Ngaliyan 05
11	Senin, 23 Maret 2015	3	SDN Purwoyoso 02
12	Selasa, 24 Maret 2015		SDN Bringin 01
13	Rabu, 25 Maret 2015		SDN Kalipancur 02
14	Kamis, 26 Maret 2015		SDN Podorejo 01
15	Jumat, 27 Maret 2015		SDN Ngaliyan 05

#### **4.1.5.2 Uji *Transferability***

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun laporan dengan rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

#### **4.1.5.3 Uji *Depenability***

Dalam penelitian kualitatif ini, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap seluruh keseluruhan proses penelitian mulai dari menentukan masalah/ fokusa, pembuatan proposal, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. (Sugiyono, 2010:377). Penelitian ini yang bertugas sebagai auditor adalah dosen pembimbing skripsi yaitu Bapak Drs. Sutaryono, M.Pd. (NIP.195708251983031015). Peneliti melakukan bimbingan sejak dari pra penelitian, ketika penelitian, dan pasca penelitian sampai pembuatan laporan penelitian.

#### **4.1.5.4 Uji *Confirmability***

Dalam uji *confirmability* peneliti menguji hasil penelitian dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian, penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability* (Sugiyono, 2010). Peneliti melakukan konfirmasi dengan meninjau hasil penelitian dengan rumusan masalah.

Rumusan masalah yang pertama berkaitan tentang kemampuan guru menjelaskan dalam pembelajaran tematik berbasis KTSP di SD Kecamatan

Ngaliyan Kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di 5 SD di Kecamatan Ngaliyan, kemampuan guru menjelaskan dalam pembelajaran tematik berbasis KTSP mencapai kategori cukup baik. Namun dapat dilihat bahwa SDN Purwoyoso 02 mendapatkan nilai persentase tertinggi yang mencapai 81,12%. Kemudian SDN Ngaliyan 05 mencapai nilai persentase 75,57%, SDN Kalipancur 02 dengan nilai persentase 74,64%, SD Negeri Bringin 01 mencapai nilai persentase 74,04%, dan SDN Podorejo 01 mencapai 72,57%. Hasil dari wawancara dan angket 15 guru menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan komponen dari menjelaskan secara baik, namun masih terkendala dalam penggunaan media. Untuk wawancara dan angket dari 5 kepala sekolah menunjukkan bahwa guru sudah memiliki 4 kompetensi guru yang baik (pedagogic, kepribadian, social dan professional).

Rumusan masalah kedua berkaitan tentang respon siswa terhadap kemampuan guru menjelaskan dalam pembelajaran tematik berbasis KTSP di SD. Berdasarkan hasil penelitian (observasi/pengamatan) yang dilakukan di 5 SD di Kecamatan Ngaliyan, untuk SDN Bringin 01 mendapat persentase tertinggi sebesar 92,32%, kemudian untuk SDN Ngaliyan 05 mendapat persentase tertinggi kedua sebanyak 89,52%, SDN Purwoyoso 02 mendapat persentase sebanyak 88,15%, untuk SDN Kalipancur 02 mendapat persentase sebanyak 85,37% dan untuk SDN Podorejo 01 mendapat persentase terendah yaitu 73,55%.

Rumusan masalah yang ketiga berkaitan tentang kendala yang dialami terkait dengan kemampuan guru menjelaskan dalam pembelajaran tematik berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Berdasarkan hasil

observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan beberapa kendala, seperti terkadang guru tidak menjelaskan secara umum tentang pelajaran yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran yang disampaikan guru kadang tidak sesuai dengan hasil dikarenakan kondisi siswa saat pembelajaran, guru belum bisa menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar jadi pembelajaran hanya terfokus pada buku dan penjelasan saja, guru kurang memberikan contoh ilustrasi yang lebih nyata pada anak, jadi terkadang anak menjadi bingung mengingat cara berfikir anak SD kelas rendah masih bersifat konkret, terkadang gaya mengajar guru yang kurang menarik dan membuat siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan, guru kurang mempersiapkan gambar atau media sebelum memulai pembelajaran mungkin hal ini disebabkan oleh dana, terbatasnya waktu dan kreatifitas guru itu sendiri, guru biasanya siswa sulit atau tidak berani dalam mengajukan pendapat atau pertanyaan, jadi guru harus menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh terkadang juga siswa juga tidak mau menjawab dan malu untuk menjawabnya, siswa tidak mau aktif dalam bertanya walaupun sudah diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya dan guru tidak mengevaluasi dirinya sendiri setelah melakukan pembelajaran.

## **4.2 PEMBAHASAN**

### **4.2.1 Ditinjau dari Teori yang Mendukung**

Belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi sebagai akibat dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Apabila terjadi perubahan perilaku, maka perubahan perilaku itu menjadi indikator bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan belajar (Rifa'i dan Anni, 2011: 84-85). Berdasarkan teori kognitif Piaget dapat diketahui bahwa peserta didik usia SD berada pada tahap

operasional konkret (7-11 tahun), oleh karena itu dalam pembelajaran haruslah disesuaikan dengan menggunakan benda-benda konkret yaitu model yang menarik dan media dalam pembelajaran yang bersifat konkret.

Langkah pertama dalam melakukan penelitian adalah pada tahap persiapan atau pra lapangan, pertama peneliti menyusun rancangan tentang penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu tentang kemampuan guru menjelaskan dalam pembelajaran tematik berbasis KTSP di SD, bagaimana respon siswa setelah diberi penjelasan oleh guru tersebut dan kendala apa saja yang dialami guru pada saat penerapan kemampuan menjelaskan. Kedua, peneliti memilih tempat penelitian, tempat yang sudah ditentukan yaitu di 5 SD kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, yaitu SDN Purwoyoso 02, SDN Bringin 01, SDN Kalipancur 02, SDN Podorejo 01 dan SDN Ngaliyan 05. Ketiga, peneliti mengurus perijinan mulai dari kampus untuk mendapatkan surat pengantar observasi dan menyerahkannya kepada ketua UPTD Kecamatan Ngaliyan sebagai pengantar bahwa peneliti akan mengadakan penelitian di 5 SD kecamatan Ngaliyan. Setelah itu, peneliti datang sendiri ke SD untuk menyerahkan ijin penelitian di kepala sekolah masing-masing SD. Pada saat menyerahkan perijinan ke masing-masing SD, peneliti melakukan studi pendahuluan tentang pembelajaran yang berlangsung didalam kelas, mencatat hal-hal penting yang ditemukan terutama tentang kemampuan menjelaskan. Keempat, menjajagi dan menilai keadaan, saat peneliti mengurus perijinan, peneliti juga melihat kondisi dan keadaan sekolah. Kelima, memilih dan memanfaatkan informan, peneliti memilih siapa saja yang nantinya akan dijadikan sebagai objek pengamatan dan menggali informasi dari objek tersebut. Peneliti

memilih guru kelas dan siswa kelas 1, 2, dan 3 SD sebagai objek pengamatan, serta kepala sekolah sebagai sumber informasi. Keenam, peneliti membuat instrument yang akan digunakan saat penelitian, dalam hal ini peneliti menggunakan lembar observasi, angket dan wawancara untuk guru, untuk kepala sekolah digunakan wawancara dan angket, sedangkan siswa diberikan lembar observasi serta dokumentasi untuk merekam semua yang telah peneliti lakukan. Dalam melakukan penelitian, pasti peneliti akan berhubungan langsung dengan banyak orang disekitar lingkungan sekolah, maka dari itu peneliti sudah menjaga sikap dan berperilaku sopan terhadap semua orang yang ada di lingkungan sekolah tersebut.

Pada tahap di lapangan, pertama, peneliti harus memahami cara dan bagaimana aturan yang ada pada masing-masing sekolah. Kedua, peneliti aktif dalam mengumpulkan data, jadi saat pembelajaran berlangsung, peneliti masuk kedalam kelas untuk mengamati pembelajaran terkait dengan kemampuan guru menjelaskan dan respon siswa setelah menerima pembelajaran dari guru. Pengamatan tersebut menggunakan lembar observasi guru dan siswa serta dokumentasi. Setelah pembelajaran selesai, peneliti melakukan wawancara dengan guru dan pengisian angket. Kemudian baru mewawancarai dan pengisian angket oleh kepala sekolah.

Pada tahap pengolahan data, hal yang dilakukan peneliti yaitu mereduksi data, data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit.

Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Permasalahan yang diperoleh cukup banyak, yaitu dari segi fisik bangunan yang perlu perbaikan, terbatasnya buku dan cara mengajar guru yang kurang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari sekian banyak masalah, peneliti hanya terfokus pada kemampuan menjelaskan guru dalam pembelajaran tematik di SD kelas rendah. Kedua yaitu display data serta kesimpulan, data yang didapat disajikan dalam bentuk tabel, Gambar dan deskripsi. Namun secara singkat hasil penelitian kemampuan guru menjelaskan dapat menyebutkan bahwa SDN Purwoyoso 02 mendapatkan nilai persentase tertinggi yang mencapai 81,12%. Kemudian SDN Ngaliyan 05 mencapai nilai persentase 75,57%, SDN Kalipancur 02 dengan nilai persentase 74,64%, SD Negeri Bringin 01 mencapai nilai persentase 74,04%, dan SDN Podorejo 01 mencapai 72,57%. Hasil dari wawancara dan angket 15 guru menunjukkan bahwa guru sudah melaksanakan komponen dari menjelaskan secara baik, namun masih terkendala dalam penggunaan media. Untuk wawancara dan angket dari 5 kepala sekolah menunjukkan bahwa guru sudah memiliki 4 kompetensi guru yang baik (pedagogic, kepribadian, social dan professional). Berkaitan tentang respon siswa terhadap kemampuan guru menjelaskan dalam pembelajaran tematik berbasis KTSP di SD. Berdasarkan hasil penelitian (observasi/pengamatan) yang dilakukan

di 5 SD di Kecamatan Ngaliyan, untuk SDN Bringin 01 mendapat persentase tertinggi sebesar 92,32%, kemudian untuk SDN Ngaliyan 05 mendapat persentase tertinggi kedua sebanyak 89,52%, SDN Purwoyoso 02 mendapat persentase sebanyak 88,15%, untuk SDN Kalipancur 02 mendapat persentase sebanyak 85,37% dan untuk SDN Podorejo 01 mendapat persentase terendah yaitu 73,55%. Ketiga, meningkatkan keabsahan hasil melalui beberapa tahap (1) uji kredibilitas data, tentang pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu. yang meliputi triangulasi sumber (dari guru kelas 1, 2, dan 3 SD), triangulasi teknik (observasi, angket, wawancara dan dokumentasi) dan triangulasi waktu (penelitian dilaksanakan dalam 3 pertemuan dengan waktu per SD yang berbeda-beda). (2) uji *transferability*, tentang kelengkapan isi hasil penelitian, harus rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. (3) uji *dependability*, tentang adanya auditor yang memantau selama penelitian, dipihak ini yang berlaku sebagai auditor yaitu dosen pembimbing, Pak Sutaryono, M. Pd, dan (4) uji *Konfirmability*, penelitian harus disepakati oleh orang banyak dan selaras dengan rumusan masalah.

#### **4.2.2 Ditinjau dari Kajian Empiris**

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Japar. 2010. *Penerapan Keterampilan Dasar Mengajar Pada Pembelajaran Matematika Dalam Wilayah Kerja Balai Diklat Keagamaan Makassar*. Hasil penelitian pada keterampilan menjelaskan adalah sebagai berikut , keterampilan menjelaskan yang terdiri dari beberapa sub indikator. Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat membuka pelajaran berada pada kategori cukup terampil (84,67 %). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat memberikan ilustrasi berada pada kategori

terampil (88,00 %). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat pengorganisasian materi berada pada kategori terampil (88,00 %). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat pemberian penekanan pada hal intonasi suara berada pada kategori terampil (85,33 %). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat pemberian penekanan pada hal-hal gerakan, mimik atau isyarat lain berada pada kategori cukup terampil (82,67 %). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat pemberian penekanan pada hal-hal gambar dan media lain berada pada kategori cukup terampil (82,67 %). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat memperoleh balikan berada pada kategori terampil (86,67 %). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat penggunaan balikan berada pada kategori cukup terampil (83,33 %). Guru menjelaskan materi pelajaran pada saat menutup pelajaran berada pada kategori cukup terampil (84,00 %).

Hasil penelitian itu selaras dengan penelitian yang sudah dilakukan, sebagian besar guru sudah melaksanakan dan menerapkan komponen dari indikator menjelaskan dengan sangat baik.

#### **4.2.3 Ditinjau dari Pembelajaran Tematik**

Menurut Sri Anitah (2009:2.33) pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa dengan melibatkan beberapa mata pelajaran. Prioritas pembelajaran tematik adalah terciptanya pembelajaran bersahabat, menyenangkan dan bermakna. Karakteristik pembelajaran tematik adalah pada siswa, fleksibel tidak ada pemisahan mata pelajaran dan dapat mengembangkan bakat sesuai minat siswa, menumbuhkembangkan kreativitas siswa, kemampuan social, belajar bertahan lama, dan menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah.

Namun pada kenyataan di lapangan, walaupun di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sudah ditulis secara tematik, namun dalam pelaksanaannya masih menggunakan pembelajaran per mata pelajaran. Guru melakukan hal ini karena anak akan lebih faham jika diajarkan pelajaran per mata pelajaran dan tidak secara tematik.

#### **4.2.4 Ditinjau dari Kemampuan Guru Menjelaskan**

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan anak didiknya. Keterampilan mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus guru punyai dalam pembelajaran dan diharapkan dapat mengoptimalan perannya di kelas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dan khususnya pada kemampuan guru menjelaskan dalam pembelajaran tematik, guru sudah menerapkannya didalam pembelajaran. Menjelaskan berarti menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan. Penekanan memberikan penjelasan adalah proses penalaran siswa, dan bukan indoktrinasi. Memberikan penjelasan merupakan salah satu aspek yang penting dalam perbuatan guru.

##### Tujuan Keterampilan Menjelaskan

- a) Untuk membimbing siswa memahami dengan jelas jawaban dari pertanyaan “mengapa” yang dikemukakan oleh guru atau yang diajukan oleh siswa.
- b) Menolong siswa mendapat dan memahami hukum, dalil, dan prinsip-prinsip umum secara objektif dan bernalar.
- c) Melibatkan siswa untuk berpikir memecahkan masalah atau pertanyaan

- d) Untuk mendapat balikan dari siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahan pengertian mereka.
- e) Menolong siswa untuk menghayati dan mendapat proses, peralatan, dan penggunaan bukti dalam penyelesaian keadaan (situasi) yang meragukan (belum pasti).

#### Prinsip-Prinsip Keterampilan Menjelaskan

- f) Penjelasan dapat diberikan di awal, di tengah, atau di akhir jam pertemuan, tergantung kepada keperluan.
- g) Penjelasan dapat diselingi tanya jawab.
- h) Penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran.
- i) Penjelasan dapat diberikan bila ada pertanyaan dari siswa atau direncanakan oleh guru.
- j) Materi penjelasan harus bermakna bagi siswa.
- k) Penjelasan harus sesuai dengan latar belakang dan kemampuan siswa.

#### Komponen Keterampilan Menjelaskan

Dalam garis besarnya komponen keterampilan menjelaskan meliputi:

- a) Merencanakan penjelasan

Dalam merencanakan penjelasan perlu diperhatikan isi pesan yang akan disampaikan dan penerima pesan (siswa dengan segala kesiapannya)

- b) Menyajikan penjelasan

Beberapa komponen yang perlu diperhatikan adalah:

- (a) Menjelaskan materi: kejelasan tujuan dan indikator, bahasa, dan proses penjelasan merupakan kunci dalam memberikan penjelasan.

- (b) Membuka pelajaran: penyampaian tujuan pembelajaran, memberikan gambaran sekilas tentang materi, apersepsi dan motivasi merupakan hal yang dilakukan guru untuk menciptakan siap mental dan membangkitkan perhatian peserta didik.
- (c) Penggunaan contoh dan ilustrasi: contoh dan ilustrasi akan mempermudah siswa yang sulit dalam menerima konsep yang abstrak, biasanya pola umum untuk menghubungkan contoh dengan dalil adalah pola induktif dan pola deduktif.
- (d) Pengorganisasian materi: menyusun dan menyiapkan materi menggunakan dari berbagai sumber dan melakukan pengaitan dengan mata pelajaran lain.
- (e) Memberikan penekanan pada intonasi suara: penekanan dapat dikerjakan dengan cara menggunakan bantuan penguat suara dan bisa menyesuaikan saat kalimat tanya, seru dan saat bercerita.
- (f) Penekanan pada gerak, mimik dan isyarat lain: variasi dalam gaya mengajar dan membuat struktur sajian, yaitu memberikan informasi yang menunjukkan arah atau tujuan utama sajian (dapat dikerjakan dengan memberi ikhtisar, pengulangan, atau memberi tanda).
- (g) Penekanan pada gambar dan media lain: menggunakan gambar dan media saat mengajar bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa.
- (h) Usaha memperoleh balikan: dalam memperoleh balikan guru memberikan pertanyaan atau pendapat kepada siswa dan menceritakan kembali pembelajaran yang sudah dipelajari.

- (i) Usaha penggunaan balikan: guru menanggapi pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa.
- (j) Menutup pelajaran: meninjau kembali penguasaan inti melalui ringkasan dan mengevaluasi.

Tingkah laku menjelaskan merupakan keterampilan mengajar yang sangat ditentukan oleh pengetahuan dan kreativitas guru. Tidak ada dua orang guru yang menerapkan keterampilan mengajar secara persis sama.

(<http://ahaddinarhamda.blogspot.com/2013/06/8-keterampilan-mengajar-4-kompetensi.html> diunduh pada tanggal 22/01/2015 15:49 WIB)

Dalam pelaksanaan pembelajaran, menunjukkan bahwa guru memiliki keterampilan dasar yang cukup baik. Keterampilan guru dalam menjelaskan materi sudah sangat baik. Dalam menjelaskan materi, guru menggunakan buku dari berbagai sumber dan menata perurutan yang logis dan sistematis. Akan tetapi guru tidak melakukan pengaitan materi dengan pelajaran lain sebagaimana pembelajaran tematik dilakukan. Guru menjelaskan materi dengan lancar dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta menjelaskan sesuai indikator dan tujuan. Guru menggunakan variasi suara dan posisi dengan sangat baik sehingga dapat memusatkan perhatian siswa serta mengurangi kejenuhan selama pembelajaran.

Guru selalu memberi salam dan doa ketika masuk kelas, melakukan apersepsi dengan mengajak siswa menyanyikan lagi yang berkaitan dengan topik bahasan, menyiapkan kondisi fisik maupun psikis siswa untuk mengikuti pembelajaran, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan

pendapat Djamarah (2010: 138-139) bahwa keterampilan membuka pembelajaran merupakan perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada yang akan dipelajari.

Dalam pemberian ilustrasi guru beberapa guru belum memanfaatkan benda nyata yang ada di lingkungan kelas siswa, mengingat siswa SD kelas rendah masih berfikir secara konkret dan sulit untuk berfikir secara abstrak. Sehingga anak merasa kesulitan dengan deskripsi sesuatu yang diajarkan oleh guru tanpa media atau benda nyata. Akan tetapi cara mengajar guru juga sudah baik dan tidak terpaku pada buku. Guru tidak berpusat didepan kelas, tetapi guru juga menghampiri siswanya disegala arah, sehingga siswamerasa diperhatikan oleh guru. Dalam pemanfaatan media pembelajaran, guru belum menyiapkan alat peraga atau media sebelum melakukan pembelajaran, hal ini menyebabkan siswa terkadang merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan guru.

Sebelum mengakhiri pembelajaran, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami maupun memberikan pertanyaan sesuai dengan pokok bahasan. Ada beberapa siswa yang aktif memberi pertanyaan dan ada yang tidak. Ada siswa yang aktif untuk maju kedepan menyelesaikan soal dan ada yang kurang aktif sehingga hanya duduk saja didalam kelas. Dalam usaha penggunaan balikan guru belum melakukannya secara maksimal, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan pendapat ataupun dimintai pendapat. Guru juga tidak memberi cukup waktu bagi siswa yang lambat belajar untuk memikirkan jawaban sehingga hanya siswa-siswa yang

aktif yang selalu menjawab pertanyaan. Diakhir pembelajaran biasanya guru melakukan tanya jawab tentang pelajaran yang sudah dipelajari.

#### **4.2.5 Ditinjau dari Kinerja Guru**

Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Undang-undang ini menuntut penyesuaian penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan guru agar guru menjadi profesional. Di satu pihak, pekerjaan sebagai guru akan memperoleh penghargaan yang lebih tinggi, tetapi dipihak lain pengakuan tersebut mengharuskan guru memenuhi sejumlah persyaratan agar mencapai standar minimal seorang profesional. Pengakuan terhadap guru sebagai tenaga professional akan diberikan manakala guru memiliki antara lain kualitas akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik yang dipersyaratkan (pasal 8). Kualifikasi akademik tersebut harus “diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat” (pasal 9). Sertifikat pendidik diperoleh guru setelah mengikuti pendidikan profesi (pasal 10 ayat (1)). Adapun jenis-jenis kompetensi yang dimaksud pada undang-undang tersebut meliputi “kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional” (pasal 10 ayat (1)).

Dari hasil penelitian yang dilakukan kebanyakan guru sudah menempuh pendidikan S1 PGSD dan D2 PGSD. Guru sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil dan masih ada yang menjadi guru honorer. Kebanyakan guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Pada awal pembelajaran, guru sudah memberikan apersepsi dan menyanyi dengan siswa, yang bertujuan untuk menarik perhatian siswa tentang apa yang akan dipelajari dihari tersebut. Di kelas rendah sudah kita ketahui bahwa anak-anak masih pada tahap berfikir operasional konkret, dan tidak

bisa berfikir secara abstrak. Jadi guru dituntut harus aktif dan juga membuat siswa agar lebih aktif dipembelajaran. Ada beberapa guru yang menjelaskan pembelajaran dengan bantuan pengeras suara, hal ini bertujuan agar suara guru terdengar keras dan jelas. Disamping itu, siswa juga akan lebih senang jika disuruh maju kedepan untuk memberikan pendapatnya maupun untuk bernyanyi. Pada saat pembelajaran, guru sudah menerapkan beberapa komponen dari menjelaskan yang berupa menyiapkan materi, suara yang jelas, memberi ilustrasi, menggunakan media, dan lain-lain. Guru sudah menggunakan buku dari berbagai sumber dan mencoba menggali informasi yang ada dari buku bersama dengan siswanya. Misalnya membaca sebuah cerita secara bergantian antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa, kemudian guru meminta siswa untuk menyimpulkan isi dari cerita yang dibaca. Menurut guru, penguasaan keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran sangatlah penting, karena sebagian besar saat pembelajaran berlangsung penjelasan dari guru mempunyai peran yang penting karena bagi siswa guru ada sumber informasi baginya. Hal ini dapat meningkatkan keefektifan pembicaraan agar benar-benar merupakan penjelasan yang bermakna bagi anak didik karena pada umumnya pembicaraan lebih didominasi oleh guru daripada oleh anak didik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Mengenai kompetensi pedagogik, guru sudah memahami bagaimana anak didiknya dikelas, sehingga sebelum memulai pembelajaran guru bisa menyiapkan perangkat dan media pembelajaran yang cocok dengan materi dan karakter anak. Akan tetapi masih ada beberapa guru yang belum menyiapkan media untuk kegiatan penunjang pembelajaran. Mengenai kompetensi kepribadian guru sudah bisa menjadi contoh yang baik bagi siswanya, mulai dari berangkat ke sekolah tepat waktu, rapi dalam berpakaian, menjaga sopan santun dan tata krama, saling menghormati antar warga sekolah, menjaga kebersihan dikelas dan menerapkan nilai-nilai karakter di sela-sela pembelajaran. Mengenai kompetensi social guru dengan lingkungan sekolah juga sudah baik. Guru mampu menjalin komunikasi yang harmonis antar guru dan kepala sekolah serta dengan komite dan orang tua siswa. Akan tetapi komunikasi antara guru dan orang tua siswa mengalami beberapa kendala, komunikasi hanya dilakukan pada saat penerimaan raport saja, itu pun kalau orang tua siswa mau hadir untuk mengambil, karena biasanya yang mengambil adalah perwakilan dari orang tua siswa atau saudara. Hal demikian menjadi kendala bagi guru untuk menyampaikan seberapa jauh perkembangan anak dan hal-hal yang perlu diberi perhatian secara khusus oleh orang tua siswa. Mengenai kompetensi professional, secara keseluruhan guru sudah melaksanakan keterampilan dasar mengajar dengan baik walaupun belum secara maksimal. Terkadang guru juga sudah memanfaatkan media dan alat peraga yang sudah tersedia di sekolah. Hal ini harus dilakukan oleh guru secara terus-menerus guna untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran dan menarik perhatian serta kemauan siswa untuk belajar.

#### 4.2.6 Ditinjau dari Respon Siswa

Piaget (dalam Rifa'i dan Anni, 2010: 27-30) membagi tahap perkembangan kognitif ke dalam empat tahap, antara lain: (1) tahap sensorimotor; (2) tahap pra-operasional; (3) tahap konkret operasional; dan (4) tahap formal operasional.

Siswa usia SD (7-11 tahun) berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini siswa sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi serta mempunyai kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya selain itu, siswa sudah mampu berfikir secara sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Oleh karena itu, guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membangkitkan siswa, misalnya penggalan waktu belajar tidak terlalu panjang, peristiwa belajar harus bervariasi, dan yang tidak kalah pentingnya sajian harus dibuat menarik bagi siswa. Hal ini dilakukan karena perhatian anak pada tingkat usia tersebut masih mudah beralih, artinya dalam jangka waktu tertentu perhatian anak dapat tertarik kepada banyak hal, tetapi waktu tertentu pula perhatian anak berpindah-pindah.

Dalam pembelajaran, peran siswa juga termasuk hal yang perlu diperhatikan. Siswa harus aktif dalam melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari. Guru harusnya dapat memberikan peluang optimal bagi terjadinya proses belajar. Namun, yang menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa sendiri. Paradigma konstruktivistik memandang siswa sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut adalah menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Oleh sebab itu, meskipun

kemampuan awal tersebut masih sangat sederhana atau tidak sesuai dengan pendapat guru, sebaiknya diterima dan dijadikan dasar pembelajaran dan pembimbingan.

Berdasarkan penelitian di 5 SD kecamatan Ngaliyan menunjukkan bahwa siswa akan lebih memahami materi dan aktif apabila cara mengajar guru yang menyenangkan dengan menggunakan beberapa model pembelajaran dan menggunakan alat peraga atau benda-benda yang konkret. Adanya media pembelajaran membuat siswa lebih memahami materi dan meningkatkan motivasi belajar serta aktivitas siswa. Kebanyakan siswa juga sudah senang dalam mengikuti pembelajaran dan faham dengan pelajaran yang diberikan oleh guru. Walaupun masih ada beberapa murid disalah satu SD yang mengikuti pembelajaran dengan malas dan tidak semangat dikarenakan cara mengajar guru yang membosankan. Hal ini menjadikan siswa tidak aktif dan materi yang dipelajari tidak bisa ditangkap sehingga tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai. Kebanyakan siswa kelas rendah akan bersemangat bila guru memberikan sesuatu hal yang baru kepada siswa, misal belajar menggunakan Proyektor dan LCD, siswa akan serius dan semangat dalam belajar, sehingga hal ini bisa menimbulkan rasa percaya diri siswa untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hasil pengamatan atau observasi terhadap kemampuan guru menjelaskan yang dibuat dalam 10 indikator dapat disimpulkan sebagai berikut, SDN Purwoyoso 02 mendapatkan nilai persentase tertinggi yang mencapai 81,12%. Kemudian SDN Ngaliyan 05 mencapai nilai persentase 75,57%, SDN Kalipancur 02 dengan nilai persentase 74,64%, SD Negeri Bringin 01 mencapai nilai persentase 74,04%, dan SDN Podorejo 01 mencapai 72,57%. Sehingga dapat dikategorikan Baik. Melalui wawancara dan angket dari 15 guru dapat disimpulkan bahwa guru sudah melaksanakan komponen dari menjelaskan secara baik, namun masih terkendala dalam penggunaan media. Melalui wawancara dan angket dengan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa guru sudah memiliki 4 kompetensi guru yang baik (pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional).
- b. Hasil pengamatan atau observasi tentang respon siswa yang dibuat dalam 4 indikator terhadap pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru mengenai Kemampuan Guru Menjelaskan dalam Pembelajaran Tematik Berbasis

KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut, untuk SDN Bringin 01 mendapat persentase tertinggi sebesar 92,32%, kemudian untuk SDN Ngaliyan 05 mendapat persentase tertinggi kedua sebanyak 89,52%, SDN Purwoyoso 02 mendapat persentase sebanyak 88,15%, untuk SDN Kalipancur 02 mendapat persentase sebanyak 85,37% dan untuk SDN Podorejo 01 mendapat persentase terendah yaitu 73,55%. Sehingga dapat dikategorikan sangat baik.

- c. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, ditemukan beberapa kendala, seperti terkadang guru tidak menjelaskan secara umum tentang pelajaran yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran yang disampaikan guru kadang tidak sesuai dengan hasil dikarenakan kondisi siswa saat pembelajaran, guru belum bisa menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar jadi pembelajaran hanya terfokus pada buku dan penjelasan saja, guru kurang memberikan contoh ilustrasi yang lebih nyata pada anak, jadi terkadang anak menjadi bingung mengingat cara berfikir anak SD kelas rendah masih bersifat konkret, terkadang gaya mengajar guru yang kurang menarik dan membuat siswa merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan, guru kurang mempersiapkan gambar atau media sebelum memulai pembelajaran mungkin hal ini disebabkan oleh dana, terbatasnya waktu dan kreatifitas guru itu sendiri, guru biasanya siswa sulit atau tidak berani dalam mengajukan pendapat atau pertanyaan, jadi guru harus menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh terkadang juga siswa juga tidak mau menjawab dan malu untuk menjawabnya, siswa

tidak mau aktif dalam bertanya walaupun sudah diberi kesempatan oleh guru untuk bertanya dan guru tidak mengevaluasi dirinya sendiri setelah melakukan pembelajaran.

## **5.2. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian di 5 Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya menggunakan model dan media pembelajaran inovatif dan variatif sehingga dapat meningkatkan ketertarikan, minat, dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- b. Siswa hendaknya lebih aktif serta berani dalam menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan oleh guru.
- c. Sebaiknya guru melakukan evaluasi diri terhadap cara mengajarnya kepada siswa, memaksimalkan pemanfaatan lingkungan sebagai media pembelajaran, menggunakan berbagai alat peraga dan gambar mengingat anak usia kelas rendah masih berfikir secara konkret, dan guru harus memberikan perhatian dan motivasi secara penuh kepada semua siswa dan tidak hanya terpusat pada satu anak saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anitah W., Sri. 2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, Muhammad Ali. 2013. *Statistik Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan J.J dan Moedjiono. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin dan Idi Abdullah. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kadir, Abd dan Asrohah Hanun. 2014. *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Karwati Euis & Priansa Donni Juni. 2014. *Manajemen Kelas*. Bandung: CV Alfabeta.
- Kurniasih, Imas. 2012. *Bukan Guru Biasa! Panduan Praktis dan Lengkap Menjadi Guru Idaman*. Arta Pustaka.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masugino. 2014. *Pedoman PPL UNNES*. Semarang: Universitas Negeri Semarang press.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. 2012. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Pusat Pengembangan PPL. 2014. *Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan Universitas Negeri Semarang*. Semarang: LP3 UNNES.
- Poerwanti, Endang. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Satori, Djam'an, dkk. 2012. *Profesi Keguruan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Siregar, Eveline dan Nara Hartini. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subini, Nini. 2011. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2013. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2011. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suhartono, Suparlan. 2009. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suprijono, Agus. 2011. *Cooperatif Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutomo dkk. 2011. *Manajemen Sekolah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang press.

Trianto, M.Pd. 2009. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

\_\_\_\_\_. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Uno, B. Hamzah. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Uno B. Hamzah dan Nurdin Mohamad. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Manajemen Kelas Teori & Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Yamin, Martinis. 2011. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.

<http://ahaddinarhamda.blogspot.com/2013/06/8-keterampilan-mengajar-4-kompetensi.html> diunduh pada tanggal 22/01/2015 15:49 WIB

<http://beliadara.blogspot.com/2014/04/kondisi-belajar-mengajar-yang-efektif.html> diunduh Kamis, 15 Januari 2014:22.00

<http://dheanurulagustina.blogspot.com/2011/12/pengertian-prinsip-tujuan-dan-fungsi.html> di unduh pada tanggal 22/01/2015 11:02 WIB

<http://fauzan-zifa.blogspot.com/2013/10/pengertian-dan-tujuan-pembelajaran.html> diunduh pada tanggal 22/01/2015 13:39

<http://motivasi2793.blogspot.com/2013/12/pengertian-motivasi-menurut-para-ahli.html> diunduh pada 13 Januari 2015 20:26 WIB

<http://mthaif.blogspot.com/> diunduh pada tanggal 20/01/2015 23:17 WIB

<http://pendidikcerdik.blogspot.com/> di unduh tanggal 22/01/2015 11:45 WIB

<http://www.asikbelajar.com/2013/07/prinsip-dasar-pembelajaran-tematik.html> di unduh pada tanggal 22/01/2015 13:52

<https://elearning.milaulas.com/mod/page/view.php?id=25/Rabu>, 14 Januari:09.30

<https://jejecmsbhnajar.wordpress.com/2013/04/23/karakteristik-dan-perkembangan-belajar-siswa-di-sekolah-dasar/> diunduh pada tanggal 22/01/2015 16:05 WIB

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/24/aplikasi-teori-kebutuhan-maslow-di-sekolah/>

<http://kopite-geografi.blogspot.com/2013/05/aliran-eksistensialisme-dan.html> diakses pada 10 Mei 2015 18:09 WIB.

<http://segiempat.com/tips-dan-cara/pendidikan/cara-mengajar-yang-efisien-dan-efektif/> diakses pada 6 juli 2015 19.00 WIB

<http://atikasaputri.blogspot.com/2014/04/keterampilan-menjelaskan.html> diakses pada 7 juli 2015 11.00 WIB

**LAMPIRAN 1**  
**KISI-KISI INSTRUMEN**

## KISI – KISI INSTRUMEN PENELITIAN

**JUDUL :**

### KEMAMPUAN GURU MENJELASKAN DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KTSP DI SD KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG

**Tabel 4.28**

**Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**

No.	VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	ALAT INSTRUMEN	JUMLAH BUTIR
1.	Kemampuan Guru Menjelaskan	1. Merencanakan Penjelasan 2. Menyajikan Penjelasan	1. Menjelaskan materi 2. Membuka Pelajaran. 3. Pemberian Ilustrasi 4. Pengorganisasian Materi. 5. Penekanan pada intonasi suara 6. Penekanan pada gerak, mimik, dan isyarat lain 7. Penekanan pada gambar, dan media lain 8. Usaha Memperoleh Balikan 9. Usaha Penggunaan Balikan 10. Menutup Pelajaran (Djamarah 2010:130)	1. Observasi 2. Wawancara 3. Angket 4. Dokumentasi	1. 10 butir yang akan diobservasi 2. 10 Pertanyaan 3. 5 butir 4. Foto dan Video
2.	Kepala Sekolah	Kinerja Guru	1. Membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri 2. Kejelasan dan penyajian materi 3. Sikap keteladan bagi peserta didik 4. Kedewasaan sikap terhadap persoalan	1. Wawancara 2. Angket 3. Dokumentasi	1. 6 pertanyaan 2. 5 butir 3. Foto

			kelas/siswa 5. Kemampuan berkomunikasi dengan guru-guru di sekolah 6. Kemampuan berkomunikasi dengan pimpinan sekolah (Pedoman PPL UNNES 2014: 25-28)		
3.	Siswa	Respon Siswa	1. Senang 2. Aktif 3. Semangat dalam belajar 4. Percaya Diri	1. Observasi 2. Dokumentasi	1. 4 butir 2. Foto dan Video

**LAMPIRAN 2**  
**INSTRUMEN PENELITIAN**

**INSTRUMEN WAWANCARA**  
**KEMAMPUAN GURU MENJELASKAN DALAM PEMBELAJARAN**  
**TEMATIK BERBASIS KTSP DI SD KECAMATAN NGALIYAN KOTA**  
**SEMARANG**

Nama Guru :  
 Jenis Kelamin :  
 Alamat :  
 Usia :  
 Jenjang Pendidikan :  
 Unit Kerja :  
 Golongan / Pangkat :  
 Masa Kerja :

1. Mengenai kegiatan pada awal pembelajaran, yang berkaitan dengan keterampilan menjelaskan, apa yang bapak/ibu guru sampaikan saat memulai aktivitas di awal pembelajaran ?
2. Pada proses pembelajaran siapakah yang lebih aktif, guru atau siswa ?
3. Apakah dalam menjelaskan guru lebih sering dengan suara keras atau menggunakan suara yang sewajarnya saja?
4. Apakah dalam proses pembelajaran guru menerapkan komponen menjelaskan yang sudah ditentukan?
5. Dalam menggali informasi dari buku apakah siswa mencari sendiri informasi yang ada atau guru yang menjelaskan?
6. Dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi, guru memperoleh informasi dari mana saja? apakah dari buku atau sumber informasi lainnya seperti internet?
7. Menurut guru seberapa pentingkah penguasaan keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran?
8. Menurut guru bagaimanakah penyampaian penjelasan yang baik itu ?
9. Menurut guru bagaimanakah cara menyampaikan materi yang baik itu ?
10. Menurut guru apakah kelebihan dari penerapan keterampilan menjelaskan ?

**INSTRUMEN OBSERVASI**  
**KEMAMPUAN GURU MENJELASKAN DALAM PEMBELAJARAN**  
**TEMATIK BERBASIS KTSP DI SD KECAMATAN NGALIYAN KOTA**  
**SEMARANG**

Nama Guru :  
Jenis Kelamin :  
Alamat :  
Usia :  
Jenjang Pendidikan :  
Unit Kerja :  
Golongan / Pangkat :  
Masa Kerja :

1. Berilah tanda check (v) pada kolom tingkat kemampuan yang sesuai dengan indikator pengamatan !
  - a. Jika deskriptor tidak nampak sama sekali, maka tidak beri tanda check (v) atau tingkat kemampuan 0.
  - b. Jika deskriptor nampak 1, maka beri tanda check (v) pada tingkat kemampuan 1.
  - c. Jika deskriptor nampak 2, maka beri tanda check (v) pada tingkat kemampuan 2.
  - d. Jika deskriptor nampak 3, maka beri tanda check (v) pada tingkat kemampuan 3.
  - e. Jika descriptor Nampak 4, maka deri tanda check (v) pada tingkat kemampuan 4.

Depdiknas 2008

**Tabel 4.29**  
**Lembar Observasi Kemampuan Guru Menjelaskan**

No	INDIKATOR	Deskriptor	Tingkat Kemampuan				Skor
			4	3	2	1	
1	Menjelaskan Materi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan penjelasan secara umum mengenai pembelajaran yang akan disampaikan</li> <li>b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami dan jelas</li> <li>c. Menguasai materi dari berbagai sumber</li> <li>d. Menjelaskan sesuai dengan indikator pembelajaran</li> </ul>					
2	Membuka Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menyampaikan tujuan pembelajaran</li> <li>b. Memberikan gambaran sekilas tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan</li> <li>c. Memberikan apersepsi</li> <li>d. Memberikan motivasi kepada siswa</li> </ul>					
3	Pemberian Ilustrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru menggunakan contoh benda nyata</li> <li>b. Membawa benda nyata</li> <li>c. Guru mengajak siswa ke lingkungan</li> <li>d. Guru kreatif dan tidak terpaku pada buku</li> </ul>					
4	Pengorganisasian Materi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menata perurutan yang logis dan sistematis</li> <li>b. Melakukan pengaitan dengan materi/mata pelajaran lain</li> <li>c. Melakukan penyederhanaan, yang dapat ditempuh dengan membatasi penggunaan kata-kata dan istilah yang asing</li> <li>d. Memperbanyak contoh dan ilustrasi yang lebih realistik, sederhana, dan dekat dengan kehidupan siswa</li> </ul>					
5	Penekanan pada intonasi suara	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Suara jelas</li> <li>b. Suara keras</li> <li>c. Semua siswa bisa mendengar suara guru</li> <li>d. Suara bisa menyesuaikan saat kalimat Tanya, seru dan saat bercerita.</li> </ul>					
6	Penekanan pada gerak, mimik, dan isyarat lain	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Guru tidak berpusat didepan kelas.</li> <li>b. Gaya mengajar yang menarik.</li> <li>c. Membuat struktur sajian (menunjuk arah)</li> </ul>					

		d. Memusatkan perhatian siswa.					
7	Penekanan pada gambar, dan media lain	a. Guru menggunakan gambar saat menjelaskan b. Guru menggunakan media. c. Gambar di cetak secara jelas. d. Media yang digunakan dapat menarik perhatian siswa.					
8	Usaha memperoleh balikan	a. Memberikan siswa pertanyaan. b. Meminta pendapat siswa c. Siswa aktif dalam mengajukan pertanyaan. d. Guru menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari.					
9	Usaha penggunaan balikan	a. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya b. Guru menanggapi pendapat yang disampaikan siswa c. Guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa d. Siswa mengulangi penjelasan tentang pembelajaran yang sudah dipelajari.					
10	Menutup Pelajaran	a. Menarik kesimpulan b. Melakukan penilaian/evaluasi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan c. Memberikan tindak lanjut d. Menyampaikan rencana pembelajaran untuk pertemuan berikutnya					
Jumlah							

Jumlah Skor = ..... Kategori .....

Keterangan :

T = skor tertinggi = 40

R = skor terendah = 0

n = banyaknya skor =  $(40 - 0) + 1 = 41$

Q2 = median

$$\begin{aligned}
 \text{Letak } Q1 &= \frac{1}{4} (n + 1) \\
 &= \frac{1}{4} (41 + 1) \\
 &= \frac{1}{4} (42) \\
 &= 10,5
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Letak } Q2 &= \frac{2}{4} (n + 1) \\
 &= \frac{2}{4} (41 + 1) \\
 &= \frac{2}{4} (42) \\
 &= 21
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Letak } Q3 &= \frac{3}{4} (3n + 1) \\
 &= \frac{3}{4} (3(41) + 1) \\
 &= \frac{3}{4} (123 + 1) \\
 &= \frac{3}{4} (124) \\
 &= 31
 \end{aligned}$$

Q4 = kuartil empat = T = 40

Kategori Skor Keterampilan Guru

**Tabel 4.30**  
**Kategori Skor Keterampilan Guru**

Skor	Kategori
$31 \leq \text{skor} \leq 40$	Sangat baik
$21 \leq \text{skor} < 31$	Baik
$10,5 \leq \text{skor} < 21$	Cukup
$0 \leq \text{skor} < 10,5$	Kurang

(Arikunto, 2007 : 270-272)

Semarang, Maret 2015

Observer,

.....

## ANGKET GURU

### KEMAMPUAN GURU MENJELASKAN DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KTSP DI SD KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG

Nama Guru :  
Jenis Kelamin :  
Alamat :  
Usia :  
Jenjang Pendidikan :  
Unit Kerja :  
Golongan / Pangkat :  
Masa Kerja :

#### **Petunjuk kerja :**

Pilihlah dengan memberi tanda silang (x) pada salah satu jawaban yang sesuai !

1. Suara guru dalam menjelaskan sudah keras dan jelas.
  - a. Tidak Pernah
  - b. Jarang sekali
  - c. Sering
  - d. selalu
2. Guru sudah menanamkan komponen menjelaskan dalam pembelajaran.
  - a. Tidak Pernah
  - b. Jarang sekali
  - c. Sering
  - d. Selalu
3. Guru sudah multi sumber dalam menjelaskan materi.
  - a. Tidak Pernah
  - b. Jarang sekali
  - c. Sering
  - d. Selalu

4. Sebelum memulai pembelajaran, guru sudah mempersiapkan seperangkat dan media pembelajaran.
  - a. Tidak Pernah
  - b. Jarang sekali
  - c. Sering
  - d. Selalu
5. Guru sudah melaksanakan 8 keterampilan dasar mengajar guru secara maksimal
  - a. Tidak Pernah
  - b. Jarang sekali
  - c. Sering
  - d. Selalu

**INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH  
MENGENAI  
KEMAMPUAN GURU MENJELASKAN DALAM PEMBELAJARAN  
TEMATIK BERBASIS KTSP DI SD KECAMATAN NGALIYAN KOTA  
SEMARANG**

Nama Kepsek :  
Jenis Kelamin :  
Alamat :  
Usia :  
Jenjang Pendidikan :  
Unit Kerja :  
Golongan / Pangkat :  
Masa Kerja :

1. Menurut pengamatan Anda, bagaimana pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru ?
2. Apakah cara mengajar guru sudah sesuai dengan keterampilan dasar mengajar atau belum maksimal ?
3. Mengenai kompetensi pedagogik guru, apakah guru sudah memahami peserta didik dan menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum memulai pembelajaran ?
4. Mengenai kompetensi kepribadian, apakah guru sudah bisa menjadi contoh yang baik bagi siswa nya?
5. Mengenai kompetensi social, apakah guru sudah bisa terampil berkomunikasi, dapat bekerjasama dengan komite sekolah dan pandai bergaul dengan lingkungan sekolah ?
6. Mengenai kompetensi professional, apakah guru sudah melaksanakan keterampilan dalam teknik mengajar ?

**ANGKET KEPALA SEKOLAH****KEMAMPUAN GURU MENJELASKAN DALAM PEMBELAJARAN  
TEMATIK BERBASIS KTSP DI SD KECAMATAN NGALIYAN KOTA  
SEMARANG**

Nama Kepsek :  
Jenis Kelamin :  
Alamat :  
Usia :  
Jenjang Pendidikan :  
Unit Kerja :  
Golongan / Pangkat :  
Masa Kerja :

**Petunjuk kerja :**

Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai !

1. Guru telah melaksanakan pembelajaran secara maksimal dan sesuai dengan 8 keterampilan dasar mengajar.
  - a. Tidak Pernah
  - b. Jarang sekali
  - c. Sering
  - d. selalu
2. Guru sudah menguasai dan melaksanakan kompetensi pedagogik dengan baik.
  - a. Tidak Pernah
  - b. Jarang sekali
  - c. Sering
  - d. selalu

3. Guru sudah menguasai dan memiliki kompetensi kepribadian dalam lingkungan sekolah.
  - a. Tidak Pernah
  - b. Jarang sekali
  - c. Sering
  - d. selalu
4. Guru sudah menguasai dan melaksanakan kompetensi social di lingkungan sekolah dengan baik
  - a. Tidak Pernah
  - b. Jarang sekali
  - c. Sering
  - d. selalu
5. Guru sudah melaksanakan kompetensi professional dalam pembelajaran dengan baik.
  - a. Tidak Pernah
  - b. Jarang sekali
  - c. Sering
  - d. selalu

**INSTRUMEN OBSERVASI**  
**RESPON SISWA TERHADAP KEMAMPUAN GURU MENJELASKAN**  
**DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK BERBASIS KTSP DI SD**  
**KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG**

Nama Sekolah :

Kelas :

Hari / Tanggal :

Jumlah Siswa :

1. Berilah tanda check (v) pada kolom tingkat kemampuan yang sesuai dengan indikator pengamatan !
  - a. Jika deskriptor tidak nampak sama sekali, maka tidak beri tanda check (v) atau tingkat kemampuan 0.
  - b. Jika deskriptor nampak 1, maka beri tanda check (v) pada tingkat kemampuan 1.
  - c. Jika deskriptor nampak 2, maka beri tanda check (v) pada tingkat kemampuan 2.
  - d. Jika deskriptor nampak 3, maka beri tanda check (v) pada tingkat kemampuan 3.
  - e. Jika descriptor Nampak 4, maka deri tanda check (v) pada tingkat kemampuan 4.

Depdiknas 2008

**Tabel 4.31**  
**Lembar Observasi respon Siswa**

No	Indikator	Deskriptor	Tingkat Kemampuan				Skor
			4	3	2	1	
1	Senang	a. Siswa tidak bosan dengan pembelajaran guru b. Siswa paham dengan materi c. Siswa selalu tersenyum saat pembelajaran berlangsung d. Siswa taat dengan aturan guru					
2	Aktif	a. Siswa rajin bertanya b. Siswa saling membantu dalam pemecahan masalah c. Siswa rajin maju didepan untuk menyelesaikan soal d. Siswa sering mengajukan pendapatnya					
3	Semangat dalam belajar	a. Siswa terlihat rajin b. Berangkat sekolah tidak terlambat c. Selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru d. Tidak bermalasan saat pembelajaran					
4	Percaya Diri	a. Berani berbicara didepan kelas b. Berani menyatakan pendapat c. Mengerjakan soal sendiri tanpa menyontek. d. Siswa berani menjadi pemimpin di kelas					
Jumlah							

Jumlah Skor = ..... Kategori .....

Keterangan :

T = skor tertinggi = 16

R = skor terendah = 0

n = banyaknya skor =  $(16 - 0) + 1 = 17$

Q2 = median

$$\begin{aligned}\text{Letak Q1} &= \frac{1}{4} (n + 1) \\ &= \frac{1}{4} (17 + 1) \\ &= \frac{1}{4} (18) \\ &= 4.5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Letak Q2} &= \frac{2}{4} (n + 1) \\ &= \frac{2}{4} (17 + 1) \\ &= \frac{2}{4} (18) \\ &= 9\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Letak Q3} &= \frac{3}{4} (3n + 1) \\ &= \frac{3}{4} (3(17) + 1) \\ &= \frac{3}{4} (51 + 1) \\ &= \frac{3}{4} (52) \\ &= 13\end{aligned}$$

Q4 = kuartil empat = T = 16

## Kategori Skor Respon Siswa

**Tabel 4.32**  
**Kategori Skor Respon Siswa**

Skor	Kategori
$13 \leq \text{skor} \leq 16$	Sangat baik
$9 \leq \text{skor} < 13$	Baik
$4,5 \leq \text{skor} < 9$	Cukup
$0 \leq \text{skor} < 4,5$	Kurang

(Arikunto, 2007 : 270-272)

Semarang, Maret 2015

Observer,

.....

**LAMPIRAN 3**

**PROFIL KEPALA SEKOLAH**

**a. SD Negeri Ngaliyan 05**

Identitas Kepala Sekolah

Nama : Sri Hastuti

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Purwoyoso, Ngaliyan

Usia : 60 tahun

Jenjang Pendidikan : D2

Golongan/Pangkat : IVA

Masa Kerja : 38 tahun

**b. SD Negeri Purwoyoso 02**

Identitas Kepala Sekolah

Nama : Siti Asroh

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Wahyu Asri Selatan IIRT:09 RW:06 Ngaliyan

Usia : 55 tahun

Jenjang Pendidikan : S2

Golongan/Pangkat : IVA

Masa Kerja : 31 tahun

**c. SD Negeri Bringin 01**

Identitas Kepala Sekolah

Nama : Jatmiko, S.Pd

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Ngadirgo, RT:02 RW: 01, Mijen

Usia : 55 tahun

Jenjang Pendidikan : S1

Golongan/Pangkat : Pembina / IVA

Masa Kerja : 31 tahun

**d. SD Negeri Kalipancur 02**

Identitas Kepala Sekolah

Nama : Sri Rahayu

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Bongsari, RT:05 RW:04, Semarang Barat

Usia : 55 tahun

Jenjang Pendidikan : S1

Golongan/Pangkat : Pembina IVA

Masa Kerja : 29 tahun

**e. SD Negeri Podorejo 01**

Identitas Kepala Sekolah

Nama : Dwi Agus Priyanto

Jenis Kelamin : Laki-laki

Alamat : Perum Griya Lestari B7 No:10, Gondoriyo,  
Ngaliyan

Usia : 48 tahun

Jenjang Pendidikan : S1

Golongan/Pangkat : Pembina IVA

Masa Kerja : 21 tahun

# **LAMPIRAN 4**

## **PROFIL GURU**

**Tabel 4.33**  
**Profil Guru**

No	Nama Guru (Responden)	Jenis Kelamin (L/ P)	Alamat	Usia (th)	Jenjang Pendidikan	Unit Kerja	Golongan/ Pangkat	Masa Kerja	Keterangan
1	T. Nining Puji R.	P	Wonolopo, RT 04/ RW 01	31	S1 PGSD	SDN Podorejo 01	-	11 tahun 7 bulan	-
2	Sri Wahyuni	P	Jl. Podorejo RT 03 RW 05	30	S1 PGSD	SDN Podorejo 01	-	11 tahun	-
3	Haryanto	L	Mangunsari RT 06/ RW 01 Gunungpati	46	S1 PGSD	SDN Podorejo 01	II/ C	26 tahun	-
4	Trisni Dianawati	P	Jl. Tugurrejo Perum Korpri Tugu	30	S1 PGSD	SDN Purwoyoso 02	-	2 tahun	-
5	Kusuma	P	Jl. Karangrejo 6 No. 20 Banyumantik	55	S1 PGSD	SDN Purwoyoso 02	IV/ A	35 tahun 3 bulan	-
6	Susilawati	P	Purwoyoso	42	S1 PGSD	SDN Purwoyoso 02	-	10 tahun	-
7	Sri Ningsih	P	Ringintelu Rt 04/ I Kalipancur	57	S1 PGSD	SDN Kalipancur 02	IV/ A	35 tahun 4 bulan	Merangkap kelas 1 dan kelas 2
8	Sri Ningsih	P	Ringintelu Rt 04/ I Kalipancur	57	S1 PGSD	SDN Kalipancur 02	IV/ A	35 tahun 4 bulan	Merangkap kelas 1 dan kelas 2
9	Sri Hariyani	P	Merbuk, Singorojo Kendal	41	S1 PGSD	SDN Kalipancur 02	III/ A	6 tahun	-
10	Sukeniyati	P	Duwet RT 03/ IV Bringin Ngaliyan	57	D2	SDN Bringin 01	IV/ A	35 tahun	-
11	Nur Farida	P	Podorejo RT 03 RW 04	32	S1 PGSD	SDN Bringin 01	III/ B	10 tahun	-

12	Arif Iswahyudi	L	Kedungpane RT 03 RW	39	S1 PGSD	SDN Bringin 01	-	7 tahun	Kegiatan KBM dimulai pukul 09.30 karena kekurangan ruang kelas
13	Sumiyati	P	Perum Koveri Jl. Mega Raya V/ 337 RT 05 RW 07	54	D2	SDN Ngaliyan 05	IV/ A	30 tahun 10 bulan	-
14	Sri Hastuti	P	Wates RT 01 RW 03	36	S1 Pend. Bhs. Inggris	SDN Ngaliyan 05	III/ A	7 tahun	-
15	Hasnah	P	Duwet Bringin RT 05 RW	58	D2	SDN Ngaliyan 05	IV/ A	32 tahun	-

**LAMPIRAN 5**  
**FOTO PENELITIAN**

**SDN PURWOYOSO 02**

**Foto 1. Guru sedang menjelaskan menggunakan alat peraga**



**Foto 2. Guru sedang menjelaskan menggunakan alat peraga**

**SDN BRINGIN 01**

**Foto 3. Guru sedang menjelaskan materi dipapan tulis.**



**Foto 4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan soal dipapan tulis**

**SDN KALIPANCUR 02**

**Foto 5. Guru sedang menjelaskan materi dengan ilustrasi**



**Foto 6. Gambar Guru sedang menjelaskan materi dengan menggunakan media**

**SDN PODOREJO 01**

**Foto 7. Guru sedang menjelaskan materi yang dikaitkan dengan menyanyi**



**Foto 8. Guru sedang menjelaskan materi dengan menggunakan gambar**

**SDN NGALIYAN 05**

**Foto 9. Guru sedang memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju kedepan**



**Foto 10. Guru sedang menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran hari tersebut.**

**LAMPIRAN 6**  
**SURAT IJIN PENELITIAN**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon: 024-8508019  
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 84/UN37.1.1/KM/2015  
 Lamp. :  
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala UPTD Kecamatan Ngaliyan  
 di UPTD Kecamatan Ngaliyan

Dengan Hormat,  
 Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir  
 oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : UMI LAELATUSY SYARIFAH  
 NIM : 1401411585  
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1  
 Topik : KEMAMPUAN GURU MENJELASKAN DALAM PEMBELAJARAN  
 TEMATIK BERBASIS KTSP DI SD KECAMATAN NGALIYAN KOTA  
 SEMARANG

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 24 Februari 2015  
 Dekan  
  
 Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
 NIP. 195604271986031001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
 Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon: 024-8508019  
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 84/UN37.1.1/KM/2015  
 Lamp. : .....  
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala SDN Purwoyoso 02 Kota Semarang  
 di SDN Purwoyoso 02 Kota Semarang

Dengan Hormat,  
 Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : UMI LAELATUSY SYARIFAH  
 NIM : 1401411585  
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1  
 Topik : KEMAMPUAN GURU MENJELASKAN DALAM PEMBELAJARAN  
 TEMATIK BERBASIS KTSP DI SD KECAMATAN NGALIYAN KOTA  
 SEMARANG

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan tenma kasih.



Semarang, 24 Februari 2015

Dekan

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
 NIP. 195604271986031001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon: 024-8508019  
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 891/UN37.1.1/KM/2015  
 Lamp. : .....  
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala SDN Ngaliyan 05 Kota Semarang  
 di SDN Ngaliyan 05 Kota Semarang

Dengan Hormat,  
 Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : UMI LAELATUSY SYARIFAH  
 NIM : 1401411585  
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1  
 Topik : KEMAMPUAN GURU MENJELASKAN DALAM PEMBELAJARAN  
 TEMATIK BERBASIS KTSP DI SD KECAMATAN NGALIYAN KOTA  
 SEMARANG

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 24 Februari 2015  
 Dekan,  
  
 Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
 NIP. 195604271986031001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon: 024-8508019  
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

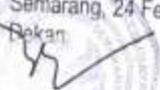
Nomor : 891/UN37.1.1/KM/2015  
 Lamp. : .....  
 Hal : Ijin Penelitian

Kepada  
 Yth. Kepala SDN Podorejo 01 Kota Semarang  
 di SDN Podorejo 01 Kota Semarang

Dengan Hormat,  
 Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir  
 oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : UMI LAELATUSY SYARIFAH  
 NIM : 1401411585  
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1  
 Topik : KEMAMPUAN GURU MENJELASKAN DALAM PEMBELAJARAN  
 TEMATIK BERBASIS KTSP DI SD KECAMATAN NGALIYAN KOTA  
 SEMARANG

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 24 Februari 2015  
 Rekan  
  
 Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
 NIP. 195604271986031001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Gedung Gd A2 Lt. Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
Telepon: 024-8508019

Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : 891/UN37.11/KM/2015  
Lamp. : .....  
Hal : Ijin Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala SDN Bringin 01 Kota Semarang  
di SDN Bringin 01 Kota Semarang

Dengan Hormat,  
Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : UMI LAELATUSY SYARIFAH  
NIM : 1401411585  
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1  
Topik : KEMAMPUAN GURU MENJELASKAN DALAM PEMBELAJARAN  
TEMATIK BERBASIS KTSP DI SD KECAMATAN NGALIHAN KOTA  
SEMARANG

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 24 Februari 2015  
Dekan  
  
Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
NIP. 195604271986031001



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
 Gedung Gd A2 Lt., Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229  
 Telepon: 024-8508019  
 Laman: <http://fip.unnes.ac.id>, surel: [fip@mail.unnes.ac.id](mailto:fip@mail.unnes.ac.id)

Nomor : BA/UN.57.1.1/km/2015  
 Lamp. :  
 Hal : Ijin Penelisan

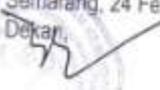
Kepada  
 Yth. Kepala SDN Kalipancur 02 Kota Semarang  
 di SDN Kalipancur 02 Kota Semarang

Dengan Hormat,

Bersama ini, kami mohon ijin pelaksanaan penelitian untuk menyusun skripsi/tugas akhir oleh mahasiswa sebagai berikut:

Nama : UMI LAELATUSY SYARIFAH  
 NIM : 1401411585  
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1  
 Topik : KEMAMPUAN GURU MENJELASKAN DALAM PEMBELAJARAN  
 TEMATIK BERBASIS KTSP DI SD KECAMATAN NGALIYAN KOTA  
 SEMARANG

Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Semarang, 24 Februari 2015  
 Dekan,  
  
 Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.  
 NIP. 195604271986031001

**SURAT KETERANGAN  
MELAKUKAN PENELITIAN**



**PEMERINTAH KOTA SEMARANG**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SD NEGERI PURWOYOSO 02**  
**KECAMATAN NGALIYAN**

Jl. Purwoyoso Tengah III Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Semarang  
 Telp. (024) 7613904

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor:**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri Purwoyoso 02 Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Umi Laelatusy .S.  
 NIM : 1401411585  
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
 Fakultas : Ilmu Pendidikan  
 Nama Universitas : Universitas Negeri Semarang

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di SD Negeri Purwoyoso 02 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang pada tanggal 2 s/d 27 Maret 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**Kemampuan Guru Menjelaskan Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 Mei 2015

Kepala SD Negeri Purwoyoso 02





PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
DINAS PENDIDIKAN  
SD NEGERI BRINGIN 01  
KECAMATAN NGALIYAN

Jl. Anyar Gondoriyo Kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan Semarang  
Telp. (024) 76631105

**SURAT KETERANGAN**

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri Bringin 01 Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Umi Laeslatusy .S.  
NIM : 1401411585  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Nama Universitas : Universitas Negeri Semarang

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di SD Negeri Bringin 01 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang pada tanggal 2 s/d 27 Maret 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**Kemampuan Guru Menjelaskan Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 Mei 2015

Kepala SD Negeri Bringin 01



NIP 19600517-198405-1-001



PEMERINTAH KOTA SEMARANG  
DINAS PENDIDIKAN  
SD NEGERI KALIPANCUR 02  
KECAMATAN NGALIYAN

Jl. Candi Pawon Selatan Kelurahan Kalipancur Kecamatan Ngaliyan Semarang  
Telp. (024)76631564

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri Kalipancur 02 Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Umi Laelatusy .S.  
NIM : 1401411585  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Nama Universitas : Universitas Negeri Semarang

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di SD Negeri Kalipancur 02 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang pada tanggal 2 s/d 27 Maret 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Kemampuan Guru Menjelaskan Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 Mei 2015

Kepala SD Negeri Kalipancur 02

Sri Rahayu, S.Pd.

NIP 19600205 198511 2 001



PEMERINTAH KOTA SEMARANG

DINAS PENDIDIKAN

SD NEGERI PODOREJO 01

KECAMATAN NGALIYAN

Jl. Kyai Padak Kelurahan Podorejo Kecamatan Ngaliyan Semarang

Telp. 085866212334

SURAT KETERANGAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri Podorejo 01 Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Umi Laelatusy .S.  
 NIM : 1401411585  
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
 Fakultas : Ilmu Pendidikan  
 Nama Universitas : Universitas Negeri Semarang

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di SD Negeri Podorejo 01 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang pada tanggal 2 s/d 27 Maret 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "**Kemampuan Guru Menjelaskan Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang**".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 Mei 2015  
 Kepala SD Negeri Podorejo 01

*[Handwritten Signature]*  
**Dwi Agus Priyanto, S.Pd**  
 NIP 19670827 199403 1 006



PEMERINTAH KOTA SEMARANG

DINAS PENDIDIKAN

SD NEGERI NGALIYAN 05

KECAMATAN NGALIYAN

Jl. Mr. Moch. Ikhsan Ngaliyan Kecamatan Ngaliyan Semarang

Telp. (024) 76670772

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 421.4/152/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri Ngaliyan 05 Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Umi Laelatusy .S.  
 NIM : 1401411585  
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)  
 Fakultas : Ilmu Pendidikan  
 Nama Universitas : Universitas Negeri Semarang

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di SD Negeri Ngaliyan 05 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang pada tanggal 2 s/d 27 Maret 2015 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Kemampuan Guru Menjelaskan Dalam Pembelajaran Tematik Berbasis KTSP di SD Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 8 Mei 2015

Kepala SD Negeri Ngaliyan 05

